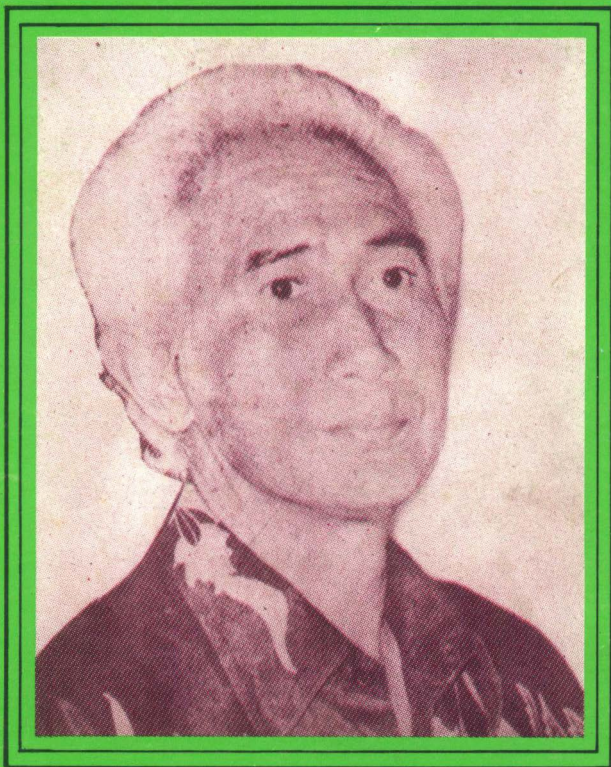


# FERRY SONNEVILLE

Karya dan Pengabdiannya



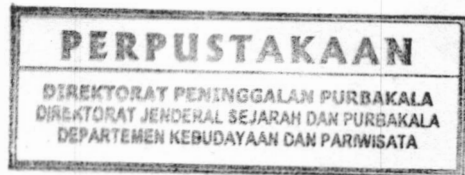
Oleh :

Wisnu Subagyo

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL  
JAKARTA

1985

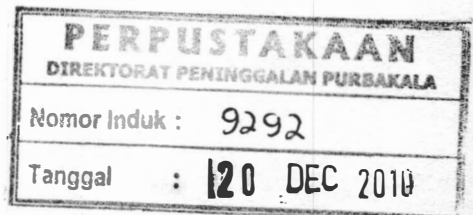
MILIK DEPDIKBUD  
TIDAK DIPERDAGANGKAN



# FERRY SONNEVILLE

## Karya dan Pengabdianya

Oleh :  
Wisnu Subagyo



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL  
JAKARTA  
1985

1871

THE NEW YORK  
LIBRARY OF THE  
MUSEUM OF NATURAL HISTORY

1871

NEW YORK

8

THE NEW YORK  
LIBRARY OF THE  
MUSEUM OF NATURAL HISTORY

1871

## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku-buku biografi tokoh dan pahlawan nasional. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerja sama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan untuk memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat menambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pem-



bangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Desember 1984

Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'H. Soebadio', written over a horizontal line.

**Prof. Dr. Haryati Soebadio**

**NIP. 130119123**

## KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang antara lain mengerjakan penulisan biografi "tokoh" yang telah berjasa dalam masyarakat.

Pengertian "tokoh" dalam naskah ini ialah seseorang yang telah berjasa atau berprestasi di dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikan, pengabdian, ilmu pengetahuan, olahraga dan seni budaya nasional di Indonesia.

Dasar pemikiran penulisan biografi "tokoh" ini ialah bahwa arah pembangunan nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pembangunan nasional tidak hanya mengejar kemajuan lahir, melainkan juga mengejar kepuasan batin, dengan membina keselarasan dan keseimbangan antara keduanya.

Tujuan penulisan ini khususnya juga untuk merangsang dan membina pembangunan nasional budaya yang bertujuan menimbulkan perubahan yang membina serta meningkatkan mutu kehidupan yang bernilai tinggi berdasarkan Pancasila,

dan membina serta memperkuat rasa harga diri, kebanggaan nasional dan kepribadian bangsa.

Jakarta, Desember 1984

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi  
Sejarah Nasional

**Penyunting :**

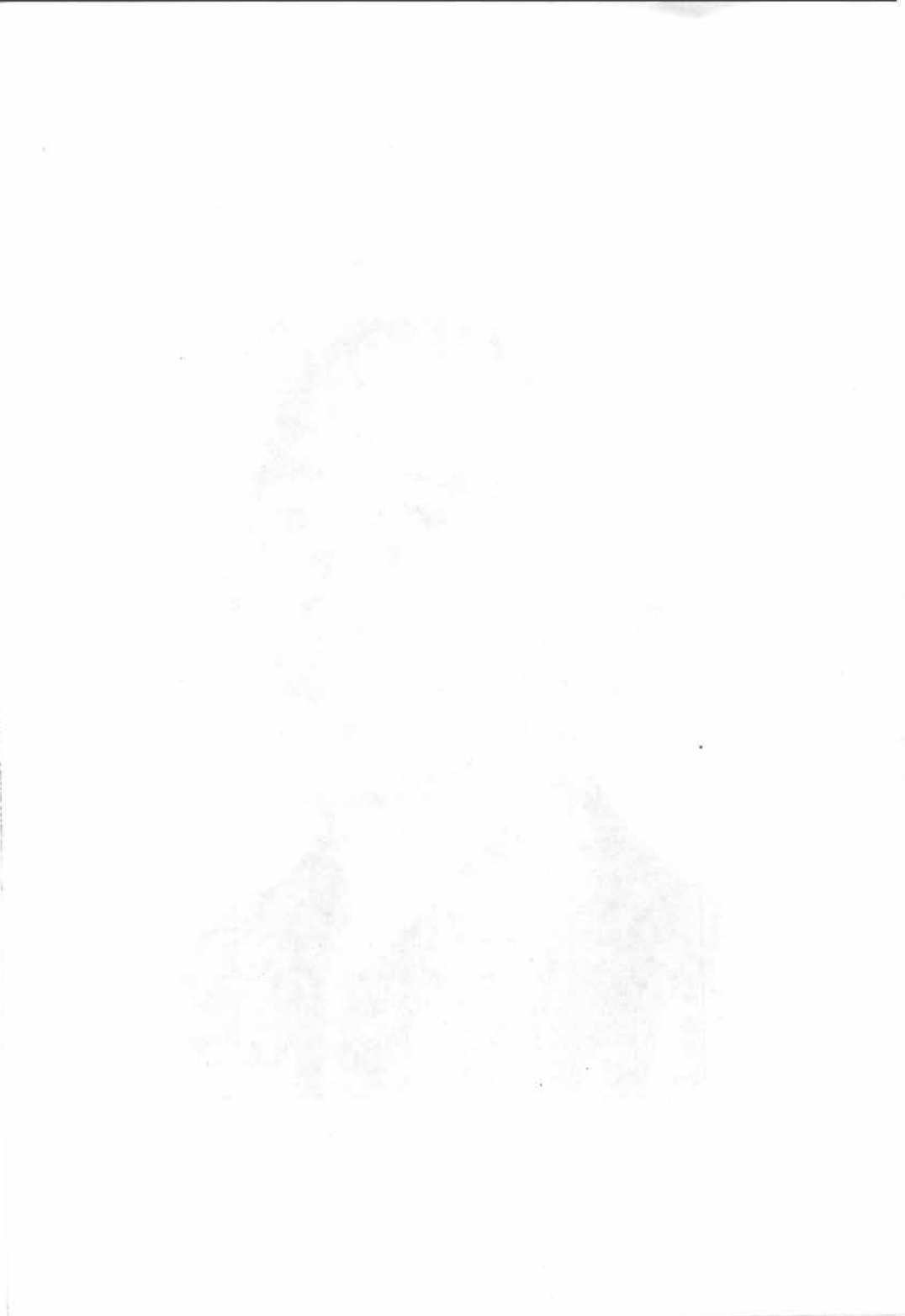
- 1. Sutrisno Kutoyo**
- 2. M. Soenjata Kartadarmadja**

***Gambar Kulit :***  
**MS. Karta**





Ferry Sonnevile





## DAFTAR ISI

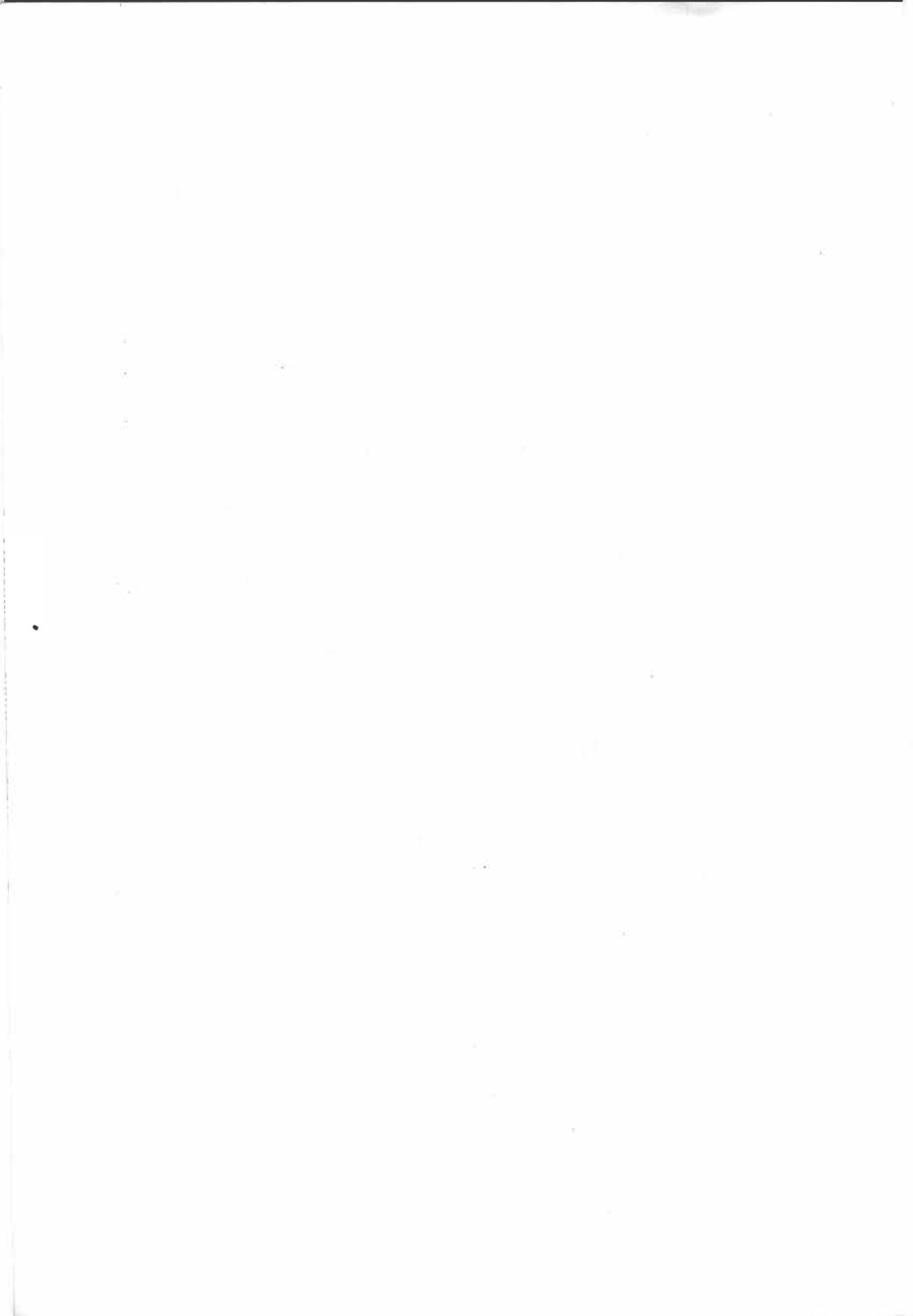
**Halaman :**

<b>SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBU-</b>	
<b>DAYAAN : .....</b>	iii
<b>DAFTAR ISI .....</b>	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	xiii
<b>PENDAHULUAN .....</b>	1
<b>Bab I Kehidupan Keluarga dan Riwayat Pendidikan .....</b>	5
1.1 Kehidupan Keluarga .....	5
1.2 Riwayat Pendidikan .....	11
1.2.1 Pendidikan Dasar .....	11
1.2.2 Pendidikan Menengah .....	12
1.2.3 Pendidikan Tinggi .....	14
<b>Bab II Riwayat Pekerjaan .....</b>	21
<b>Bab III Ferry Sonneville dan Thomas Cup .....</b>	29
<b>Bab IV Anekdot Dalam Piala Thomas 1958 .....</b>	44
<b>Bab V Peranan dan Hasil Ferry Sonneville Ketika Menjadi Ketua Umum PBSI .....</b>	56
<b>Bab VI Pembinaan Bulutangkis Nasional Periode 1981 – 1985 .....</b>	71

<b>Bab VII</b>	<b>Kepribadian dan Tanda Jasa</b> .....	<b>78</b>
7.1	Kepribadian .....	78
7.2	Tanda Jasa .....	80
<b>Bab VIII</b>	<b>Pendapat Beberapa Tokoh Tentang Ferry Sonnevile</b> .....	<b>88</b>
8.1	Hendarsin .....	88
8.2	Tjipto Karyadi .....	89
8.3	Umar Sanusi .....	91
8.4	P. Soemarsono .....	92
8.5	Kosasih Poerwanegara .....	93
8.6	D. Ramli Rikin .....	94
8.7	Tan Joe Hok .....	95
8.8	D. Suprayogi .....	95
8.9	Eddy Yusuf .....	96
8.10	Drs. Sudirman .....	97
<b>PENUTUP</b> .....		<b>98</b>
<b>DAFTAR SUMBER</b> .....		<b>100</b>
<b>GLOSARIUM</b> .....		<b>103</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....		<b>106</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Daftar Riwayat Hidup Ferry Sonneville . . . .	106
2. Susunan Pengurus Besar PBSI Periode 1981 – 1985 . . . . .	110
3. Hasil Pertarungan Piala Thomas 1948–1984	112
4. Rekapitulasi Jumlah Cabang, Klub dan Pe- main Bulutangkis . . . . .	115
5. Rancangan Peraturan Kejuaraan Piala Tho- mas dan Uber yang baru . . . . .	117
6. Pola Dasar Pembinaan Perbulutangkisan In- donesia Zaman Sudirman . . . . .	125
7. Kalender Bulutangkis 1982, 1983, 1984 . . .	145
8. Ukuran Lapangan Bulutangkis . . . . .	148



## PENDAHULUAN

Ferry Sonnevile adalah salah seorang pemain yang tangguh dan pembina olah raga bulutangkis Indonesia yang berhasil. Keberhasilannya sebagai pemain dan pembina menempatkan dirinya sebagai orang kedua sesudah Sudirman. Namanya sebagai pemain bulutangkis telah dikenal bangsa Indonesia sejak tahun 1950-an.

Ia dikatakan pemain bulutangkis yang tangguh karena sebelum adanya kejuaraan perbulutangkisan yang resmi, ia sudah dikenal sebagai pemain yang belum terkalahkan. Beberapa tahun kemudian ia menjuarai beberapa kejuaraan bulutangkis, seperti kejuaraan bulutangkis Jakarta dan Bandung pada tahun 1951, dan pada tahun berikutnya. Setelah timbul organisasi perbulutangkisan yang resmi, ia juga menjuarai kejuaraan bulutangkis Indonesia. Pada tahun 1954 ia bahkan mulai dikenal bangsa-bangsa lain di dunia karena pada tahun itu ia berhasil menjuarai kejuaraan invitasi Selangor, dan pada tahun 1955 ia pun menjadi juara pertandingan bulutangkis di Malaya di Kuala Lumpur. Kebolehannya dalam bermain bulutangkis tidak hanya sampai di situ saja tetapi berlanjut dengan meraih sukses di berbagai kota di Eropa Barat, seperti : Haarlem, London, Bonn, Paris, dan Glasgow.

Selanjutnya pada tahun 1958, Ferry Sonneville juga mempunyai andil yang besar dalam mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia yang sedang membangun melalui olah raga khususnya bulutangkis. Karena pada saat itu ia telah membukukan angka yang memberikan kemenangan bagi Indonesia untuk memperoleh Piala Thomas yang pertama kali.

Perlu dicatat bahwa perjuangannya tidak hanya sampai di situ saja tetapi ia telah empat kali berturut-turut menyertai pertandingan perebutan *Thomas Cup*. Dalam pada itu, ia selalu terpilih menjadi kapten regu dan terkenal sebagai arsitek serta ahli strategi Tim Indonesia. Berkat pengetahuan teknik dan taktik yang dimilikinya, dapatlah ia memberikan keuntungan bagi regu Piala Thomas Indonesia.

Selama tiga masa kejuaraan Thomas Cup, dalam pertandingan-pertandingannya ia dapat menumbangkan jago-jago bulutangkis internasional, seperti : Charun Wattanasin, Thanoo Khayadbhye, Somsook, dan Chanarong dari Muangthai; Eddy Choong dan Teh Kew San dari Malaya; serta Knud Nielsen dan Erland Kops dari Denmark.

Adapun Ferry Sonneville dikatakan sebagai seorang pembina perbulutangkisan yang berhasil, karena semenjak PBSI berdiri (1951) ia menjadi Wakil Indonesia yang aktif dalam keanggotaan Dewan IBF (*International Badminton Federation*). Di samping itu, sejak tahun 1961 ia telah merintis berdirinya organisasi KONI (Komite Olah Raga Nasional Indonesia). Ia juga pernah menjadi bendaharawan KONI pada tahun 1970-an, kemudian pada tahun 1972—1975 ia diangkat menjadi Presiden IBF yang berkedudukan di London. Ia merupakan orang Indonesia pertama yang memangku jabatan penting dalam organisasi dunia bulutangkis. Sudah barang tentu duduknya seorang Presiden IBF yang berasal dari Indonesia ini banyak memberi keuntungan bagi Tim Indonesia. Dengan demikian, sejak itu Indonesia dapat memainkan peran yang menonjol di bidang perbulutangkisan. Bahkan sejak tahun

1972 hingga sekarang nama Pengurus Besar PBSI tidak pernah absen dari keanggotaan Dewan IBF.

Sungguh luar biasa bahwa pada Musyawarah Nasional ke - 13 yaitu pada tahun 1981 di Bandung Ferry Soneville terpilih menjadi Ketua Umum PBSI. Rupanya ia mendapat kepercayaan untuk melestarikan nama baik perbulutangkisan Indonesia yang selama ini terkenal tangguh dan harum di mata dunia internasional.

Perlu diketahui bahwa selama Ferry memegang jabatan pimpinan PBSI telah berhasil merebut kembali Piala Thomas dari genggamannya regu bulutangkis Republik Rakyat Cina (RRC) pada tahun 1984 di Kuala Lumpur. Di samping itu, ia terkenal sebagai pemimpin PBSI yang menghidupkan dan memperluas pembibitan serta pembinaan terpadu yang terkenal dengan sebutan desentralisasi pembinaan. Ia selalu mengusahakan pemsalan dan peningkatan jago-jago bulutangkis, peningkatan pembinaan klub, membangun lebih banyak sekolah perbulutangkisan dan memperbanyak Pusdiklat. Di samping itu, bulutangkis akan dimasukkan ke dalam kurikulum sebagai mata pelajaran tambahan di SMTP, SMTA, bahkan juga di perguruan tinggi.

Begitulah sekelumit tentang keberhasilan Ferry Sonneville dalam dunia perbulutangkisan, sekalipun sebenarnya ia seorang ahli ekonomi. Di samping memegang jabatan Ketua Umum PBSI, sekarang ia pun masih aktif sebagai dosen ekonomi di Universitas Trisakti dan sekaligus menjadi Ketua Yayasan Universitas Trisakti. Ia juga terkenal sebagai usahawan yang menangani *real estate* bernama *PT Ferry Sonneville & Co.*, yang lahannya berada di Gunung Putri Bogor. Oleh sebab itu, ia dapat dikatakan sebagai salah seorang yang berhasil dalam berwiraswasta.

Sudah barang tentu prestasi yang telah dicapainya itu berkat keuletan, ketekunan, dan kematangan mental dalam menghadapi sesuatu. Sekalipun demikian, ia pun tidak ter-



lepas dari segala kekurangannya, sesuai dengan sifat manusia sebagai fitrah Tuhan.

Uraian selengkapnya tentang hasil karya dan perjuangan Ferry Sonnevile akan dijumpai pada bab-bab berikutnya. Mudah-mudahan keteladanan dan patriotisme yang telah diperlihatkannya itu dapat dimanfaatkan oleh kita bersama.

Penulis menyadari benar bahwa buku ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, saran dan kritik para pembaca demi sempurnanya tulisan ini sangat kami nantikan.

Sekian, selamat membaca.

## BAB I KEHIDUPAN KELUARGA DAN RIWAYAT PENDIDIKAN

### 1.1 *Kehidupan Keluarga*

Pada tahun 1931-an tinggallah di bilangan stasiun Kemayoran suatu keluarga yang sederhana hidupnya, yaitu keluarga *Dirk Jan Sonnevile*. Dirk Jan Sonnevile berasal dari negeri Belanda, tetapi apabila ditelusuri secara cermat namanya itu maka ia berasal dari Perancis. Jadi dapatlah diperkirakan bahwa Dirk Jan Sonnevile itu seorang keturunan Belanda dan Perancis. Isterinya seorang Indo bernama *Leoni Elizabeth*. Menurut pengakuannya, ia adalah keturunan orang Belanda dan orang Indonesia yang berasal dari Sukabumi, Jawa Barat. (22).

Sepasang suami isteri yang sederhana hidupnya itu dahulu bertempat tinggal di dekat setasiun Kemayoran, Jakarta Pusat, yang sekarang menjadi Jalan Garuda di Kemayoran. Kehidupan mereka dapatlah dikatakan harmonis. Setiap hari keluarga Dirk Jan Sonnevile senantiasa diliputi suasana tenteram, tenang, dan penuh kedamaian. (26).

Dirk Jan Sonnevile adalah seorang pegawai pada *Gas Maatschappij* atau Perusahaan Gas di Jakarta. Pada waktu itu orang yang mempunyai jabatan seperti itu boleh dikata hidup

berkecukupan sekalipun ia hanya seorang pegawai biasa. Ini terbukti bahwa kebutuhan hidupnya sehari-hari bersama keluarganya dapat dipenuhi dengan penghasilan yang diperolehnya. Kebutuhan jasmani dan rohani dapat dipenuhinya secara tertib, teratur, terarah dan berkesinambungan.

Mereka adalah keluarga yang menganut agama Kristen Roma Katolik dan mematuhi ajarannya dengan taat. Dalam kehidupan sehari-hari mereka selalu mengutamakan cinta kasih kepada Tuhan dan sesama umat manusia. Dalam memenuhi kebutuhan jasmani mereka berolah raga. Sang suami gemar bermain tenis dan bahkan pernah menjadi juara tenis di Jakarta. Sedang sang isteri gemar bermain bulutangkis, dan terkenal sebagai pemain yang tangguh. Pada tahun 1935 menjadi juara tunggal bulutangkis dalam Ikatan Badminton di Jakarta atau *Bataviaasche Badminton Bond*. (8,p.1)

Dalam keluarga yang bahagia itulah lahir seorang putera yang diberi nama *Ferdinand Elexander Sonnevile*. Anak laki-laki itu sering dipanggil dengan nama *Ferry* saja oleh kedua orang tuanya. Oleh karena itu sampai sekarang Ferdinand Alexander Sonnevile terkenal dengan nama *Ferry Sonnevile* saja.

Sejak masa kecilnya, Ferry diasuh oleh orang tuanya sendiri. Setelah mencapai usia sekolah ia segera disekolahkan. Perkembangan dan kemajuan yang diperolehnya di sekolah selalu mendapat perhatian. Agaknya dengan cara demikian, Ferry tumbuh menjadi anak yang pandai.

Kalau di sekolah Ferry mendapat kepandaian di bidang ilmu, maka di rumah ia ditempa dan menerima pendidikan dalam hal budi pekerti, sehingga ia menjadi orang yang tidak sombong atau congkak terhadap sesama temannya, tetapi sebaliknya ia menjadi orang yang dijiwai oleh rasa cinta kasih. Ia tidak suka menonjolkan diri. Kejujuran dan tawakal kepada Tuhan Yang Mahaesa yang ditanamkan sejak kecil itu merupakan modal dasar bagi keberhasilan Ferry di dalam tugas-

nya. Hal ini terbukti bahwa apabila ia hendak melakukan pekerjaan yang penting ia selalu berdoa terlebih dahulu, dan kemudian sesudah itu ia bersyukur kepada Tuhan Yang Maha esa. (21).

Tetapi rupanya dalam kehidupan keluarga yang semula harmonis itu telah terjadi pertentangan antara suami isteri, sehingga akhirnya sekitar tahun 1935, nyonya Leoni Elizabeth bercerai. Ini berarti bahwa pada tahun itu ibu Ferry telah menjadi janda. Mula-mula Ferry berada dalam asuhan ibunya semata-mata. Tetapi kemudian, karena menurut pendapat ibunya Ferry masih membutuhkan kasih sayang seorang ayah, maka tidak lama kemudian ibunya pun menikah lagi dengan seorang pemuda, bernama *Eduart Antonius Hubeek*. Pemuda ini bekerja pada kantor Gubernur atau *Gouverneurskantoor*. Ia pun sayang kepada Ferry. Dari pernikahan yang kedua ini tidak lama kemudian nyonya Leoni Elizabeth melahirkan seorang putera yang diberi nama *Tonny*.

Sementara itu Dirk Jan Sonnevile, setelah bercerai dengan isterinya, menikah lagi dengan seorang gadis bernama *Noya*. Ia seorang Indo keturunan orang Belanda dengan seorang Indonesia yang berasal dari Ambon. Namun Dirk Jan Sonnevile tidak panjang umurnya. Ia meninggal dalam tawanan tentara Jepang, sehingga riwayatnya tidak banyak terungkap. Jenazahnya dikuburkan di kawasan Ancol, Jakarta Utara. Sejak itu dapatlah dikatakan bahwa Ferry telah menjadi anak yatim.

Akan tetapi tidak lama kemudian ayah Tonny, yaitu Eduart Antonius Hubeek pun meninggal dunia. Seperti halnya ayah Ferry, Eduart Antonius Hubeek pun menjadi tawanan tentara Jepang. Bersama-sama dengan tawanan lainnya, ia dikirimkan ke Bangkok untuk dipekerjakan sebagai *romusha*. Dalam perjalanan ke Bangkok itulah ia meninggal dunia. Sejak saat itu Tonny juga menjadi anak yatim. Jadi Ferry dan Tonny memang dua orang kakak beradik, tetapi dari ayah yang berlainan. Dan mereka pun sama-sama anak yatim. (22)

Pada kesempatan ini yang hendak kami uraikan adalah riwayat hidup Ferdinand Alexander Sonnevile. Ia adalah putera tunggal Dirk Jan Sonnevile yang terkenal dengan sebutan peranakan *Indo Kemayoran*. Ferry dilahirkan pada tanggal 3 Januari 1931 di Kemayoran, Jakarta Pusat (8, p. 1 dan 23)

Setelah mencapai usia dewasa dan telah bekerja, Ferry menikah dengan seorang gadis Indo keturunan Belanda dan orang Indonesia asal Betawi atas pilihannya sendiri. Hal ini terjadi pada tanggal 29 September 1954. *Ivonne Theresia*, demikianlah nama isterinya itu, adalah puteri bungsu keluarga *Ivonne Theresia De Wit*. Adapun ayah Ivonne Theresia adalah pegawai pada perusahaan pelayaran Belanda, yaitu K.P.M. atau *Koninklijke Paketvaart Maatschappij*.

Menurut penuturan, pertemuannya dengan Ivonne Theresia itu terjadi secara tidak disengaja pada sekitar tahun 1951-an. Mereka bertemu pada setiap ada latihan olah raga bulutangkis. Pada pertemuan pertama mereka hanya saling mengenal. Tetapi rupanya dari perkenalan itu lambat laun berkembang menjadi hubungan yang akrab. Tidak hanya sampai di situ saja, tetapi kedua makhluk itu telah saling jatuh cinta. Percintaan itu berakhir dengan pernikahan yang membentuk suatu keluarga yang harmonis dan berbahagian sampai sekarang.

Pernikahan itu terjadi ketika Ferry masih menjadi mahasiswa pada fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Ferry ketika itu memiliki banyak daya tarik bagi Ivonne Theresia. "Ferry orangnya simpatik," katanya, "ramah tamah, suka bekerja, dan pandai bermain bulutangkis." Di samping itu, Ferry telah aktif dalam kepengurusan PBSI Jakarta Raya. Rupanya sifat pribadi dan berbagai kesibukan yang dihadapinya itu merupakan kebanggaan tersendiri Ivonne Theresia.

Selama berumah tangga, mereka dikaruniai tiga orang anak, yaitu :

1. *Ferdinand Rudy Sonnevile*, lahir pada tanggal 18 Juli 1955 di Jakarta. Sayang, anak tersebut tidak panjang umurnya. Ia meninggal dunia pada tanggal 26 April 1976 karena sakit.
2. *Genia Theresia Sonnevile*, lahir pada tanggal 27 Januari 1957 di Negeri Belanda. Ia adalah salah seorang sarjana tamatan Universitas di London, Inggris. Sekarang ia berwira swasta dengan mendirikan sebuah sekolah dengan sistem Montessory. Di samping menjadi Ketua Yayasan yang mengelola sekolah tersebut, ia juga menjadi salah seorang pengajarnya.
3. *Cynthia Givendolyn Sonnevile*, lahir pada tanggal 25 Oktober 1958 di Negeri Belanda. Sekarang, ia telah tamat dari suatu perguruan tinggi di Indonesia, dan membantu pekerjaan ayahnya di bidang *real estate* yang dimilikinya, yaitu *P.T. Ferry Sonnevile & Co.*

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa Ferry dan isteri telah berhasil dalam membina dan mendidik anak-anaknya. Yang cukup mengesankan dalam mendidik kedua puterinya itu ialah bahwa mereka selalu menanamkan rasa cinta kasih terhadap sesama umat manusia dalam hati sanubari mereka. Ditanamkan pula sikap tabah hati dan pantang mundur dalam menghadapi segala sesuatu, harus berani mengalah untuk mencapai kemenangan akhir. Selain itu ditanamkan pula jiwa patriotisme dalam berbangsa dan bernegara sehingga kedua puterinya itu sekarang menjadi insan Pancasila.

Sampai sekarang pun Ferry Alexander Sonnevile masih tetap bekerja sebagai usahawan yang terkenal pada organisasi profesi, konstruksi, dan jasa perantara. Sungguh luar biasa bahwa ia memegang beberapa jabatan penting dan selalu berhasil, antara lain dalam dunia perguruan tinggi swasta ia menjadi Ketua Yayasan Trisakti dan sekaligus juga dosen ahli ekonomi pada universitas tersebut. Kemudian ia juga mengetuai perusahaan *real estate* miliknya sendiri, yaitu *P.T. Ferry*

Sonneville & Co., yang menguasai lahan seluas 800 hektar di Gunung Putri Bogor, dan tergolong dalam kelompok perusahaan real estate besar yang kedua di Indonesia apabila dilihat dari segi luas tanah yang dikuasainya. Real estate tersebut lebih besar daripada *Metropolitan Kencana Group* yang menguasai areal seluas 792 hektar, dan meliputi lahan-lahan di Pondok Indah, Kebon Jeruk, dan Bojong Indah. Kemudian ia juga menjadi Ketua Yayasan Rumah Sakit Fatmawati serta anggota Yayasan Atmajaya yang bergerak di bidang pendidikan, dan organisasi-organisasi sosial lainnya yang sementara ini belum dapat disebutkan namanya. (20)

Ferry Alexander Sonneville berkantor di Jalan Balitung I/23, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, sedang tempat tinggalnya di Jalan Kemanggisan Utama Raya Nomor 3, Jakarta Barat, dengan nomor telepon 540836. (Lihat peta). Kehidupan pribadinya penuh dengan keberhasilan, demikian pula dalam menjalankan tugasnya sebagai Ketua Umum PBSI. Adapun ibunya, yaitu Leoni Elizabeth de Vogel Hubeek, sampai sekarang tetap menjanda dan menghabiskan sisa hidupnya dengan menempati rumah di Jalan Sungai Pawan No. 11, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Namun sebelum tinggal di Jalan Sungai Pawan ini ia pernah tinggal di Jalan Narada, Senen, Jakarta Pusat.

Teman akrab dan teman bermain bulutangkis ketika Ferry masih kecil adalah Eddy Yusuf yang sekarang bertempat tinggal di Jalan Taman Rawa Pening I Nomor 7, Bendungan Hilir, Tanah Abang, Jakarta Pusat. Kemudian Amir Murtono S.H., bekas Ketua Umum Golongan Karya. Ferry kenal baik dengan dia ketika ia menjadi bendaharawan KONI, sedang Amir Murtono S.H., sendiri ketika itu Sekretaris Jenderal KONI. Sekarang Amir Murtono S.H. bertempat tinggal di Jalan Kebun Binatang III, Cikini, Jakarta Pusat.



## 1.2 *Riwayat Pendidikan*

Pendidikan yang dimiliki Ferry Sonnevile cukup bervariasi. Semula ia bercita-cita menjadi dokter, namun karena sesuatu hal akhirnya ia menjadi seorang ahli ekonomi. Tentu saja banyak faktor yang mempengaruhi dirinya sehingga ia gagal menjadi dokter. Secara singkat riwayat pendidikannya dapat diuraikan sebagai berikut.

### 1.2.1 *Pendidikan Dasar*

Begitu Ferry mencapai usia sekolah, tepatnya pada tahun 1937, ia didaftarkan pada sekolah Santo Yoseph di Jalan Kramat Raya, Jakarta Pusat. Selama belajar di sekolah dasar ini Ferry termasuk anak yang cerdas dan menonjol kepandaian-nya. Hal ini dapat dimengerti karena ia memang pandai berbahasa Belanda. Mengapa demikian? Karena di rumah ia selalu berbicara dalam bahasa Belanda dengan ayah dan ibunya. Akibatnya ia mudah menerima pelajaran yang diberikan di sekolahnya yang menggunakan bahasa pengantar Belanda. Maka ia-pun dapat menamatkan sekolahnya tepat pada waktunya, yaitu pada tahun 1942.

Kegiatannya di bidang olah raga selama ia belajar di sekolah dasar ialah bermain bulutangkis. Ini dapat dimengerti karena sudah sejak sebelum masuk sekolah permainan ini telah diperkenalkan ibunya di tempat latihan bulutangkis dan sekaligus ia ikut mempelajarinya. Maka timbullah kegemarannya akan permainan bulutangkis itu. Bahkan setelah ia bekerja, kegemaran bermain bulutangkis ini pun tidak pernah menurun. Di samping itu, Ferry juga gemar membaca buku di perpustakaan sehingga banyak pengetahuan yang dapat diperoleh-nya.

Pada zaman pendudukan tentara Jepang (1942 – 1945), Ferry mempergunakan waktunya untuk berlatih bulutangkis dengan tekun dan sungguh-sungguh. Ia dapat leluasa berlatih karena pada masa itu ia tidak bersekolah. Pelatih terkenal

yang dianggap sebagai gurunya ialah almarhum Suropto dan M. Zaer. Setelah ia mahir dalam taktik dan teknik dasar perbulutangkis, ia memasuki organisasi persatuan bulutangkis yang bernama SUS atau *Satu Untuk Semua/Semua Untuk Satu*. Sejak saat itulah namanya mulai dikenal oleh khalayak ramai. (26)

### 1.2.2 Pendidikan Menengah

Setelah Proklamasi Kemerdekaan dan keadaan mulai aman maka pada tahun 1946 sekolah-sekolah mulai dibuka kembali. Ferry pun melanjutkan pendidikannya. Oleh ibunya ia dimasukkan ke HBS atau *Hogere Burger School* di Nassau Boulevard (sekarang Jalan Imam Bonjol) Menteng, Jakarta Pusat. Kebetulan ketika itu ibunya kenal baik dengan seorang pastur yang cukup terpandang di sekolah tersebut sehingga Ferry dapat diterima menjadi muridnya. Karena Ferry ketika berasal dari sekolah dasar yang menggunakan bahasa pengantar Belanda, maka ia dapat langsung diterima di HBS 5 tahun. Perlu diketahui bahwa pada zaman penjajahan Belanda, HBS 5 tahun ini sebenarnya merupakan sekolah menengah khusus untuk anak-anak Belanda dan Indo, serta terbuka pula bagi anak-anak priyayi Indonesia yang mempunyai jabatan tinggi pada instansi-instansi pemerintah Hindia Belanda. Jadi sungguh beruntung Ferry dapat diterima di sekolah tersebut.

Di sekolah ini pun Ferry masih mempergunakan waktu senggangnya untuk bermain bulutangkis secara teratur. Perlu ditambahkan bahwa mulai saat itu ia juga rajin mempelajari olah raga bela diri yaitu *jujitsu*. (21 dan 26) Karena itu ia juga pandai bermain *jujitsu*.

Rupanya tahun demi tahun selama masa kemerdekaan itu, olah raga bulutangkis di Indonesia terutama di Jakarta telah mengalami kemajuan dan perkembangan yang pesat. Hal ini disebabkan karena. PORI atau Persatuan Olah Raga Republik Indonesia Bagian Bulutangkis yang ketika itu diketuai Sudirman (bekas Ketua Umum PBSI) yang berkedudukan di Pe-

tojo telah mengalami perkembangan yang pesat pula. Pada organisasi PORI Bagian Bulutangkis yang waktu itu bernama *Bakti* telah banyak terdapat pemain yang terkenal. Dan Ferry sebagai pemain yang tangguh pun telah menjadi salah seorang anggotanya. Sebelumnya Ferry adalah anggota perkumpulan olah raga bulutangkis yang bernama *Bukti* atau *Badan Usaha Kesatuan Tenaga Indonesia* yang dipimpin oleh Ramli Rikin dan berpusat di Kepu, Kemayoran. Dengan adanya kesepakatan bersama antara kedua pimpinan organisasi tersebut, maka bergabunglah kedua organisasi itu yang anggota-anggotanya berasal dari Bakti dan Bukti. Saat itulah merupakan tonggak era baru bagi olah raga perbulutangkisan di Indonesia.

Pada tahun 1949, Ferry sebagai pemain bulutangkis pada organisasi PORI, telah berkali-kali menjadi juara bulutangkis di Jakarta dan kota-kota lainnya. Namun prestasinya yang mengagumkan sebagai pemain bulutangkis yang tangguh itu terasa lebih meyakinkan lagi setelah regu bulutangkis Indonesia berhadapan dengan regu bulutangkis Penang (Malaya). Regu bulutangkis Indonesia yang anggota-anggotanya terdiri dari pemain-pemain pilihan PORI Bagian Bulutangkis, ternyata masih belum dapat mengalahkan pemain-pemain dari regu bulutangkis Penang. Hanya Ferry pemain muda dari Jakarta, yang mendapat kemenangan dalam pertandingan itu. Ia berhasil mengalahkan Cheah Thien Kioe.

Adapun regu bulutangkis Indonesia ketika itu terdiri dari pemain-pemain PORI Bagian Bulutangkis dari Jakarta : Ferry dan Tan Tjin Ho, Bandung : Kusumayadi dan Margono, Cirebon : Yap Liang Seng, Yogyakarta : Sularto dan Tjondor, Solo : Rachmat dan Surono, dan Surabaya : Nyoo Kie Bie dan Sie Kok Tiong.

Rupanya pertandingan melawan Penang ini merupakan pertandingan internasional yang pertama kali bagi Indonesia setelah merdeka. Tidak mengherankan jika penonton ketika itu banyak sekali. Kebanyakan penonton tersebut hanya ingin

melihat teknik permainan jago-jago bulutangkis dari Malaya yang sudah sejak lama terkenal kebolehanannya itu. (7, p. 12)

Sekalipun banyak kegiatan yang dihadapi Ferry ketika itu, namun ia dapat menyelesaikan pelajarannya di Sekolah Menengah Atas tepat pada waktunya, yaitu pada tahun 1951.

### 1.2.3 Pendidikan Tinggi

Begitu tamat dari HBS 5 tahun, Ferry melanjutkan pelajarannya ke Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia di Jakarta. Selama mengikuti kuliah ia juga bekerja sebagai guru seni bela diri *jujitsu* pada Kepolisian bagian reserse di Jalan Krekot, Jakarta. Lima tahun lamanya (1951 – 1955) ia mengelola karirnya sebagai guru olah raga *jujitsu* itu. Menurut pengakuannya, tiga kali seminggu ia datang mengajar. Dengan tekun ia pergi dan pulang dengan bersepeda. Di samping itu ia juga orang pertama yang mendirikan *Jujitsu Club Indonesia*. Bahkan pada awal tahun 1955, ia juga memprakarsai terbentuknya induk organisasi *yudo* yang kini bernama *Persatuan Yudo Seluruh Indonesia*.

Tambahan pengalaman lainnya yang cukup menarik adalah bahwa pada tahun 1953 – 1955 ia telah aktif dalam kepengurusan PBSI Jaya. Jadi di samping kegiatannya sebagai mahasiswa ia juga pemain bulutangkis yang selalu siap terjun di arena pertandingan. Ia juga sudah bekerja sebagai guru. (22 dan 28)

Kemudian pada tahun 1954 ia menjadi juara Selangor setelah memenangkan pertandingan di sana, dan pada tahun berikutnya (1955) ia menjadi Juara Malaya. Dalam pertandingan itu ia berhasil mengalahkan juara bulutangkis Malaya yang terkenal, yaitu Wong Peng Soon. (8, p. 1–2)

Tetapi sayang sekali, ia tidak berhasil menyelesaikan kuliahnya di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Hal ini dapat dimengerti, karena waktu itu cukup banyak kesibukannya di luar perkuliahan yang menghambat kemajuannya.

Selain itu, sesudah ia menikah dengan Ivonne Theresia De Wit pada tahun 1954, dan tidak lama kemudian lahir puteranya yang pertama, rupanya hidupnya menjadi tugas cukup berat sehingga ia gagal dalam studinya.

Kemudian pada akhir tahun 1955, Ferry Sonnevile meninggalkan Indonesia untuk meneruskan pelajarannya di Negeri Belanda. Ia tidak mengambil jurusan Kedokteran lagi, tetapi mengambil jurusan ekonomi pada *Nederlandse Economische Hoogeschool* (NEH) di Rotterdam. Jadi di negeri Belanda pun ia mengikuti kuliah sambil bekerja. Tempat tinggalnya ketika itu di Voorschoten. Baik di negeri Belanda maupun di Indonesia, agaknya Ferry itu sama saja. Ia tetap gemar bermain bulutangkis dan hal itu dilaksanakannya pula di Negeri Belanda. (6, p. 25 dan 22)

Ia juga terjun dan aktif dalam organisasi kemahasiswaan yang terdapat di negeri Belanda, yaitu PPI atau *Persatuan Pelajar Indonesia*. Bahkan ia pun pernah terpilih menjadi Ketua organisasi PPI tersebut. Semua kegiatan yang dilakukan itu rupanya tidak sia-sia. Karena keaktifannya dalam organisasi kemahasiswaan dan kebolehannya dalam permainan bulutangkis iapun mulai dikenal masyarakat Eropa sebagai pemain yang tangguh. Ini dibuktikan dengan kemenangan-kemenangan yang diraihinya dalam pertandingan di beberapa negara di Eropa yang terjadi pada tahun 1956, 1958, dan 1960. Ia memenangkan pertandingan kejuaraan di negeri Belanda. Selanjutnya ia pun menjuarai pertandingan bulutangkis pada *Glasgow Invitation* tahun 1958, kemudian menjuarai pertandingan bulutangkis di Perancis pada tahun 1957 dan 1960, bahkan di Jerman Barat pada tahun 1958 dan 1961. (9, p. 16-17)

Tidak kalah pentingnya pula, yaitu pada tahun 1958 ketika Ferry dipanggil kembali ke Indonesia untuk memperkuat regu bulutangkis Indonesia dalam pertandingan memperebutkan *Thomas Cup* di Singapura. Mengapa demikian? Kenyata-

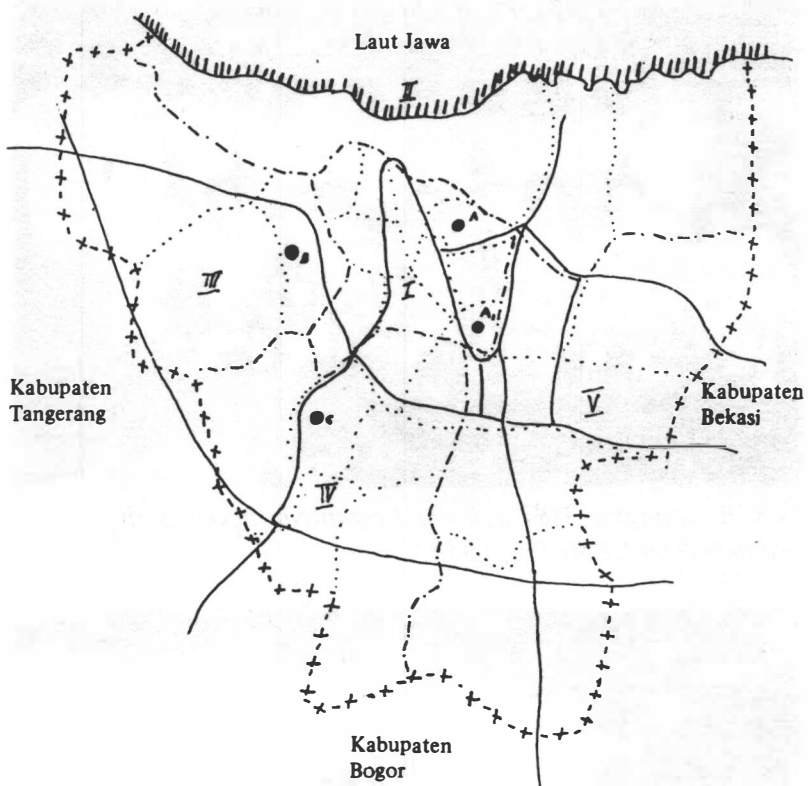
an menunjukkan bahwa ia telah terpilih sebagai *coach* dan *non-playing captain* bagi regu *Thomas Cup* Indonesia. Dengan terpilihnya untuk mengemban tugas itu dapat diperkirakan betapa besar kepercayaan Pengurus PBSI yang dilimpahkan kepadanya. Ternyata dalam pertandingan melawan jago-jago bulutangkis dunia ini Ferry telah dapat memenangkannya. Pertandingan tunggal yang diadakan sebanyak enam set. Ternyata regu Indonesia sudah memastikan diri akan memboyong Piala Thomas untuk yang pertama kali. (2, p. 5)

Dengan berakhirnya pertandingan kejuaraan *Thomas Cup* 1958, Ferry kembali lagi ke negeri Belanda untuk menyelesaikan studinya. Namun untuk mempertahankan Piala pada tahun 1961, Ferry pun perlu dipanggil lagi ke Indonesia untuk ikut memperkuat Tim Indonesia. Dalam pertarungan ini pun Indonesia tetap dapat mempertahankan gelar kejuaraannya, sehingga Piala Thomas tetap berada di Indonesia untuk masa tiga tahun mendatang.

Pada tahun 1963 Ferry kembali ke Indonesia dan secara resmi telah berpredikat Sarjana Ekonomi atau bertitel Drs. (doktorandus). Menurut Guru Besar Prof. Dr. Tinbergen yang mengajarnya, Ferry Sonnevile ini sebenarnya seorang mahasiswa Indonesia yang cerdas. Oleh sebab itu Guru Besar tersebut membolehkan Ferry menjadi seorang ahli ekonomi atau kalau sekarang doktor istilahnya.

Rupanya dengan bekal pendidikan seperti ini, Ferry telah dapat mencapai reputasi dunia internasional di bidang perbulutangkisan Indonesia, karena sudah sejak kecil ia menekuni permainan bulutangkis serta aktif berorganisasi. Namun sangat menonjol dalam bidang perbulutangkisan. Modal dasar seperti inilah yang menjadikan ia selalu sukses dalam tugasnya, baik sebagai pemain bulutangkis maupun pembina organisasi perbulutangkisan.

## PETA SITUASI DKI JAKARTA



### Legenda

- I. Jakarta Pusat
- II. Jakarta Utara
- III. Jakarta Barat
- IV. Jakarta Selatan
- V. Jakarta Timur

- + - + - + - - - Batas Propinsi
- . - . - . - . Batas Kabupaten/Kotamadya
- ..... Batas Kecamatan
- Jalan Raya

- A = Rumah Ayah dan bunda Ferry Sonnevile
- A<sub>1</sub> = Rumah Ayah dan bunda Ferry Sonnevile
- B = Rumah Ferry Sonnevile beserta isteri
- C = Rumah Ibu Ferry Sonnevile





*Tim Bulutangkis DKI Jakarta bergambar bersama di Padang sesudah PON III Medan, 1953*



*Ferry Sonnevile salah seorang dari Tim Bulutangkis DKI yang telah menjuarai dalam PON III. Mereka sedang bergambar dengan temannya di tepi Danau Toba, 1953.*



*Makan bersama dengan keluarga Ferry di rumahnya Jalan Garuda Kemayoran, Jakarta. Bertanda x adalah Leoni Elizabeth (ibu Ferry).*



*Acara keluarga saat perpisahan menjelang keberangkatan Ferry belajar ke Negeri Belanda, 1956. Bertanda x adalah Tonny (adik Ferry).*



*Berakhirnya pertandingan antar tim PBSI Jakarta dan PBSI Solo di lapangan sekolah THHK Jakarta Kota, 1959.*



*Ulang tahun Jeanne (Janamurti) keluarga Ferry Sonnevile pada tahun 1959. Sekarang Jeanne telah menjadi isteri Tjipto Karyadi (berdiri di sebelah Ferry). Bertanda x adalah Jeanne dan xx adalah Tjipto Karyadi.*

## **BAB II RIWAYAT PEKERJAAN**

Pada zaman penjajahan Belanda, Ferry Sonnevile belum bekerja karena masih kecil. Bahkan pada masa pendudukan Jepang ia pun belum bekerja, karena ia baru saja menamatkan sekolah dasarnya, lagi pula mencari pekerjaan pada masa itu sulit juga. Untuk menyambung hidupnya, ia pernah menjajakan ikan basah di pasar. (28)

Pada zaman kemerdekaan ia baru mulai bekerja sambil menuntut pelajaran. Pada saat itu ia sudah dewasa. Ferry pernah beberapa kali berganti atau berpindah jenis pekerjaan. Ia pernah memegang beberapa jenis pekerjaan.

Ferry Sonnevile mulai bekerja pada tahun 1951. Semula ia menjadi guru jujitsu pada Kepolisian bagian reserse di jalan Krekot, Jakarta. Pada saat itu ia juga menjadi mahasiswa pada Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Ia mengikuti kuliah sambil mencari nafkah. Di samping itu juga aktif dalam organisasi olah raga perbulutangkisan PBSI atau Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia. Sedangkan ia sendiri juga pemain bulutangkis yang terkenal dan selalu siap mengikuti pertandingan di mana-mana. Dapatlah dibayangkan betapa sulit baginya mengatur waktu untuk berbagai kegiatan. Keadaan serupa itu membawa akibat terhadap tujuannya yang pokok,

yaitu menuntut ilmu. Itulah sebabnya mengapa cita-citanya menjadi dokter gagal di tengah jalan. Kemudian ia memutuskan untuk mengubah haluannya dan bercita-cita untuk menjadi seorang ahli ekonomi. Kiranya bidang keahlian ini akan memberi kehidupan yang cerah di kemudian hari. Cita-citanya itu mendapat persetujuan dari orang tuanya. Pada akhir tahun 1955 berangkatlah ia ke negeri Belanda untuk belajar. Di tempat yang baru itu ia mengikuti kuliah sambil bekerja pada sebuah cabang Bank Indonesia di Rotterdam. Selain itu ia juga aktif dalam organisasi kemahasiswaan yang bernama PPI atau Persatuan Pelajar Indonesia, dan ia pernah menjadi Ketuanya. Kemudian sejak tahun 1961 ia menjadi anggota Dewan organisasi IBF atau *International Badminton Federation* di mana ia duduk dan terpilih sebagai wakil Indonesia. (22 dan 27)

Begitu ia selesai kuliahnya pada tahun 1963, ia kembali ke Indonesia. Sekarang ia sudah berpredikat sarjana ekonomi (Drs). Setibanya di Indonesia rupanya ia bernasib mujur. Ia diterima menjadi pegawai Bank Indonesia di Jalan Thamrin, Jakarta. Ia sudah mempunyai pengalaman dalam dunia perbankan karena ia pernah bekerja pada Bank Indonesia di negeri Belanda. Di samping itu, ia juga seorang ahli ekonomi. Pada waktu itu ada peluang yang baik baginya untuk menjadi Wakil Direktur pada Bank Indonesia. Maka dengan kedatangannya itu, segera saja ia diangkat dan ditempatkan pada jabatan itu. Perlu diketahui bahwa Gubernur Bank Indonesia ketika itu, adalah Yusuf Muda Dalam. Ferry menjadi Wakil Gubernur Bank Indonesia atau menjadi wakilnya Yusuf Muda Dalam.

Namun belum begitu lama Ferry Sonnevile menjadi Wakil Gubernur Bank Indonesia, pada tahun 1967 ia telah mengundurkan diri dari dunia perbankan. Hal ini disebabkan karena ia selalu disibukkan dengan berbagai kegiatan yang dilakukan di luar pekerjaannya. Agar jangan sampai mendapat semacam teguran atau peringatan dari pimpinan bank ataupun

dari pemerintah, maka diambil keputusan yang kiranya tepat baginya, yaitu mengajukan permohonan agar diizinkan berhenti dari jabatannya itu. Maka dikemukakannya beberapa alasan, seperti : Bahwa sudah sejak tahun 1966 ia telah merintis serta memprakarsai berdirinya organisasi KONI atau Komite Olahraga Nasional Indonesia. Berhubung dengan itu maka banyaklah kegiatan yang harus dihadapainya, Dikemukakannya bahwa ia telah bekerja keras bersama dengan Jono Sewojo dan Maulawi Saelan. Ternyata bahwa KONI sebagai wadah atau organisasi bagi kegiatan keolahragaan di Indonesia makin terkenal di dunia internasional. Selanjutnya dinyatakan bahwa ia juga berkecimpung di perguruan tinggi swasta, seperti pada Yayasan Pendidikan Katolik Atmajaya dan Trisakti yang sekarang menjadi universitas-universitas swasta yang terkenal di Indonesia. Di Universitas Atmajaya ia menjadi anggota yayasan saja, akan tetapi di Universitas Trisakti ia menjadi Ketua Yayasan dan sekaligus menjadi dosen ahli ekonomi. (27)

Rupanya demi kemajuan usaha Ferry Sonnevile dalam berwiraswasta, pemerintah dapat mengabulkan permohonannya. Ternyata pemikiran Ferry Sonnevile benar juga. Bidang usaha yang ditekuninya itu berhasil dengan gemilang dan membawa manfaat bagi nusa dan bangsa Indonesia. Nama Ferry menjadi terkenal, baik pada skala nasional, regional, maupun internasional.

Sampai sekarang banyak organisasi yang dikelolanya, seperti Yayasan Profesional pada Rumah Sakit Fatmawati dan beberapa yayasan sosial.

Di dunia internasional ia telah lama menjadi anggota Dewan IBF sejak tahun 1961, bahkan kemudian mencapai klimaksnya, ketika pada tahun 1972-1975 ia diangkat menjadi Presiden IBF. Dalam kepengurusan yang bersifat regional ia pernah menjadi anggota dewan *Asian Games* dan *SEA Games*.

Juga tidak kalah pentingnya adalah bahwa ia menjadi anggota dewan *Real Estate Indonesia* (REI), sebuah organisasi

yang bersifat nasional. Bahkan pada tahun 1978 ia atas nama REI ditunjuk menjadi anggota dewan *Real Estate Sedunia*, sebuah organisasi internasional. Namun sejak tahun 1977, ia juga sudah duduk sebagai anggota Dewan Penasehat IESC. Adapun IESC adalah sebuah organisasi para sukarelawan Amerika Serikat yang melayani atau memberi bantuan dana, baik kepada pihak swasta maupun pemerintah terutama dari negara-negara yang sedang berkembang. Tentu saja duduknya Ferry dalam organisasi itu banyak memberi kesempatan bagi Indonesia untuk menerima bantuan dari organisasi tersebut. Sesuai dengan anggaran dasar dan anggaran rumah tangganya maka organisasi ini bergerak di bidang pembinaan rumah sakit, perumahan rakyat, kependudukan, dan pendidikan. Pada tahun 1981 ia diangkat menjadi Ketua IESC hingga sekarang ini, karena Ferry Sonnevile berhasil dalam pekerjaannya. (22)

Ferry Sonnevile juga berhasil membina perbulutangkisan Indonesia yang dirintis sejak tahun 1950-an. Klimaksnya adalah jabatan Ketua Umum PBSI yang dipercayakan kepadanya pada tahun 1981 hingga sekarang. Mengapa ia dipilih? Karena Ferry Sonnevile dapat mengembalikan citra dunia perbulutangkisan Indonesia, khususnya setelah regu Piala Thomas Indonesia menderita kekalahan dari regu Piala Thomas RRC pada tahun 1982. Berkat kepemimpinan Ferry dalam PBSI, maka pada tahun 1984 Piala Thomas berhasil direbut kembali dari regu RRC dalam pertandingan yang cukup mendebarkan. Sudah barang tentu ini merupakan hasil upaya dari Ketua Umum bersama para pelatih, pemain, penasehat, dan para pembina lainnya. Kesemuanya ini adalah berkat kerjasama yang kompak antara segenap unsur dalam lingkungan PBSI.

Ferry selalu berusaha menyiapkan unsur-unsur pimpinan baru, yaitu dengan cara menumbuhkan bibit-bibit darah muda. Ia selalu menghendaki agar orang menduduki jabatan pimpinan itu jangan terlalu lama. Memegang jabatan pimpinan yang terlalu lama, menurut pendapatnya, di samping tidak

memberi kesempatan kepada yang muda-muda, juga dapat mengakibatkan kejenuhan.

Oleh karena itu, Ferry Sonnevile selalu berusaha mele-takkan dasar-dasar yang lebih kuat, berdasarkan wahana serta sarana yang telah dimilikinya. Tidak hanya faktor fisik saja yang dianggap penting, tetapi justru yang non fisik pun harus ditata dan dikembangkan sedini mungkin. Untuk itu ia segera melaksanakan inventarisasi, perluasan, dan himbauan agar ke-giatan olahraga perbulutangkisan semakin digalakkan dengan menambah sarana. Pembinaan pemain selalu mendapat perha-tian yang sebaik-baiknya, baik di pusat maupun di daerah menurut waktunya.

Dengan demikian, usaha pembibitan dan pembinaan pe-main baru sudah mulai dirintis dan dilaksanakan sehingga diha-rapkan dunia perbulutangkisan Indonesia ini akan tetap jaya.

Ferry Sonnevile mempunyai kunci sukses dalam melak-sanakan tugasnya pada tiap bidang usaha. "Saya selalu senang kepada manusia," kata Ferry Sonnevile. Dan oleh karena itu ia selalu penuh gairah atau semangat dalam usahanya, di samping pandai bergaul di kalangan bisnis dan kehidupan sosial. (1, p. 474).

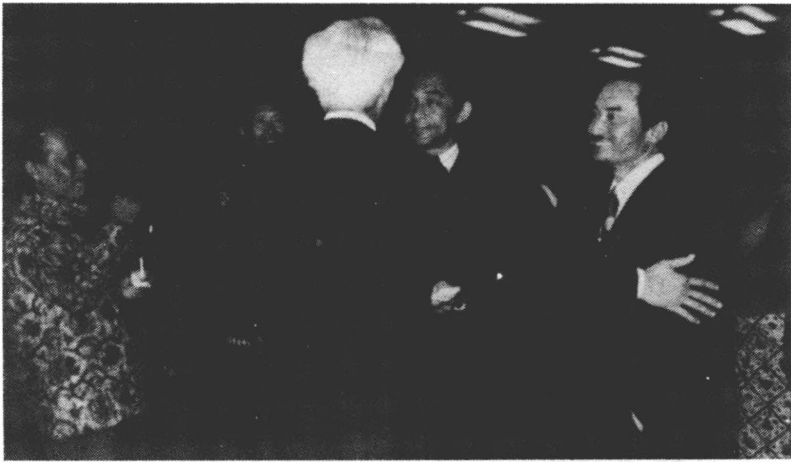
Apabila diteliti dengan cermat, jelaslah bahwa Ferry Son-neville mempunyai pekerjaan yang baku. Sungguh luar biasa bahwasanya sekalipun ia orang swasta tetapi mampu memim-pin induk organisasi PBSI. Ia berhasil, karena sebagai pemim-pin ia mempunyai kemampuan membentuk sebuah Tim Pengurus yang kompak. Dengan demikian maka prinsip-prinsip yang telah digariskan dalam anggaran dasar dan angga-ran rumah tangga PBSI dapat dilaksanakan dengan baik, ter-tib, dan rapi. Ia bekerja selalu dengan tujuan untuk kepenting-an orang lain, untuk organisasinya, dan bukan atau tidak pernah untuk diri sendiri. Dan akhirnya kesemuanya itu de-mi kejayaan nusa dan bangsanya.



Ia mengabdikan tanpa pamrih dan bijaksana dalam penampilannya. Dengan keteladanan itulah para anggota staf dan para atletnya selalu mengikuti jejaknya, sesuai dengan apa yang digariskan dalam peraturan dasar organisasi. Juga tidak kalah pentingnya adalah bahwasanya kepemimpinan PBSI pada saat itu didukung oleh para pemain yang berbakat dan berbagai faktor penunjang, seperti fasilitas yang memadai, dana, pembina/pelatih, dan adanya perhatian seluruh masyarakat Indonesia termasuk instansi pemerintah/swasta, serta para sponsor dan perorangan. Bilamana pada saat-saat terjadinya pertarungan yang menyangkut nama baik bangsa dan negara, rasanya tanpa kecuali rakyat Indonesia secara terpadu memberikan dukungan moril agar perjuangan duta-duta olahraga kita berhasil meraih kemenangan. Oleh sebab itu perbulutangkis Indonesia masih tetap berjaya sekalipun Piala Uber belum dapat tercapai.



*Profil seorang pemimpin yang tidak pernah marah. Ia salah seorang swasta yang mampu memimpin induk organisasi PBSI yang tetap berjaya hingga kini.*



*Gubernur DKI Ali Sadikin dan Laksamana Udara Suwoto Sukendar ikut berbincang-bincang dengan Ferry Sonnevile, 1970.*



*Ferry, Jenderal A.H. Nasution dan Tjipto Karyadi sedang berbincang-bincang. Peristiwa ini terjadi pada Malam Resepsi di KONI Pusat Jakarta, 1970*

### BAB III FERRY SONNEVILLE DAN PIALA THOMAS

Semenjak Piala Thomas berada di tangan regu Malaya maka pusat perhatian olahraga perbulutangkisan dunia telah beralih dari dunia Barat ke Asia. Malaya berturut-turut telah memenangkan kejuaraan *Thomas Cup* selama tiga kali musim pertandingan, yaitu 1948/1949, 1951/1952, dan 1954/1955.

Rupanya reputasi dunia olah raga perbulutangkisan Malaya ini hanya sampai di situ saja, karena pada tahun 1957/1958 Piala Thomas itu dapat direbut oleh pemain beregu Indonesia. Piala Thomas kemudian pindah ke tangan Indonesia. Adapun pemain-pemain Indonesia pada waktu itu, adalah Ferry Sonneville yang juga bertindak sebagai *coach*, kemudian Tan You Hok, Eddy Yusuf, Lie Po Djian, Tan King Gwan, Nyoo Kiem Bie, Tio Tjoe Djen, dan Tan Thiam Beng.

Dalam perebutan Piala Thomas di kota Singapura ketika itu, betul-betul merupakan tugas yang berat bagi regu Indonesia, karena lawannya yang paling tangguh adalah regu Denmark, yang pada waktu itu terdiri dari finalis-finalis kejuaraan *All England* yang cekatan, seperti Finn Kobero dan Erland Kops. Tentu saja mereka sangat bernaafsu untuk merebut mahkota dunia bulutangkis yang telah dipegang Malaya itu.

Sebelum berhadapan dengan regu Denmark, regu Indonesia telah berhadapan dengan regu Australia dan regu Selandia

Baru. Dalam pertandingan-pertandingan itu regu Indonesia telah memperoleh kemenangan yang meyakinkan, yaitu stand pada akhir pertandingan masing-masing 9 – 0. Akan tetapi regu bulutangkis Denmark masih saja menganggap enteng para pemain Indoensia. Oleh sebab itu, banyak kalangan peminat bulutangkis yang menitikberatkan perhatian kepada regu Denmark, sehingga regu Indonesia pada waktu itu hanya dianggap seakan-akan sebagai debutan saja dalam turnamen ini. (2, p. 2 dan 26).

Namun apa yang terjadi? Dugaan seperti itu meleset sama sekali. Regu Indonesia dalam pertandingannya dapat menunjukkan permainan yang baik sekali. Ini terbukti bahwa finalis-finalis *All England* itu, seperti Finn Kobero dan Erland Kops dapat dikalahkan oleh Tan Yoe Hok. Dari sembilan partai yang dipertandingkan melawan Denmark itu, Indonesia berhasil memenangkannya dalam kedudukan 6 – 3.

Kemudian pada kesempatan berikutnya regu Indonesia berhadapan dengan regu Muangthai dalam pertandingan final antarzone. Dalam babak penyisihan ini pun regu Indonesia mampu mengalahkan regu Muangthai dengan sangat meyakinkan, yaitu 8 – 1.

Dengan kemenangan-kemenangan tersebut berarti Indonesia masuk babak terakhir atau menjadi penantang pemegang Piala Thomas 1958, yaitu Malaya. Sudah dapat dipastikan bahwa akan terjadi pertarungan yang seru antara kedua negara jago-jago bulutangkis itu, Malaya dan Indonesia.

Begitu masuk malam pertama, dimulailah pertandingan antara dua partai tunggal yang dimainkan oleh Ferry Sonnevile dan Tan Yoe Hok secara berturut-turut melawan Eddy Choong dan Teh Kew San. Adapun jalannya pertandingan dapat kami ceritakan sebagai berikut.

Ferry Sonnevile sebagai pemain tunggal pertama berhadapan dengan Eddy Choong, pemain utama Malaya. Dalam pertandingan itu, kedua pemain tersebut kejar-mengejar angka

dalam set pertama. Hal ini menunjukkan adanya kekuatan yang seimbang antara keduanya. Set pertama ini dapat dimenangkan oleh Ferry Sonnevile dengan 15 – 12. Kemudian pada set kedua pun Ferry dapat mengalahkan Eddy Choong dengan meyakinkan, yaitu 15 – 4. Jadi Ferry telah berhasil memenangkan partai tunggal itu secara meyakinkan.

Kemenangan Ferry dalam permainan yang pertama itu jelas mempunyai efek psikologis atas anggota regunya yang sedang menunggu gilirannya malam itu.

Ternyata Tan Yoe Hok sebagai pemain tunggal kedua dalam pertarungannya juga dapat mengalahkan Teh Kew San dalam kedudukan 15 – 14 dan 15 – 4. Bahkan pasangan ganda Malaya yang sangat dibanggakan ketika itu (pasangan ganda pertama) dalam pertarungan berikutnya dapat dikalahkan pula. Hanya pasangan ganda yang kedua dari Malaya dapat mengalahkan pasangan ganda Indonesia, sehingga kedudukan sementara hasil pertandingan malam itu adalah 3 – 1 untuk Indonesia.

Pada malam berikutnya, pemain tunggal Tan Yoe Hok dapat mengalahkan lagi pemain Malaya Eddy Choong dalam kedudukan 15 – 11 dan 15 – 6. Sedang pertandingan sebagai penentu untuk mencapai kemenangan dalam lima *point*, rupanya terletak di atas bahu Ferry Sonnevile. Pada malam itu Ferry berhadapan dengan Teh Kew San sebagai lawan yang tangguh. Ini memang benar, karena dalam pertandingan set pertama Ferry dapat dikalahkan oleh Teh Kew San dalam kedudukan 13 – 15. Namun dalam pertandingan set kedua Ferry dapat mengadakan pembalasan dengan memenangkan pertandingan dalam kedudukan 15 – 13. Maka permainan menjadi *rubber-set*. Dalam pertandingan set ketiga, sekalipun permainan sudah lama kedudukan 13 – 13, Ferry sedikit pun tidak gentar. Justru pada saat seperti itu, pada diri Ferry seolah-olah tumbuh kekuatan baru, karena Ferry mempunyai moral dan mental yang tinggi. Akhirnya Ferry dapat mengalahkan Teh

Kew San dengan angka 18 – 16. Dengan demikian Ferry dapat menghancurkan dan sekaligus mengambil alih tradisi yang selama ini dipegang oleh Malaya selama sembilan tahun.

Dengan selesainya pertandingan penentuan ini, selesailah sudah pertandingan partai yang ke-6 dengan angka kemenangan 5 – 1 untuk Indonesia. Sedang tiga partai berikutnya yang belum dipertandingkan hasilnya tidak lagi mempengaruhi gelar juara dunia yang telah direnggut oleh Indonesia.

Setelah pertandingan-pertandingan berikutnya dilakukannya ternyata Malaya hanya dapat menambah kemenangan dua *point* saja sehingga kedudukan terakhir hasil pertandingan Indonesia melawan Malaya adalah 6 – 3 untuk kemenangan Indonesia. (7, p. 39).

Pada tahun 1961, Piala Thomas yang telah dipegang Indonesia dapat dipertahankan lagi dalam pertandingan di Jakarta. Kejadian ini dapat dikisahkan sebagai berikut.

Pertandingan terakhir perebutan Piala Thomas tahun 1961 dilangsungkan pada tanggal 10 Juni di Istora Senayan Jakarta dengan mendapat kunjungan penonton yang sangat padat. Pejabat Presiden Republik Indonesia Ir. Djuanda juga hadir di antara para penonton dan turut menyaksikan pertarungan dari awal sampai akhir. Keadaan seperti itu menambah spirit para pemain Indonesia untuk memperoleh kemenangan.

Ini terbukti bahwa Tan Yoe Hok sebagai pemain tunggal pertama dalam pertarungannya melawan Chanarong dapat mengalahkannya dengan straight set. Demikian pula Ferry sebagai pemain tunggal kedua menambah kemenangan melalui pertarungannya dengan Somsook.

Akan tetapi pasangan ganda Indonesia Tan Yoe Hok/Lie Po Djian harus mengakui keunggulan lawannya. Mereka kalah straight set dalam pertarungannya melawan pasangan Muangthai, Narong/Raphi. Begitu pula pasangan ganda Indoensia Nyoo Kiem Bie/Tan King Gwan kalah pula dalam pertarungan

mereka, karena ketika pertandingan sedang berlangsung pemain Indonesia Tan King Gwan terserang penyakit yang menyebabkan ia tidak dapat meneruskan pertandingan. Maka kedudukan angka Indonesia Muangthai malam itu menjadi 2 – 2.

Namun pada malam berikutnya, pemain tunggal Eddy Yusuf dapat mengalahkan Narong dalam pertarungannya, dan Tan Yoe Hok sebagai pemain tunggal kedua juga dapat mengalahkan Somsook. Dengan demikian kedudukan Indonesia – Muangthai menjadi 4 – 2. Tinggal satu *point* lagi yang harus diraih untuk mencapai kemenangan sekaligus mempertahankan Piala Thomas agar tetap berada di Indonesia.

Untuk kedua kalinya, rupanya Ferry yang harus menentukan kemenangan. Ia akan berhadapan dengan pemain tangguh Chanarong. Kedua jago andalan inilah yang akan menentukan hasil pertandingan. Tidak dapat dikatakan dengan pasti siapa yang akan muncul sebagai pemenang.

Ternyata dalam pertandingan itu Ferry menghidangkan permainan dengan teknik dan taktik yang tidak dapat diimbangi oleh lawannya, sehingga dengan mudah Ferry dapat memenangkan pertandingannya melawan Chanarong dengan *straight-set* 15 – 9 dan 15 – 4. Dengan kemenangan Ferry ini, para penonton bertepuk tangan dengan gemuruh dan sorak-sorai tanda gembira yang meluap-luap di Istora Senayan karena Piala Thomas dapat dipertahankan.

Sudah barang tentu permainan berikutnya tidak ada pengaruhnya lagi atas kemenangan tersebut. Setelah pertandingan berikutnya dilangsungkan maka pertandingan perebutan Piala Thomas tahun 1961 antara Indonesia dan Muangthai itu berakhir dengan kemenangan di pihak Indonesia lagi dengan angka yang meyakinkan, yaitu 6 – 3.

Atas kemenangan ini, Pemerintah Indonesia berkenan memberi tanda penghargaan berupa "Satya Lencana Kebudayaan" sebagai penghargaan atas perjuangannya dengan se-



mangat pantang mundur kepada setiap pemain dalam regu Piala Thomas Indonesia. (2, p. 5—7 dan 26).

Regu Indonesia yang telah berhasil mempertahankan Piala Thomas dengan sukses dalam kejuaraan bulutangkis dunia pada bulan Juni 1961 di Jakarta itu, sesuai dengan ketentuan IBF, maka tiga tahun kemudian harus mempertahankan lagi kejuaraan tersebut terhadap penantang yang bakal muncul dalam *challenge round* yang akan datang.

Sesuai dengan keputusan rapat Dewan IBF yang diadakan seusai pertandingan kejuaraan Piala Thomas tahun 1961 itu, maka Tokyo (Jepang) ditetapkan sebagai tuan rumah untuk menyelenggarakan turnamen bulutangkis sedunia ini yang akan diadakan pada tahun 1964. Maka dalam bulan Mei 1964, para pemenang dari berbagai zone sudah berada di Tokyo. Para pemenang antarzone itu terdiri atas regu-regu pemain dari Denmark, Malaya, Muangthai, dan Jepang sendiri sebagai tuan rumah.

Setelah pertandingan-pertandingan antar mereka itu dilangsungkan, ternyata yang muncul dalam *challenge round* adalah regu Denmark. Ini berarti bahwa yang menjadi penantang Indonesia sebagai pemegang Piala Thomas adalah Denmark.

Adapun pemain-pemain Indonesia yang akan diterjunkan dalam turnamen bulutangkis tahun 1964 itu masih tetap terdiri atas Tan Yoe Hok, Ferry Sonnevile, dan Tan King Gwan yang telah ikut membela nama Indonesia dalam pertandingan-pertandingan di Singapura (1958), dan Jakarta (1961). Sedang Ang Tjing Siang, Unang, dan Tutang adalah pemain-pemain muda yang untuk pertama kalinya turut dalam gelanggang perebutan Piala Thomas.

Sekalipun demikian keadaan susunan pemainnya, dalam pertandingan yang berlangsung di Tokyo itu berlangsung dengan serunya dan terus menerus memikat perhatian penonton sejak awal sampai akhir. Dalam partai tunggal yang pertama

malam itu Tan Yoe Hok memenangkan pertarungannya melawan Erland Kops dengan *rubber-set*, dalam kedudukan 5 – 15, 15 – 1 dan 15 – 0. Selanjutnya pemain tunggal kedua Ferry Sonnevile dalam pertarungannya juga menang atas Knud Nielsen dengan *rubber set* dalam kedudukan 12 – 15, 15 – 6, dan 15 – 6.

Akan tetapi pemain pasangan ganda Unang/Tan King Gwan dan Ferry Sonnevile/Tutang dalam pertarungannya melawan pasangan ganda Denmark Finn Kobero/Hamengaard dan Erland Kops/Hening Borch harus menyerah atas kekuatan lawan, sehingga kedudukan pada malam pertama Indonesia – Denmark itu adalah 2 – 2.

Pada malam berikutnya pertandingan menjadi seru karena pertandingan tersebut akan merupakan penentu dari kejuaraan dunia bulutangkis tahun ini. Jago andalan yang menjadi penentu kemenangan untuk Indonesia adalah Ferry Sonnevile, sedang untuk Denmark adalah Erland Kops. Setelah pertandingan berlangsung, ternyata Ferry Sonnevile dalam pertarungannya menang *rubber set* atas Erland Kops dalam kedudukan 13 – 18, 17 – 14, dan 17 – 14. Adapun jalannya pertandingan dapat diceritakan sebagai berikut.

Begitu pertandingan partai tunggal pertama berlangsung, Ferry Sonnevile sudah mulai dengan kekalahan pada saat pertama. Bahkan pada set kedua ia pun sudah pula ketinggalan jauh, sedang bagi Erland Kops sebenarnya hanya tinggal menambah satu angka lagi untuk memenangkan partai tunggal yang pertama malam kedua itu. Namun apa yang terjadi? Sekalipun *score* sudah 14 – 6 untuk Erland Kops, kiranya hal tersebut tidak membuat Ferry menjadi panik. Malahan dengan ketinggalan yang jauh itu justru membangkitkan semangat yang membaja dan mental yang luar biasa dalam diri Ferry untuk dapat mencetak *point* demi *point* hingga akhirnya mencapai kedudukan 14–14. Anehnya ialah bahwa dalam pengumpulan angka-angka itu secara beruntun tidak mengalami pin-

dah bola. Maka terjadilah *deuce*, di mana dalam *deuce* ini pemain Denmark meminta tiga *point* lagi yang harus diperebutkan guna menentukan kemenangan. Ternyata tiga *point* ini dapat dikumpulkan oleh Ferry secara memuaskan, sehingga akhirnya ia dapat memenangkan set yang kedua ini.

Selanjutnya dalam set ketiga dalam permainan yang menentukan itu sebenarnya Ferry sudah pula jauh *leading*, tetapi Erland Kops akhirnya dapat menyamakan kedudukan menjadi 14 – 14. Maka terjadi lagi *deuce*. Rupanya *deuce* ini pun menguntungkan Ferry, sehingga setelah berhasil mengumpulkan tiga *point* secara berturut-turut, berakhirlah sudah permainan partai tunggal pertama yang sangat dramatis malam itu yang dimenangkan oleh Ferry Sonnevile. Kedudukan *score* pertandingan kejuaraan bulutangkis Indonesia – Denmark sampai saat ini adalah 3 – 2 untuk kemenangan Indonesia.

Pertarungan yang seru dan mendebarakan ini masih dilanjutkan lagi dalam dua partai tunggal berikutnya dan dua partai ganda. Namun dalam pertandingan-pertandingan yang seru guna mempertahankan Piala Thomas itu, Indonesia masih tetap dapat memenangkannya, hingga kedudukan akhir adalah 5 – 4 untuk Indonesia. Dengan demikian, Piala Thomas akan tetap berada di Indonesia selama tiga tahun mendatang.

Sehubungan dengan kemenangan ini Pemerintah Indonesia berkenan memberi tanda penghargaan berupa bintang kehormatan "Satya Lencana Kebudayaan" kepada pahlawan-pahlawan bulutangkis kita dalam suatu upacara yang penuh khidmat di Istana Negara. Dalam amanatnya sesudah menyematkan bintang kehormatan itu Presiden Sukarno antara lain mengatakan :

"Inilah penghargaan pemerintah kepada pahlawan-pahlawan nasional yang telah berjuang dalam bidangnya dengan semangat yang terkandung dalam Bhinneka Tunggal Ika". (2, p. 10 dan 24)

Kemudian dalam turnamen bulutangkis yang diadakan pada tahun 1967 di Jakarta, Ferry Sonneville masih tetap ikut bertanding untuk mempertahankan Piala Thomas, sekalipun pada tahun itu ia boleh dikatakan sudah tua untuk bertanding. Pemain-pemain Indonesia yang ikut bertanding mempertahankan Piala Thomas ketika itu terdiri dari : Rudy Hartono, Ferry Sonneville, Muljadi, Unang/Darmawan dan Muljadi/Agus Susanto. Peristiwa ini pun secara singkat dapat kami ceriterakan sebagai berikut.

Adapun negara-negara yang keluar sebagai pemenang dalam pertandingan antarzone yang diadakan beberapa waktu sebelumnya adalah Amerika Serikat, Jepang, Denmark, dan Malaysia. Maka pada akhir bulan Mei sampai awal bulan Juni 1967 keempat regu pemain dari negara-negara bulutangkis terkuat di dunia itu berhadapan satu sama lain untuk menentukan siapa dari mereka itu yang akan muncul sebagai penantang Indonesia dalam perebutan Piala Thomas.

Setelah pertandingan antara pemenang antarzone berlangsung, ternyata Malaysia keluar sebagai pemenangnya. Malaysia maju sebagai penantang Indonesia memperebutkan Piala Thomas yang akan dilangsungkan di Istora Senayan pada tanggal 9 dan 10 Juni 1967.

Dalam pertandingan malam pertama tanggal 9 Juni itu ternyata Indonesia hanya memenangkan satu partai saja, yaitu partai tunggal yang dimainkan oleh Rudy Hartono. Sedang Ferry dalam partai tunggal yang kedua menderita kekalahan. Selanjutnya dalam partai ganda berikutnya kedua pasangan Indonesia dapat dikalahkan oleh kedua pasangan ganda Malaysia, sehingga pada malam pertama itu Indonesia menderita kekalahan dari Malaysia dalam kedudukan 1 - 3.

Pada malam berikutnya (10 Juni 1967), keadaan untuk Indonesia semakin genting dengan berakhirnya partai tunggal yang dimainkan Ferry berkesudahan dengan kekalahan, sekalipun pemain tunggal berikutnya yaitu Rudy Hartono dapat

memenangkan permainan. Sedang Muljadi dapat memberikan harapan dalam pertarungannya melawan Teh Kew San, sehingga kedudukan angka malam itu menjadi 4 – 3 untuk kemenangan Malaysia.

Pertandingan berikutnya adalah partai ganda yang di mainkan oleh Muljadi/Agus Susanto berhadapan dengan pemain ganda Malaysia yang paling tangguh di dunia, yaitu Tan Jee Khan/Ng Boo Bee. Pada set pertama Indonesia dapat dikalahkan, namun pada set berikutnya Indonesia menang sehingga pertandingan menjadi *rubber set*.

Kemudian apa yang terjadi pada set berikutnya? Timbulah peristiwa yang sangat merugikan Indonesia, karena tanpa alasan apa pun atas permintaan *Herbert Scheele*, sebagai *Honorary Referee*, pertandingan lanjutan itu harus dihentikan. Bahkan tidak hanya begitu saja! Herbert Scheele turun ke lapangan dan campur tangan dengan angkuhnya serta kecacak pinggang dan menghina serta mengadakan protes ke sana kemari dengan mengacung-acungkan tangannya, seperti orang kesurupan (kemasukan setan).

Dengan rasa tidak puas itu, ia terus mendatangi Ketua Umum PBSI Padmo Sumasto SH. Di sinilah terjadi perdebatan sengit antara mereka. Karena masih belum puas, Herbert Scheele langsung berlari-lari naik Tribun Kehormatan mengajukan protes kepada Sri Sultan Hamengku Buwono (Ketua Presidium KONI Pusat) dan Ketua MPRS Jenderal A.H. Nasution. Semua yang dibicarakan tidak jelas, tetapi Herbert Scheele telah mengacung-acungkan tangannya tanda protes. (7, p. 109).

Melihat kejadian seperti itu, dan dengan rasa kesalnya Ketua Umum PBSI melalui Radio Republik Indonesia (RRI) Jakarta pada malam itu juga (pukul 23.50) menyatakan bahwa pertandingan diberhentikan atas permintaan Herbert Scheele.

Kemudian persoalan itu akan dibawa ke IBF London. Dengan gaya diplomasi para duta Indonesia waktu itu, ternyata hasilnya cukup memuaskan sehingga Indonesia harus me-

mainkan pertandingan lanjutan di Selandia Baru. Rupanya dengan keputusan itu pun Indonesia tetap menolaknya. Akibatnya Indonesia dinyatakan kalah oleh IBF dan Piala Thomas beralih ke tangan Malaysia.

Sejak peristiwa pahit itu dan dengan bertambahnya umur yang menyebabkan berkurangnya keprigelannya, kemudian Ferry memutuskan untuk mengundurkan diri sebagai pemain. Sejak itu pula nama Ferry tidak pernah muncul lagi dalam daftar pemain. Nama Ferry baru muncul kembali sekitar tahun 1970-an, tetapi sekarang sebagai bendarawan KONI Pusat. Selanjutnya dua tahun kemudian, yaitu sekitar tahun 1972, ia diangkat menjadi Presiden IBF yang berkedudukan di London. Ia adalah orang Indonesia pertama yang memangku jabatan penting di organisasi dunia bulutangkis. Sudah barang tentu duduknya Ferry Sonnevile di IBF tersebut banyak memberi keuntungan bagi Tim Indonesia. Di samping itu, Indonesia dapat memainkan peran yang menonjol di bidang perbulutangkisan. Sejak tahun 1972 hingga sekarang, nama Pengurus Besar PBSI tidak pernah absen dari keanggotaan Dewan IBF.

Menjelang berakhirnya kepengurusan PBSI di bawah pimpinan Sudirman, Ferry Sonnevile menjadi penasehat urusan luar negeri (1977 – 1981).

Perlu diketahui bahwa kemenangan yang pernah dicapai Ferry ketika menjadi pemain ialah karena ia dapat mengeluarkan sikap ngotot serta ketabahannya. Rupanya dengan sikap demikian itu, ia dapat berusaha dengan betul-betul sehingga apa yang ada atau menjadi miliknya dapat dikeluarkan, seperti kemampuan berpikir, kekuatan tenaga, teknik, mental spiritual, taktik dan strategi yang dicurahkan dengan sebaik-baiknya untuk mencapai kemenangan. Menurut pendapatnya, orang yang tidak bisa ngotot itu sebenarnya tidak dapat mencapai prestasi yang maksimal. Kalau pun kadang-kadang mereka berhasil, maka hal itu wajar-wajar saja. Jadi menurut

pendapatnya, untuk dapat berprestasi yang maksimal, setiap pemain harus dapat mengeluarkan ngototnya yang terkenal dengan sebutan *4 pola dasar Ferry Sonneville*.

Di samping itu, kelebihan Ferry ialah ia dapat membaca permainan lawannya. Dengan kelebihan seperti itu, dalam waktu yang singkat ia dapat mengetahui kelemahan dan siasat lawannya. Dengan pengetahuan tersebut, ia dapat meneruskan siasatnya kepada lawan yang sedang dihadapinya itu. Dengan demikian lawannya dapat kewalahan dan dikalahkannya. (1, p. 474).

Di sini jelas keterlibatan Ferry Sonneville sebagai pemain dalam perebutan dan mempertahankan Piala Thomas cukup besar. Ia sebagai pemain telah beberapa kali menjadi penentu kemenangan. Boleh dikatakan apabila kita berbicara tentang Piala Thomas di Indonesia ini tidak terlepas dari nama Ferry Sonneville, karena ia memang memegang peranan besar.



*Ferry dan Ivone sedang menggapit putranya pertama bernama Ferrytje, 1958.*

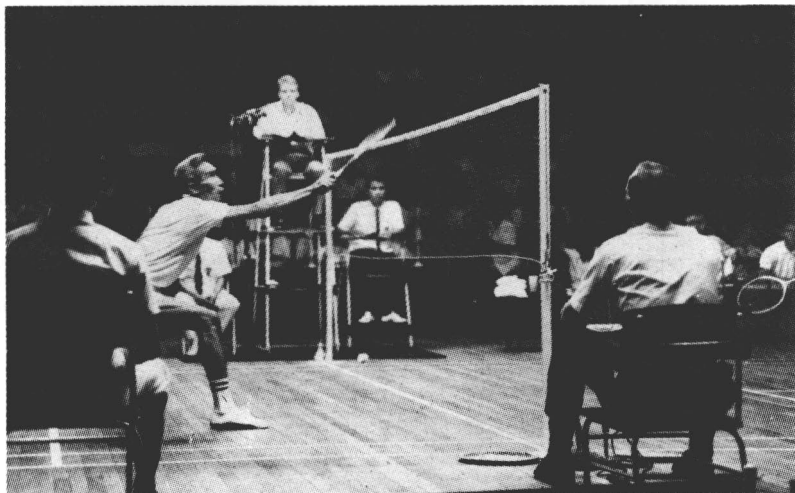


*Tim Bulutangkis Indonesia bergambar bersama menjelang keberangkatan ke Singapura 1958. Tampak dr. Halim satu-satunya – pejabat yang menaruh perhatian besar kepada perbulutangkisan.*

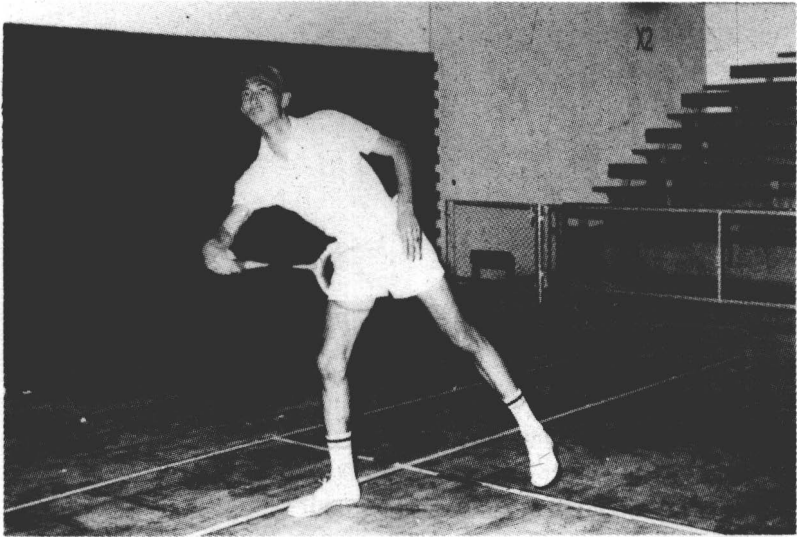




*Menjelang Thomas Cup 1967 dimulai telah diadakan Malam Resepsi di Balaikota.*



*Challenge Round Indonesia – Malaysia dalam Thomas Cup 1967 di Jakarta.*



*Ferry Sonnevile sedang berlatih secara serius untuk menghadapi Thomas Cup, 1967.*



*Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan Ferry sedang menyaksikan pertandingan antara regu Jepang dan Amerika Serikat dalam Thomas Cup 1967 di Istora Jakarta.*

## BAB IV ANEKDOT DALAM PIALA THOMAS 1958

Piala Thomas pertama kali diboyong ke Indonesia pada tahun 1958. Kemenangan itu dicapai setelah Ferry Sonnevile, Tan Yoe Hok dan kawan-kawannya dapat mengalahkan juara bertahan Malaya (kini Malaysia) dengan kedudukan 6 – 3.

Namun beberapa saat sebelum kemenangan itu tercapai, tidaklah sedikit adanya usaha yang hendak menghambat Indonesia mencapai kemenangan. Usaha-usaha itu ada yang dilaksanakan dengan terang-terangan, tetapi ada juga yang tidak tampak, antara lain berupa ancaman dari *gang-gang* tertentu, atau pun yang berupa rayuan gadis-gadis manis.

Pertarungan pada hari pertama, Indonesia dapat memenangkan 3 – 1 atas Malaya. Dengan kemenangan itu, semua pemain Indonesia diliputi suasana gembira. Mereka bergadang sampai larut malam dan belum juga hendak tidur secepatnya. Ada saja diperbincangkan mereka mengenai hal ikhwal pertandingan hari itu. Tinggal lima partai lagi yang akan dipertandingkan pada hari esoknya.

Ketika itu kamar Ferry Sonnevile dan Tan Yoe Hok letaknya terpisah dari kamar rekan-rekannya. Dan malam itu mereka sedang asyik mengobrol dengan dua orang tamu wanita yang cantik-cantik. Apa yang dibicarakan mereka itu, tak se-

orang pun yang tahu. Mungkin kedua wanita itu adalah penggemar pemain-pemain Indonesia yang cekatan ini, sehingga kehadiran mereka di tempat itu ingin berlama-lama hingga larut malam. Tentu saja hal ini membuat seorang ofisial, yaitu Sofian Said Ediwiraja, merasa tidak senang. Ia mengerutkan keningnya yang sudah basah dengan keringat karena baru saja memijit empat orang pemain, yaitu Eddy Yusuf, Tan King Gwan, Nyoo Kiem Bie dan Lie Po Djian. (24).

Tiba-tiba bertanyalah ofisial tersebut, "Fer, apakah mau dipijit?" Ini dimaksudkan agar kedua wanita yang sedang berjamu itu dapat menangkap isyarat untuk segera angkat kaki. "Mau benar!", jawab Ferry serentak. Begitu Ferry berkata bersedia dipijit, kedua wanita itu cepat tanggap sehingga mereka terus berpamitan pulang. Kemudian Ferry pun masuk kamar.

Ofisial itu segera memijit Ferry dan sambil memijit-mijit itu ia memperingatkan Ferry dalam bahasa Belanda. Katanya, "*Fer, geen gekke dingen, ja!* (jangan main gila, ya!). Besok malam masih ada pertandingan yang berat menunggumu. Setelah pertarungan itu selesai, terserah kamu mau bikin apa mereka itu."

"Jangan khawatir, pak. Tak akan terjadi apa-apa pada diri saya," jawab Ferry dengan perlahan. Mendengar jawaban itu hati sang ofisial menjadi lega. Setelah Ferry selesai dipijit, maka dipanggillah Tan Yoe Hok. Rupanya ia menolak untuk dipijit karena otot-ototnya tidak ada yang kaku rasanya. Mungkin ia kecewa, karena sebenarnya ia tidak mau meninggalkan wanita-wanita itu.

Sang ofisial dapat memaklumi tingkah laku seperti itu, karena Tan Yoe Hok memang masih muda. Baru 20 tahun umurnya. Ditambah lagi dengan latihan persiapannya yang diadakan di Jakarta (Stadion Ikada dahulu) yang cukup berat itu. Dan semua latihan fisik dan teknis ini dikerjakan sendiri olehnya. Inisiatif serta disiplin diri sendiri inilah yang mem-

buat ia disegani baik oleh lawan maupun oleh kawan.

Pagi harinya keadaan cuaca cerah sekali. Ini membuat Ramli Rikin merasa puas karena semua cucian seperti kaos, celana dan sebagainya akan cepat kering dan malam hari nanti akan dipakai lagi. Baru pada hari terakhir ini, ia sebagai *non-playing captain* bersedia mencuci pakaian para pemain. Harapannya ialah asalkan mereka itu nanti dapat merebut Piala Thomas. "Tidak percuma aku berkorban," gumamnya yang dilanjutkan dengan doa.

Jelaslah bahwa *non-playing captain* pun waktu itu mau bersusah payah mencuci pakaian "anak-anak-nya. Karena ia khawatir kalau cucian itu diserahkan kepada pelayan hotel, pasti akan tidak siap pakai untuk malam nanti. Hal ini memang cukup beralasan, karena persediaan pakaian yang dibawanya serba terbatas.

Dalam pada itu, Pak R. Yusuf (manajer tim) sedang duduk-duduk santai minum kopi di kamarnya sambil membaca koran terbitan Singapura. Ia tersenyum simpul sendirian setelah membaca sebuah judul yang berbunyi "*Lonceng kematian telah bernyanyi untuk Regu Piala Thomas Malaya setelah kalah 1 - 3 tadi malam dari penantangnya Indonesia. Hanya satu keajaiban yang dapat menyelamatkan Malaya dari kekalahan.*" (22 dan 24).

Belum juga sempat membaca isi komentar selanjutnya, ada orang mengetuk pintu kamarnya dan terus saja masuk sambil berkata, "Pak, ada info buruk untuk Indonesia." Tanpa basa basi ia segera membeberkan apa yang ia ketahui. Menurut laporannya, pada prinsipnya Malaya harus menang dalam pertarungannya malam nanti. Untuk itu, berbagai akan ditempuh guna memenangkan pertandingan itu. Kalau perlu pemain-pemain Indonesia akan "dikerjain", baik dengan cara halus maupun kasar. Bahkan para bandar taruhan yang memegang Malaya sudah kasak-kusuk hendak menggunakan jasa-jasa se-

buah *tong* (*gang*, komplotan) yang terkenal kejam dan berdarah dingin.

Namun bagaimana mereka akan melaksanakan niat jahatnya itu belum diketahui secara jelas. Sekalipun demikian, ancaman seperti itu tidak dapat diabaikan. Jelas bahwa panitia pertandingan Singapura tidak mempunyai hubungan dengan kegiatan ancaman jahat itu, begitu pula B.A.M. atau Badminton Association of Malaya.

Setelah pembawa info itu pergi, Pak Yusuf duduk termenung. Suasana santai dan tenang dalam hatinya lenyap seketika. Darah polisinya mengalir dengan deras. Sebagai seorang bekas perwira tinggi kepolisian, ancaman gelap ini dianggap sebagai tantangan yang harus dihadapi dengan tegas, namun dengan kepala dingin.

Dalam hati kecilnya ia berpendapat, "Seandainya info itu untuk melemahkan moral para pemain Indonesia. Apabila ancaman ini tidak betul maka harus diabaikan. Tetapi kalau ancaman itu betul dan akan dilaksanakan, bagaimana menggagalkannya? *Safe is Safe*". Ia harus segera mengambil keputusan. (22 dan 26).

Baru saja ia bangkit hendak memanggil Ramli Rikin, dokter Ong Teng Houw (Halim) masuk. Dr. Ong adalah dokter keluarga Tan Yoe Hok di Bandung dan dengan sukarela ia menjadi dokter regu Indonesia. Ia beserta isteri datang ke Singapura atas biaya sendiri.

Kemudian info itu dibahas dan dipertimbangkan segala kemungkinannya yang dapat terjadi dan strategi apa yang harus digunakan untuk menghadapi ancaman gelap itu yang belum diketahui dalam bentuk apa pelaksanaannya. Tindakan yang paling tepat menurut pendapatnya ialah tindakan preventif, yaitu usaha pencegahan, baik di *Park Hotel* yang menjadi tempat tinggal mereka, maupun di *Singapore Badminton Hall* yaitu tempat mereka bertanding nanti malam, sebuah gedung bulutangkis yang sampai sekarang masih tetap dipakai.

Dengan satu "call" dari Pak Yusuf yang disampaikan dalam bahasa Sunda kepada salah seorang *supporter* yang juga anggota pengurus PBSI Bandung maka tersebarlah "undangan" kepada berbagai *supporter* yang juga anggota Pengurus PBSI dari berbagai daerah. Bantuan mereka sangat diperlukan untuk ikut mengawasi dan menjaga keselamatan pemain-pemain Indonesia selama berada di hotel maupun di sekitar arena pertandingan nanti.

Sementara itu dr. Ong dan nyonya sibuk mempersiapkan sarapan para pemain kita yang sudah pada bangun tidur. Ini dimaksudkan untuk mencegah timbulnya diare atau sakit perut melalui makanan atau minuman yang mengandung zat kimia tertentu. Untuk pengamanan selanjutnya dipesankan makan siang yang berasal dari luar hotel. Hanya nasi putih yang berasal dari dapur hotel. Untuk minum dipergunakan aqua botol atau limun saja. Eddy Yusuf yang gemar akan *chicken-essence* (kaldu ayam), telah mempunyai persediaan yang banyak. Maka dengan senang hati ia memberikan beberapa kaleng makanan kesayangannya kepada teman-temannya.

Pada suatu waktu para pemain dikumpulkan di kamar Pak Yusuf yang pada waktu itu diubah menjadi *Operation room*. Pak Yusuf, Ramli Rikin, dan dr. Ong membahas info buruk yang diterima tadi pagi oleh Pak Yusuf. Mereka meminta saran para pemain bagaimana cara untuk menangkal atau menggagalkannya. (26)

Akhirnya para pemain beramai-ramai membuat ikrar bersama untuk "*menjunjung tinggi nama Indonesia*" dan tekad untuk bersatu "*satu untuk semua atau semua untuk satu*". Ini mengingatkan para pemain pada perkumpulan bulutangkis Ferry Sonnevile yang dulu juga menggunakan motto *SUS*. atau *Satu Untuk Semua* atau *Semua Untuk Satu*. Kemudian ada beberapa usaha yang dilakukan, antara lain : Semua tamu yang tidak dikenal ditolak secara halus oleh para pengawas dengan alasan para pemain masih beristirahat. Selanjutnya ma-

kanan yang dikirim dari luar atau dari Panitia diterima saja tetapi tidak dimakan. Kemana saja para pemain pergi harus ada yang mengawal. Dan khusus pada hari ini tidak boleh ada seorang pun pemain yang pergi keluyuran ke luar hotel. Untuk di belakang hotel tempat tinggal para pemain Indonesia itu ada sebuah halaman yang luas dengan sebuah taman yang dirawat baik-baik. Maka disitulah para pemain Indonesia dapat bersantai-santai bersama pengawalnya.

Para pengawal dan pengawas menjalankan tugasnya secara bergiliran. Pada saat-saat permulaan suasanaanya memang terasa agak tegang, tetapi lambat laun rasa tegang ini jadi berkurang. Namun kewaspadaan regu pemain Indonesia tidaklah berkurang.

Ternyata apa yang bergolak dalam hati sanubari tiap pemain dan ofisial dalam kubu Indonesia ketika itu tidak ada pihak manapun yang mengetahuinya. Begitu pula Pak Sunarto dari RRI Jakarta yang baru datang untuk suatu siaran langsung pada hari terakhir itu juga tidak mengetahuinya.

Kemudian pesan Pak Yusuf agar semua ofisial dan *supporter* datang berkumpul di Park Hotel pukul 17.00 ternyata mendapat sambutan dan mereka telah bersiap-siap untuk menerima petunjuk-petunjuk terakhir. Bahkan dr. Ong pun sudah siap dengan tas hitamnya, sedang isterinya membawa air teh seketel besar yang dimasak sendiri untuk minum anak-anak di lapangan pertandingan nanti. Pemain cadangan Tan Thiam Beng dan Tion Djoe Jen kelihatan tidak sabaran dan mereka ingin terus berangkat saja.

Kendaraan yang disediakan panitia pertandingan untuk mengangkut para pemain ke tempat pertandingan juga sudah disiapkan, namun tidak digunakan karena dikhawatirkan akan adanya "kecelakaan" dalam perjalanan. Apabila terjadi sesuatu siapa yang mau disalahkan? (15).

Tepat pukul 17.40 rombongan Indonesia berangkat dengan taksi yang mangkal di depan hotel sehingga pengeluaran



dana ekstra waktu itu cukup besar. Kira-kira pukul 18.05 rombongan Indonesia sudah tiba dengan selamat di halaman gedung badminton. Setelah taksi-taksi dibayar oleh bendahara PBSI, yaitu Pak Liem Soei Liong (almarhum), rombongan pemain dikumpulkan lagi oleh Pak R. Yusuf. Hari sudah mulai remang-remang, namun para penonton masih belum banyak kelihatan. Sedang karcis masuk jauh-jauh hari sudah habis terjual.

Untuk memasuki arena pertandingan, para pemain harus berjalan melalui satu pintu dan satu lorong. Di lorong ini biasanya berkumpul para penonton yang memadati lorong itu sehingga tinggal selebar empat meter saja. Seandainya di tempat ini sudah ada beberapa orang yang menanti kedatangan pemain pemain Indonesia serta hendak menjalankan aksi kejahatannya, maka betapa mudahnya mereka menghilang kemudian di antara kerumunan penonton yang telah hadir memadati tempat itu.

Keadaan seperti itu sudah dibayangkan Pak Yusuf. Maka siasat yang diambil ialah rombongan pemain harus sudah masuk terlebih dahulu sebelum penonton ramai-ramai memasuki gedung badminton. Ia tidak mau ambil resiko atas kealpaan itu

Oleh karena itu maka dibentuklah satu barisan di mana setiap pemain diapit kiri kanan oleh seorang *supporter*. Yang berjalan paling depan sebagai pelopor atau pembuka jalan adalah seorang ahli yudo, yaitu Ferry Sonnevile. Di sebelahnya seorang ofisial yang juga seorang bekas petinju.

Formasi barisan itu sebenarnya agak lucu dipandang mata karena para pemain yang dilindungi itu berbadan tinggi besar, sedang yang melindungi atau pengawalanya hanya sedang-sedang atau kecil-kecil saja. Namun semangat patriotik dan tekad bulat untuk berkorban terpancar jelas dari wajah para pengawal itu. Kalau perlu mati pun mereka rela.

Dengan satu komando dari Pak Yusuf, bergeraklah rombongan pemain Indonesia memasuki pintu dan lorong "maut"

itu. Dengan langkah tegap dan cepat, dan mata liar yang penuh selidik rombongan pemain Indonesia berjalan melalui lorong itu dalam waktu satu menit.(26)

Baru beberapa orang penonton saja yang berada di lorong itu. Dan mereka heran melihat rombongan Indonesia datang seawal itu. Perasaan lega meliputi hati seluruh anggota rombongan itu, karena mereka telah bebas dari rasa takut yang mencekam demikian hebatnya selama ini. Senyum riang gembira meliputi wajah-wajah mereka setibanya di arena pertandingan dengan selamat.

Pertandingan babak kedua yang menentukan akan segera dimulai. Ini berarti bahwa pemain yang harus maju untuk bertanding akan beranjak dari tempat duduknya. Maka setiap pemain yang bergerak meninggalkan tempatnya mendapat kawalan. Minum pun hanya air teh yang telah disediakan sendiri atau langsung diambil dari botol limun yang tersedia di kantin.

Tan Yoe Hok yang turun pada partai tunggal pertama malam itu ternyata tanpa banyak kesulitan berhasil melabrak Eddy Choong sehingga kedudukan angka menjadi 4-1. Kemudian disusul dengan partai tunggal kedua yang dimainkan oleh Ferry Sonnevile melawan Teh Kew San. Kalau partai ini dimenangkan oleh Ferry, maka Piala Thomas dapat direbut oleh Indonesia.

Namun apa yang terjadi? Permainan yang ulet dan menegangkan yang mereka hidangkan itu berkembang menjadi permainan mengumpulkan angka susul-menyusul sehingga terjadi *rubber set*. Dalam masa istirahat ketika itu, Ferry menuju ke kantin. Di sini terjadilah ulah Ferry, karena ia meminta sepasang kaos kaki nylon untuk dipakainya.(24 dan 26)

Untung pada waktu itu ada seorang *supporter* dari Jakarta yang dengan spontan membuka sepatunya dan memberikan kaos kaki nylon yang dipakainya. Dengan kaos kaki rangkap, Ferry melanjutkan lagi pertandingannya melawan Teh Kew San.

Selama pertarungan Ferry dengan Teh Kew San berlangsung, Pak Yusuf seolah-olah duduk tenang saja. Mulutnya terkatub rapat, tetapi kedua tangannya membuat gerakan-gerakan kecil, seperti bermain-main dengan saputangannya yang telah basah karena keringatnya. Sewaktu pertandingan selesai dan berakhir dengan kemenangan Ferry, maka ia menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia puas hatinya, tetapi ia terkejut ketika melihat saputangannya telah koyak-koyak. Karena menahan emosi, saputangannya menjadi korban.

Dengan kemenangan Ferry itu Indonesia telah memperoleh lima angka, dan sekaligus berarti bahwa Indonesia telah berhasil merebut Piala Thomas. Kedudukan terakhir adalah 6-3.

Dengan sorak sorai, Ferry dan Tan Yoe Hok dipanggul di atas pundak serta diarak mengelilingi lapangan oleh para pema in Indonesia lainnya dan para *supporter*. Perasaan gembira meliputi seluruh massa rakyat Indonesia yang ada di gedung bulutangkis itu. Rasa was-was yang sebelumnya mencekam setiap orang dalam kubu Indonesia lenyap seketika dan tanpa bekas. Dalam upacara penyerahan piala, Ramli Rikin sebagai *non-playing Captain* menerima dengan tangan gementar Piala Thomas lambang supremasi dunia bulutangkis dari tangan Ketua IBF. Hampir saja piala yang berat itu jatuh dari tangannya, kalau waktu itu tidak ada seorang pemain yang membantunya.(15)

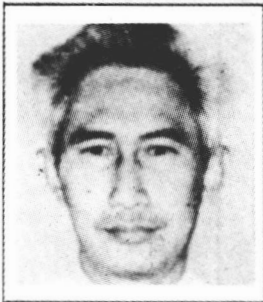
Rasa paling bahagia timbul sewaktu lagu kebangsaan Indonesia Raya dikumandangkan dalam puncak acara. Sebagai bangsa Indonesia, apa pun asal keturunannya pada saat itu akan merasa betapa kagum dan takjubnya karena dekatnya lagu itu pada hati sanubari mereka. Air mata bahagia, haru, dan bangga mengalir di pipi bercampur dengan keringat yang masih meleleh karena panas udara dalam gedung yang penuh sesak dengan penonton.

Demikianlah cerita singkat yang menarik, lucu dan cukup

mengesankan karena memang kejadian itu sangat unik. Yang jelas bahwa Ferry Sonnevile dalam hal ini cukup berperanan, sekalipun teman-teman yang lain tidak boleh diabaikan. Semuanya ini dapat berhasil karena persatuan dan kesatuan tim yang kompak dan mempunyai motivasi yang tinggi.



*Regu Thomas Cup Indonesia pada tahun 1958 yang dapat merebut Piala Thomas pertama kali.*



*Drs. Ferry Sonnevile*



*D. Ramli Rikin*



*Eddy Yusuf*

*D. Ramli Rikin, Eddy Yusuf, Ferry Soneville cukup berperan dalam perebutan Piala Thomas yang pertama kali.*



*Erland Kops*



*Jorgen Hamnergaard—Finn Kobbero*



*Teh Kew San*



*Eddie Choong, Malaysia*

*Beberapa jago dunia bulutangkis yang pernah dikalahkan oleh Ferry Sonneville dalam perebutan Piala Thomas.*

## **BAB V PERANAN DAN HASIL YANG PERNAH DICAPAI FERRY SONNEVILLE KETIKA MENJADI KETUA UMUM PBSI**

Pada tahun 1981 terjadi peristiwa yang penting, yaitu adanya Musyawarah Nasional PBSI yang ke-13 di Bandung. Sudah menjadi tradisi bahwa setiap diadakan Kongres ataupun Musyawarah Nasional tujuannya selalu untuk membahas program kerja dan memilih pengurus baru PBSI untuk periode berikutnya.

Peristiwa penting itu terjadi di gedung DPRD, dan Wakil Gubernur Jawa Barat, Abung Kusman, membuka Musyawarah Nasional itu. Setelah pembukaan maka acara berikutnya adalah menampung laporan-laporan. Maka tibalah saatnya laporan pertanggung jawaban kepemimpinan PBSI yang dalam hal ini disampaikan oleh Drs. Sudirman. Sekalipun bunyi laporan yang disampaikan itu tidak secara langsung menyinggung tentang beberapa segi kegagalan yang dijumpai dalam kepengurusannya, namun ia telah bertekad bulat hendak mengundurkan diri dari jabatannya. Tetapi dalam keputusan Kongres Drs. Sudirman masih tetap diminta kesediaannya untuk menjadi Ketua Umum PBSI untuk periode berikutnya. Berdasarkan keputusan Musyawarah serta desakan para peserta Kongres, maka Sudirman akhirnya menyatakan sanggup diangkat kembali

namun dengan catatan yaitu agar Suharso dan Titus Kurniadi diperbolehkan tetap menjadi pendampingnya. Apabila hal tersebut dapat disetujui Kongres maka ia akan melanjutkan kepengurusannya dalam PBSI. (4 dan 30).

Namun apa yang terjadi? Permintaan Sudirman yang sangat mendasar itu tidak mendapat persetujuan. Bahkan berdasarkan keputusan Formatur ketika Kongres berkonsultasi dengan pimpinan KONI Pusat diperoleh keterangan bahwa Ferry Sonnevile telah disetujui untuk menjadi Ketua Umum PBSI sebagai pengganti Sudirman. Begitu Sudirman mendengar keputusan itu, legalah ia karena sejak saat itu ia akan bebas dari tugas kepengurusan PBSI yang sebenarnya sudah sangat lama dinantikan itu. Hal ini dapat dimengerti karena dialah yang paling lama memegang pimpinan PBSI dan telah banyak menunjukkan hasil yang cemerlang pula. Karenanya sebagai pemimpin PBSI ia sering mendapat julukan si "*Tangan dingin*". Hal ini menunjukkan betapa ia telah merasa jenuh dengan jabatan itu. Dalam keadaan seperti itu sukarlah dapat diharapkan adanya kemajuan dalam kepemimpinannya yang akan datang.

Maka tepatlah kiranya penunjukan Ferry Sonnevile itu sebagai generasi muda untuk mengambil alih pimpinan PBSI. Di samping itu ia pun seorang anggota PBSI yang pandai dan telah berpengalaman pula. Ia akan menjadi orang ke-5 yang akan membawa nama bangsa dan negara Indonesia ke kancah dunia internasional melalui perbulutangkis setelah A. Rochidi, Sudirman, Sukanto Sayidiman, dan Padmo Sumasto S.H.

Semenjak ia memimpin PBSI dapatlah diutarakan prestasi-prestasi yang telah dicapainya sebagai berikut.

Pada tahun 1980/1981 RRC yang semula tergabung dalam WBF atau World Badminton Federation (Federasi Bulutangkis Dunia) kini telah tergabung dalam IBF atau International Badminton Federation (Federasi Bulutangkis



Internasional). Dengan masuknya RRC ke dalam IBF, maka supremasi bulutangkis Indonesia mulai goyah karena adanya rongrongan dari pemain-pemain bulutangkis RRC. Hal ini mulai terasa jauh-jauh dari sejak ikut sertanya pemain-pemain bulutangkis RRC dalam Asian Games tahun 1980 di Bangkok. Kehadiran mereka dengan gerak fisik yang gesit dan permainan yang tangguh serta kemenangan-kemenangan yang berhasil diraihnyanya khususnya dalam bidang perbulutangkisan, untuk pertama kali sangat menghantui pemain-pemain Indonesia sesudah 18 tahun absen dalam bidang perbulutangkisan IBF. Rupanya "*citra hantu*" ini menjadi kenyataan setelah dalam perebutan Piala Thomas 1982 di London, di mana regu Piala Thomas Indonesia dapat ditundukkan oleh regu RRC melalui pertandingan yang sungguh menegangkan. Indonesia telah unggul 3-1 di hari pertama, namun akhirnya regu RRC yang unggul 5-4 di hari kedua. Dengan demikian masyarakat bulutangkis sedunia sejak itu mulai menyangsikan supremasi Indonesia di arena bulutangkis internasional.

Namun tidak demikian halnya bagi para pembina, pelatih, dan pemain Indonesia. Kekalahan itu justru merupakan cambuk bagi mereka untuk tidak memandang remeh pemain-pemain dari RRC itu. Ini terbukti dalam persiapan yang telah dilaksanakan untuk perebutan kembali Piala Thomas di waktu yang akan datang. Pemain-pemain untuk regu Indonesia telah dipersiapkan sedini mungkin dan secara maksimal serta ditanamkan motivasi yang lebih kuat. Pemilihan pemain dengan kondisi mental yang sebaik-baiknya dilaksanakan berdasarkan hasil pengolahan data komputer yang sangat dirahasiakan. Di samping itu, Ferry sebagai pimpinan PBSI selalu menghimbau kepada media massa agar dapat menahan diri, serta tidak menyebarkan hal-hal yang dapat menghambat dan merugikan perjuangan Indonesia di bidang perbulutangkisan. Diharapkan agar media massa dapat memberikan suasana ketenangan dan bantuan berupa masukan dan saran yang positif karena bangsa

Indonesia akan berjuang bukan saja untuk prestasi tetapi juga untuk mempertahankan prestise, dengan mempertaruhkan nama bangsa dan negara.

Ini terbukti bahwa menjelang keberangkatan ke gelanggang pertandingan di Kuala Lumpur, Tim *Thomas Cup* Indonesia kali ini mendapat sambutan istimewa dari Presiden Suharto walaupun beliau sedang amat sibuk mengurus Negara. Ternyata Presiden meluangkan waktu untuk melepas keberangkatan para pejuang bangsa di bidang olahraga itu, sehingga hal itu dapat menumbuhkan semangat baru dalam hati sanubari tiap pemain. Tidak ketinggalan pula para *supporter* Indonesia yang memberi semangat kepada para pemain Indonesia, seperti Menteri Muda dan Olah Raga Abdul Gafur, Sigit Haryoyudanto, Kardono Ketua Umum PSSI, Yapto Ketua Pemuda Pancasila, Nabbon Noor, dan sejumlah tokoh olahraga lainnya.

Rupanya upaya yang dilakukan para pembina, pelatih dan pemain-pemain Indonesia tidak sia-sia, karena dalam perebutan Piala Thomas tahun 1984, Indonesia berhasil merebut kembali Piala itu dari genggamannya regu RRC melalui pertarungan lebih dari enam jam lamanya di Stadion Negara Kuala Lumpur. Dengan kemenangan ini, maka lenyaplah kesangsian masyarakat bulutangkis dunia terhadap supremasi perbulutangkis-an Indonesia selama ini.

Kemenangan ini membuktikan bahwa Indonesia masih mampu dan tetap memiliki pemain-pemain bulutangkis yang tangguh dan terbaik di dunia. Pasang surut supremasi bulutangkis Indonesia tahun-tahun terakhir ini ternyata hanya merupakan gejala sementara saja, karena pada saat-saat yang menentukan seperti dalam perebutan Piala Thomas 1984 itu para pemain Indonesia ternyata masih tetap berjaya, sehingga dalam pertarungannya Indonesia mendapat kemenangan dengan kedudukan 3 - 2.

Menurut penilaian Ketua Umum PBSI Ferry Sonneville, keberhasilan regu Indonesia dalam merebut kembali Piala

Thomas dari genggamannya regu RRC itu mempunyai banyak manfaat, tidak saja bagi olah raga bulutangkis tetapi juga bagi dunia olah raga Indonesia secara keseluruhan. Keberhasilan itu pun akan dapat menggugah semangat pemain-pemain lainnya terutama di kalangan anak-anak muda.

Selanjutnya diharapkan agar keberhasilan ini dapat menggugah pula para pembina di daerah, karena menurut Ferry Sonnevile, tanpa bantuan mereka rasanya dunia perbulutangkisan Indonesia tidak mungkin bisa memperoleh pemain baru.

"Mereka merupakan sumber dari segalanya," katanya, "karena itu peranan daerah amat penting."

Ferry Sonnevile juga mengingatkan agar keberhasilan itu tidak membuat semua pihak, terutama warga bulutangkis Indonesia menjadi lupa daratan. "Kita boleh bergembira tetapi jangan sampai lengah," katanya lebih lanjut.

Selain telah berhasil mengembalikan Piala Thomas ke Indonesia, maka selama ia memegang pimpinan PBSI itu banyak pula kemenangan lainnya yang berhasil dicapai oleh pemain-pemain Indonesia di berbagai arena perbulutangkisan, sebagaimana termaktub dalam kalender PBSI tahun 1982.

Pada tanggal 7 – 10 Januari 1982, Indonesia mengikuti *Taipeh Open Tournament*. Dalam pertandingan itu juara pertama untuk tunggal putri diraih oleh Ivanna Lie, sedang juara keempat oleh Verawaty. Kemudian juara pertama dan kedua untuk tunggal putra diduduki oleh Hadiyanto dan Dhani Sartika.

Pada tanggal 12 – 14 Maret 1982 Indonesia mengikuti *Swedish Open Tournament*. Hasilnya Indonesia dapat menjuarai tunggal putra ke-2 yang dicapai oleh Icuk Sugiarto, dan menjuarai ganda putra pertama yang dicapai oleh Christian H./Lius Pongoh. Kemudian pada tanggal 16 – 19 Maret 1982, Indonesia mengikuti *kejuaraan All England*. Akan tetapi

dalam pertandingan ini Indonesia hanya dapat menduduki juara ke-2 yang dicapai oleh pemain ganda puteri, yaitu Verawaty/Ruth Damayanti.

Kemudian pada tanggal 2 – 12 Juni 1982 Indonesia mengikuti *Silver Bowl Tournament*, di mana Indonesia dapat merebut juara pertama melalui permainan pasangan ganda Puteri, yaitu Maria Fransisca/Suzie Ogeh. Adapun nomor tunggal puteri yang dimainkan oleh Elizabeth hanya berhasil mencapai kedudukan *runner-up* saja.

Pada tanggal 8 – 12 Agustus 1982 Indonesia mengikuti *Indian Open Tournament*. Ternyata dalam pertandingan ini Lius Pongoh keluar sebagai juara tunggal putra dan Icu Sugianto sebagai *runner-up*. Sedang pasangan ganda campuran Icu Sugianto/Yanti Kurniati hanya dapat mengalahkan juara *All England 1982* di babak perempat final. Kemudian tanggal 18 – 22 Agustus, ketika Indonesia mengadakan *Indonesia Open Tournament*, Indonesia dapat merebut tiga juara dari lima nomor yang dipertandingkan, yaitu Verawaty menjadi juara tunggal puteri, Icu Sugianto menjadi juara tunggal putra, dan Hariyanto/Kartono menjadi juara ganda putra.

Pada tanggal 7 – 10 September 1982, Indonesia juga mengikuti *Hongkong Open Tournament*. Dalam pertandingan ini Indonesia hanya dapat memenangkan ganda putra, yaitu Hariyanto/Kartono yang dapat menduduki juara pertama.

Kemudian pada tanggal 13 – 19 September 1982, Indonesia keluar sebagai juara tunggal pertama melalui permainan Liem Swie King setelah mengalahkan pemain andalan Malaysia Misbun Sidek dalam *Turnamen Piala Alba*.

Akhirnya pada tanggal 19 Nopember sampai 4 Desember 1982 dalam *Asian Games ke-9*, Indonesia dapat meraih dua medali emas dan tiga medali perak dalam bidang olah raga bulutangkis.

Selanjutnya pada kalender PBSI tahun 1983 (terlampir), Indonesia juga memperoleh beberapa kejuaraan, yaitu pada tanggal 12 – 16 Januari 1983 mengikuti *Kejuaraan Taiwan Open*. Dalam pertandingan itu IcuK Sugiarto berhasil menjuarai tunggal putra pertama. Kemudian dalam *Kejuaraan Dunia* di Denmark pada tanggal 2 – 8 Mei 1983, Indonesia dapat menjuarai tunggal putra pertama dan kedua melalui permainan IcuK Sugiarto dan Liem Swie King.

Pada *SEA Games ke-12* di Singapura pada tahun 1983, Indonesia dapat meraih enam buah medali emas dan lima buah medali perak. Sedangkan pada *Kejuaraan Malaysia Open* yang diadakan pada tanggal 2 – 6 Juli 1983, Indonesia dapat menjuarai tunggal putra pertama serta tunggal putri dalam semi finalis, dan ganda putra sebagai juara pertama serta ganda campuran sebagai juara kedua.

Selanjutnya pada kalender PBSI tahun 1984 (terlampir) dapat dilihat bahwa Indonesia pun telah mengikuti beberapa pertandingan, yaitu pada tanggal 18 – 22 Januari 1984, pada *Kejuaraan Jepang Terbuka*. Akan tetapi dalam pertandingan ini Indonesia hanya menempati kedudukan finalis, yaitu Liem Swie King untuk tunggal putra dan Maria Fransisca/Ruth Damayanti untuk pasangan ganda putri. Ini berarti bahwa Indonesia tidak berhasil meraih juara. Selanjutnya pada tanggal 13 – 15 Januari 1984 Indonesia mengikuti *Turnamen Taiwan Terbuka*. Dalam pertandingan ini hanya Ivanna Lie yang dapat meraih juara pertama untuk tunggal putri.

Pada tanggal 4 – 8 Juli 1984 Indonesia mengikuti *Kejuaraan Muangthai Terbuka* di Bangkok. Dalam pertandingan ini hanya IcuK Sugiarto yang berhasil meraih juara tunggal pertama dan Christian/Hadiwibowo juara ganda pertama. Kemudian dalam pertandingan di *Malaysia Terbuka* yang diadakan pada tanggal 11 – 15 Juli 1984 di Kuala Lumpur Indonesia hanya berhasil meraih juara tunggal pertama yang dimainkan oleh IcuK Sugiarto dengan mengalahkan Morten Frost Hansen.

Kemudian pada tanggal 17 – 22 Juli 1984, ketika diadakan *Kejuaraan Indonesia Terbuka*, Indonesia dapat meraih juara untuk tunggal putra yang dimainkan oleh Lius Pongoh dan dua juara untuk pasangan ganda putra yang dimainkan oleh Christian/Hadibowo dan Kartono/Heryanto. Akan tetapi pada tanggal 18 – 23 September 1984 dalam perebutan *Kejuaraan Piala Alba*, Indonesia hanya memperoleh satu juara untuk pasangan ganda putra, yaitu pemain ganda putra Liem Swie King/Kartono. Mereka dapat mengalahkan jago-jago andalan Cina, Tian Bing Yi/Li Yongbo.

Dalam *Kejuaraan Bulutangkis Grand Prix Pro Kennex* di Kuala Lumpur bulan Desember 1984 Indonesia hanya dapat menduduki juara kedua untuk tunggal putri yang dimainkan oleh Ivanna Lie, dan juara kedua untuk tunggal putra yang dimainkan oleh Liem Swie King.

Perlu diketahui bahwa di samping kemenangan dan medali yang berhasil diraih pemain-pemain Indonesia, maka di bawah pimpinan Ferry Sonnevile PBSI juga mengutamakan usaha memperluas pembibitan dan pembinaan yang sangat penting bagi regenerasi yang kelak akan menggantikan pemain-pemain senior yang ada sekarang. Oleh sebab itu, kalender bulutangkis yang telah diprogramkan baik secara nasional maupun regional akan tetap dilaksanakan sebagaimana adanya, dan ternyata hasilnya pun cukup menggembirakan.

Dalam usaha pembibitan dimulai dengan mengadakan *Kejuaraan Nasional* di daerah yang tempatnya selalu berpindah-pindah. Ini dimaksudkan agar kegiatan semacam itu dapat menunjang program pemerataan. Selain itu juga didirikan *Sekolah Sekolah Bulutangkis* yang bekerjasama dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu di Jambi, Yogyakarta, dan Prasetya Mulya Jakarta. Upaya yang dilakukan itu rupanya dapat membantu serta mendidik calon-calon pemain berbakat yang mempunyai minat untuk meningkatkan prestasinya sampai ke tingkat nasional. Di samping itu ia mengadakan pemu-

satan latihan di enam wilayah dengan enam kota sebagai tempat penyelenggaraan, yaitu di pusat (Jakarta), Jawa Barat (Bandung), Jawa Tengah (Semarang), Jawa Timur (Surabaya), Sulawesi Selatan (Ujungpandang) dan Sumatera Utara (Medan). Ini dimaksudkan agar di daerah-daerah dapat lebih banyak digarap calon-calon terutama sekali yang berada di luar Jawa.

Rupanya beberapa usaha yang pernah dilakukan itu sering disebut dengan sistem desentralisasi pembinaan atau pemerataan pengembangan. Dengan sistem pembinaan wilayah tersebut ternyata usaha pembibitan dapat berjalan dengan baik dan mendapat sambutan yang menggembirakan. Usaha mencari bibit baru yang sudah terlaksana di Jawa Tengah ternyata dikelola oleh P.T. Djarum Kudus dan akan segera menyusul di Jawa Barat dan di Jawa Timur yang akan dikelola oleh P.T. BAT atau *British American Tobacco*.

Dalam usaha pembinaan itu Ferry Sonnevile mengambil langkah-langkah konkrit yang sistematis, metodis, dan berdasarkan pendekatan ilmiah, baik di tingkat pusat maupun di tingkat daerah dan pada klub-klub yang ada di seluruh Indonesia. Oleh sebab itu, langkah mendasar yang mutlak bagi pembinaan perbulutangkis di Indonesia adalah perlunya segera diadakan pembinaan para pelatih melalui penataran pelatih bulutangkis di seluruh Indonesia secara berkelanjutan.

Yang menjadi dasar pertimbangannya ialah bahwa organisasi PBSI itu harus menjadi basis pembinaan bagi olahragawan maupun pelatih untuk memperoleh taktik dasar. Ini merupakan hal yang prinsip dan pokok dalam usaha pengembangan untuk mencapai prestasi puncak. Selain itu, penataran pelatih bulutangkis juga bertujuan untuk memberikan bekal yang optimal sebagai syarat bagi usaha pembinaan selanjutnya.

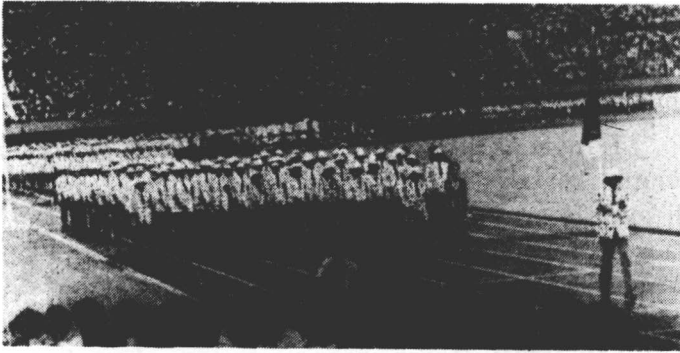
Sementara itu, sejak awal tahun 1984 telah pula dilaksanakan penataran pelatih yang sifatnya bertingkat, merata, simultan, dan berkesinambungan. Jika hal tersebut dapat ber-

jalan lancar maka diperkirakan pada tahun ini akan dihasilkan 3.414 pelatih bulutangkis yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia.

Ternyata semuanya ini dapat terlaksana secara tertib dan teratur berkat adanya sistem kepemimpinan yang terbuka, di mana selaku pimpinan PBSI ia selalu menghimbau, merancang, dan mengkoordinasi kolega-kolega dari PBSI, dan kemudian kepada mereka itu diberikan wewenang atau pendelegasian wewenang sehingga masing-masing pada prinsipnya dapat berfungsi sesuai dengan wewenang yang ada pada mereka. Ia selalu menanamkan faktor solidaritas atau saling membantu dan mengisi kekurangan yang ada di antara pembina, pemain, dan pelatih. Dengan demikian maka terbentuklah kepengurusan PBSI yang kompak. Sudah barang tentu, sebagai pimpinan ia harus pandai memilih orang-orang yang akan didudukkan dalam stafnya. Mereka harus terdiri dari orang-orang yang berprinsip, benar-benar ahli dalam bidang tugasnya, dan mau diajak bekerja sama. Dengan demikian ia memiliki pendamping-pendamping yang efektif dan efisien. Yang dimaksud dengan efektif adalah tepat mengenai sasaran yang ingin dicapai, sedang efisien adalah tidak terlalu banyak membuang tenaga, pikiran, dan biaya, tetapi dengan tenaga, pikiran, dan biaya yang relatif kecil dapat diperoleh hasil yang besar atau banyak.

Beberapa orang terpercaya yang pernah ditunjuk oleh Ferry Sonnevile sebagai pembantunya antara lain: Rudy Hartono sebagai Ketua Bidang Pembinaan, Drs. Taher Djide dan Tan Yoe Hok sebagai Komisaris Teknik, dan lain-lain. Mereka itulah sebenarnya orang-orang yang berhasil dalam ikut membantu serta membina perbulutangkisan di Indonesia. Juga tidak boleh dilupakan adanya usaha memberi kesempatan seluas-luasnya bagi para pemain yang berbakat dan tangguh untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya.





***Kontingen SEA Games XII Indonesia sedang berdefile di muka panggung kehormatan dalam upacara pembukaan SEA Games XII yang berlangsung dari tgl. 28 Mei – 6 Juni 1983 (Foto: Kompas).***



***Icuk Sugiarto, Juara Dunia 1983, bersalaman dengan Presiden Soeharto, ketika Kontingen Indonesia ke Sea Games XII Singapura pamit di Istana Negara. Tampak Ketua KONI Sri Sultan dan Menpora Abdul Gafur mendampingi Presiden.***

***(Foto: Kompas).***



*Dari kiri ke kanan: Panji, Dr. Halim, Rudy, Probosutejo, Ferry, Dr. Mochtar, Sanusi. (Foto: Tempo).*



*Lie Lingwei (RRC) juara tunggal putri Pro Kennex Grand Prix 1983 menerima ucapan selamat dari Ketua Umum PBSI.*



*Disaat penanda-tanganan sumbangan Anker Bir untuk membantu PBSI dalam perebutan Thomas Cup 1984.*



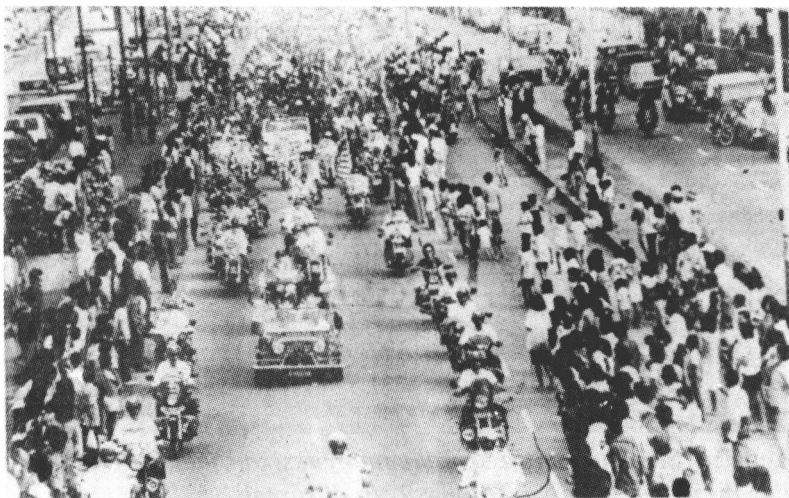
*Penanda-tanganan naskah kerja sama PBSI–BAT INDONESIA, yang diwakili oleh Drs. Ferry Sonnevile Ketua Umum PB PBSI dan H. Koerdi Abdulwapa selaku Direktur Pemasaran BAT Indonesia.*



*Presiden Suharto masih sempat menyaksikan jalannya pertandingan pada awal final Thomas Cup di rumah.*



*Setelah Rudy Hartono bersama tim Piala Thomas Indonesia menyerahkan piala, lambang supremasi kepada Ketua PBSI Ferry Sonneville yang saat itu didampingi Menpora Abdul Gafur dan Wakil Tim Manajer Sumarsono, kemudian Piala Thomas tersebut diserahkan kepada Ketua KONI Pusat Sri Sultan Hamengkubuwono IX.*



*Sambutan meriah masyarakat ibukota negara Indonesia (Jakarta) atas kemenangannya dalam perebutan Piala Thomas 1984. Tampak para pahlawan bulutangkis diarak dengan kendaraan bermotor mengelilingi kota.*



*Wakil Presiden Umar Wirahadikusumah dan ibu serta Menteri Alamsyah di Istana Wapres menyambut gembira keberhasilan Regu Indonesia.*

## **BAB VI PEMBINAAN BULUTANGKIS NASIONAL PERIODE 1981 – 1985.**

Sampai sekarang pola dasar pembinaan perbulutangkisan Indonesia masih menggunakan konsep lama seperti yang dipergunakan dalam masa kepemimpinan Sudirman. Kalau pun ada perubahan, maka sifat perubahan itu hanya penyempurnaan saja. (terlampir).

Akan tetapi jelas bahwa setelah diadakan Musyawarah Kerja Nasional (Mukernas) pada tanggal 19 – 23 Juli 1983 di Gedung "Kemanunggalan" ABRI dan Rakyat Ujungpandang, maka kepemimpinan Ferry Sonnevile pada PBSI telah menghasilkan tiga sasaran pokok, yaitu bidang organisasi/luar negeri, bidang pembinaan, dan bidang usaha. Tiga sasaran pokok tersebut merupakan prioritas utama yang harus dilaksanakan. Ini dimaksudkan agar PBSI dapat melestarikan supremasi bulutangkis Indonesia di arena dunia, seperti merebut kembali/mempertahankan Piala Thomas dan Piala Uber serta berjaya di banyak arena internasional lainnya.

Dikatakannya bahwa ketiga sasaran itu merupakan usaha pengumpulan data perbulutangkisan Indonesia serta menyajikan program jangka panjang dan jangka pendek di bidang perbulutangkisan. Di samping itu, akan diciptakan konsensus an-

tara Pengurus Daerah dalam rangka mencapai semua tujuan dan saran-saran perbulutangkisan di Indonesia. Sebagaimana diketahui Pengurus Daerah mempunyai kegiatan memprioritaskan pembinaan klub-klub perbulutangkisan di daerah, karena adanya klub-klub itu merupakan pusat pembangkit kemajuan di bidang perbulutangkisan.

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan dalam Mukernas Ujungpandang itu, ternyata dari 21 Pengurus Daerah (Pengda) saja telah terdapat 221 cabang yang tersebar di seluruh tanah air yang memiliki 2444 klub dengan 26.413 pemain bulutangkis. Ini belum termasuk enam Pengurus Daerah yang belum menyampaikan data. (Terlampir). Sungguh ironis bahwa besarnya angka yang telah terkumpul itu belum separa dengan jumlah penduduk Indonesia. (17)

Untuk mengatasi hal itu, Pengurus Besar PBSI, khususnya dalam bidang pembinaan telah memutuskan dan melaksanakan *Program Terpadu* secara bertahap dan berkesinambungan.

Dalam penataran pelatih, wasit, organisasi, serta manajemen olah raga, telah dilaksanakan pada akhir tahun 1983 dan merupakan *crash program* serta membentuk wadah/korp pelatih dan wasit.

Dalam rangka menggairahkan dan meningkatkan pembinaan klub maka diadakan Kejuaraan Nasional antarklub secara berpindah-pindah, sedang untuk melestarikan supremasi bulutangkis dunia, Pengurus Besar PBSI berupaya agar olah raga bulutangkis dapat dimasukkan dalam kurikulum sebagai mata pelajaran tambahan di SD, SMTP, SMTA, dan perguruan tinggi. Para pemain nasional diwajibkan mengikuti pertandingan-pertandingan pada setiap Kejuaraan Nasional yang diadakan, dan umur setiap pemain junior yang ikut dalam pertandingan kejuaraan tersebut tidak boleh lebih dari 18 tahun pada saat pertandingan kejuaraan itu diadakan. Ini dimaksudkan untuk sejauh mungkin mencegah para pemain usia muda yang baru menanjak dari kerusakan mental karena penawaran-penawaran

materi oleh pihak tertentu ikut serta dalam pertandingan itu sehingga dapat membahayakan prinsip-prinsip amatirisme.

Bagi para Pengurus Daerah yang mampu diharap dapat melaksanakan pemusatan latihan sesuai dengan tujuan pembinaan wilayah, dan dengan demikian dapat mengadakan pertandingan/sirkuit antar pengurus daerah dan antar pembina wilayah se Indonesia secara berkesinambungan.

Peranan dan partisipasi orang tua/guru perlu dipupuk dan ditingkatkan dalam usaha pembinaan bulutangkis remaja. Untuk itu para pelatih nasional diharapkan dapat mengunjungi dan melihat dari dekat usaha pembinaan yang dilaksanakan di daerah. Di samping itu Pengurus Besar PBSI dan pemerintah akan selalu mengusahakan keringanan harga *shuttle cock* untuk kegiatan-kegiatan resmi PBSI di daerah-daerah. Dan yang tidak kalah pentingnya ialah mengusahakan meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara pada para pemain nasional mewajibkan mereka mengikuti penataran P.4. Pada setiap diadakan Kejuaraan Nasional dan PON atau Pekan Olah Raga Nasional kepada para pemenang diberikan piagam penghargaan. Adapun pemain putera/puteri yang diikuti-sertakan dalam kejuaraan tersebut haruslah pemain-pemain yang terbaik di daerahnya masing-masing. Hasil pemilihan/seleksi para pemain untuk setiap pembentukan tim yang akan dikirim ke luar negeri atau pun ke Pelatnas atau Pusat Latihan Nasional harus didasarkan pada kriteria/ketentuan yang pasti dan diumumkan sebelumnya kepada para atlet dan Pengurus Daerah yang bersangkutan.

Program kerja Pengurus Besar PBSI jangka pendek dan jangka panjang tahun 1981–1985 telah disusun dan disajikan dan hendaknya dilaksanakan secara konsisten.

Untuk menjaga kesinambungan pembinaan berjenjang, maka perlu adanya kebijaksanaan dalam pengiriman pemain-pemain terkuat dari daerah untuk mewakili Indonesia dalam turnamen-turnamen internasional tertentu, dan selaras dengan bakat mereka masing-masing untuk turnamen yang dimaksud.



Dalam rangka mempertahankan supremasi bulutangkis Indonesia, PBSI perlu menyelenggarakan latihan-latihan intensif di Pelatnas dan Pelatda (sistem desentralisasi) dengan bantuan biaya dari Pengurus Besar PBSI, sesuai dengan yang diamanatkan dalam Munas 1981. Bila Pelatda di enam wilayah yang selama ini belum menyampaikan data/belum dapat menyelenggarakan latihan tersebut, maka Pelatda itu sebaiknya mengelompokkan pemain-pemainnya atas tiga kelas, yaitu:

1. Pelatnas bagi pemain utama putra-puteri 10 atlit,
2. Pelatnas bagi pemain Junior 18 tahun ke bawah putera-puteri sekurang-kurangnya 10 atlit, dan
3. Pelatnas bagi pemain junior terkuat di luar Jawa sekurang-kurangnya 10 atlit dengan tujuan pemerataan dan mengahkkan perbulutangkisan di daerah luar Jawa. Latihan-latihan tersebut dapat dilaksanakan di Pelatnas-Pelatnas di Jakarta maupun di kota/tempat lain.

Sistem pembinaan bulutangkis nasional ini merupakan pola pembinaan yang efektif. Oleh karena itu diharapkan agar daerah-daerah segera menjabarkan pola ini dalam bentuk pola dasar pembinaan bulutangkis daerah yang disesuaikan dengan kondisi daerah masing-masing.

Dalam usaha memasyarakatkan olah raga bulutangkis serta meningkatkan prestasi yang lebih merata ke seluruh Indonesia maka Pengurus Besar PBSI dapat menghimbau melalui Menpora atau Menteri Pemuda dan Olah Raga dan Mendagri atau Menteri Dalam Negeri agar kepada Klub-Klub, Pengurus Cabang, dan Pengurus Daerah yang ingin membangun Gedung Bulutangkis (hall) dapat diberikan tanah dengan harga yang ringan atau bahkan gratis oleh para Gubernur/Walikota setempat.

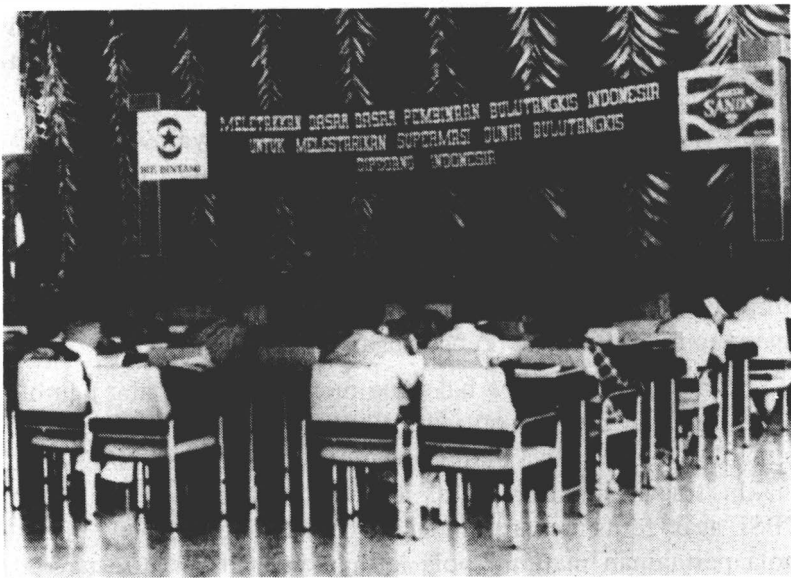
Pengurus Besar PBSI juga mengusulkan kepada pemerintah agar bahan-bahan yang diperlukan untuk pembuatan *shuttle cock* di pabrik-pabrik dapat dibebaskan dari atau mendapat keringanan bea masuk. Bahan-bahan itu antara lain: ga-

bus, lem, benang, kulit penutup gabus, dan lain-lain. Hal ini dimaksudkan agar harga *shuttle cock* itu dapat terjangkau oleh daya beli masyarakat penggemar/pemain bulutangkis.

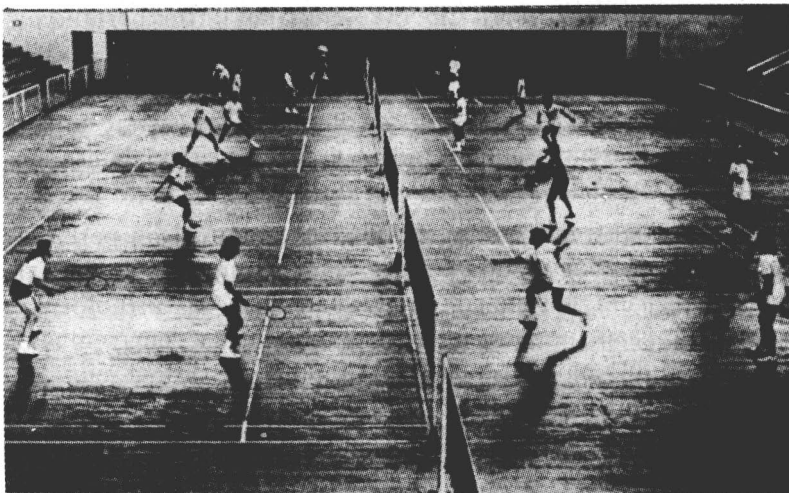
Pemusatan latihan di daerah-daerah/wilayah-wilayah sesuai dengan Musyawarah Nasional di Bandung 1981 akan segera direalisasi dengan bantuan biaya dari Pengurus Besar PBSI. Kemudian hendaknya selalu diadakan pertandingan sirkuit secara periodik di setiap wilayah tersebut. Pengiriman atlet ke luar negeri hendaknya memperhatikan segala aspek dengan memperhitungkan kepentingan nasional.

Sekalipun beberapa hal yang menyangkut bidang pembinaan itu telah dirumuskan dan diputuskan, namun diingatkan pula oleh Ferry bahwa dunia perbulutangkisan masa kini sudah makin tinggi tingkatnya. Ini jelas menuntut Pengurus Besar PBSI agar terus-menerus mencari cara-cara baru, baik untuk pola permainan maupun pola latihan yang harus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Ini dapat dilaksanakan dengan latihan bulutangkis diperketat, seleksi nasional dilakukan enam bulan sekali yang akan dimulai tahun 1985, pemain junior yang sudah menjadi juara diberi kesempatan untuk bertanding di luar negeri. Di masa mendatang Pengurus Besar PBSI akan menjadikan seleksi sebagai pemilihan pemain sebelum dikirimkan ke luar negeri untuk bertanding. Jadi syarat untuk dapat diberi kesempatan bertanding di luar negeri adalah sudah menjadi juara dalam seleksi yang diadakan di tanah air.(19).

Ini terbukti dari tahun ke tahun perkembangan perbulutangkisan nasional maupun internasional semakin meningkat atau mengalami perubahan, yaitu dari pola klasik/kolot ke pola pembinaan modern/ilmiah. Perkembangan yang semakin maju itu didukung oleh kemajuan ilmu dan teknologi sehingga pembinaan perbulutangkisan dewasa ini tidak dapat dilepaskan dari adanya keharusan mencari dukungan/penerapan cara modern dan ilmiah.



*Suasana Mukernas di Balai Kemanunggalan ABRI-Rakyat yang anggun dan sejuk.*



*Suasana latihan stroke tim putra/putri di Istora Senayan.*



*Taher Djide sedang memberikan latihan fisik secara intensif kepada Icuk Sugiarto di Istora Senayan Jakarta.*



*Beberapa tangan kanan Ferry Sonnevile dalam menjalankan roda PBSI periode 1981–1985. Tampak Rudy Hartono sebagai Ketua Pembinaan, P. Sumarsono Ketua Bidang Organisasi/Luar Negeri, dan Tan Yoe Hok sebagai Komisaris Teknik.*

## BAB VII KEPRIBADIAN DAN TANDA JASA

### 7.1 *Kepribadian*

Ferry Sonneville mempunyai bentuk perawakan yang bagi ukuran bangsa Indonesia cukup tinggi, berwatak simpatik, dan rambutnya sudah memutih. Ia termasuk salah seorang pemain dan juga seorang pembina olah raga bulutangkis yang berhasil. Lingkup pergaulannya luas sehingga ia dapat bergaul dengan semua lapisan masyarakat, baik yang rendah kedudukannya maupun yang tinggi, yang miskin maupun yang kaya. Oleh sebab itu siapa pun yang pernah berkenalan dengan Ferry Sonneville pasti akan mengatakan bahwa Ferry orangnya betul betul memasyarakat dan berbudi.(29)

Di samping itu ia termasuk orang yang cerdas, jujur, bersemangat, selalu berusaha untuk berprestasi semaksimal mungkin, dan berkepribadian. Karena itu ia selalu menaruh perhatian yang sungguh-sungguh kepada tugasnya, sekalipun banyak hambatan maupun tantangan yang harus dihadapinya. Rupanya hanya cara demikian usahanya itu berhasil. Sebagai contoh kepemimpinannya dalam PBSI sekarang ini, ia telah berhasil mengembalikan citra dunia perbulutangkisan untuk Indonesia. Ia juga seorang ahli ekonomi yang berhasil. Ia berwirausaha dan ia mempunyai sebuah Perseroan Terbatas (PT) nomor dua di Indonesia, yaitu *P T. Ferry Sonneville & Compa-*

ny yang bergerak di bidang *real estate*. Karena keberhasilannya itu, ia menjadi orang yang disegani oleh kawan-kawannya.(27)

Ia mempunyai sifat kebapaan yang diperlukan dalam kedudukannya sebagai pemimpin, seperti sikap luwes dan toleran kepada siapa saja sehingga dapat dijadikan pembuka jalan demi lancarnya pelaksanaan tugas. Hal ini dapat dijadikan teladan bagi siapa saja yang ingin menjadi seorang pemimpin yang berhasil.

Penampilannya sebagai seorang pemimpin organisasi dalam melaksanakan tugas sebagai kepala keluarga cukup sederhana, karena ia lebih banyak memberi contoh dengan tingkah laku dan perbuatan yang baik dan tidak banyak bicara. Cara berpakaianya pun biasa saja baik mode maupun jenis bahan yang dipergunakannya, sekalipun ia telah berhasil baik dalam kepemimpinannya di PBSI maupun dalam bisnisnya. Ia suka menolong orang dalam kesulitan. Hal ini akan terlihat bila mana ia bertemu dengan teman-teman seperjuangan baik yang lama maupun yang baru. Ia pasti akan dirangkulnya, dan apabila teman itu dalam kesulitan, ia tidak segan-segan memberi pertolongan.(28)

Dalam prinsipnya ia berpendapat bahwa manusia itu pada dasarnya baik. Maka ia selalu percaya kepada orang-orang yang duduk dalam stafnya atau kepada siapa saja yang sedang dihadapinya. Namun akibatnya, adakalanya terjadi bahwa orang atau anggota stafnya yang dianggap baik itu justru melakukan hal-hal yang tidak berkenan di hatinya. Misalnya saja, ia telah beberapa kali kena tipu orang.

Selama menjabat pimpinan di PBSI ia belum pernah marah. Ini terbukti dalam tindakannya sehari-hari. Kalau ada seorang anggota stafnya yang melakukan kesalahan, ia tidak pernah memberi hukuman. Karenanya ia mendapat julukan sebagai seorang pemimpin yang tidak pernah marah. Ia sportif dan bertanggung jawab. Artinya apabila ia tidak berhasil mencapai kemenangan dalam perbulutangkisan atau gagal dalam

bisnisnya, maka sebagai pimpinan secara jujur ia akan bertanggungjawabkan kekalahan serta kegagalannya itu. Akan tetapi apabila mendapat kemenangan dalam perbulutangkisan atau keberhasilan dalam bisnisnya, ia tidak membusungkan dada. Ia pun tidak suka mengkambinghitamkan orang. Apabila timnya memang menderita kekalahan ia tidak segan-segan mengakui secara terus terang bahwa ia tidak mampu memimpin atau membina. Ciri khusus Ferry yang menonjol adalah bahwa ia banyak idenya, dan ide itu ternyata mudah dilaksanakan. Di samping itu ia pandai mengusahakan dan mudah memperoleh dana yang diperlukan, karena ia banyak relasinya dalam bisnis. (25 dan 26)

Adapun hobbynya dalam olah raga ialah bermain bulu-tangkis dan tennis. Sedang dalam cabang olah raga lainnya ia pandai bermain *jujitsu*, *yudo*, *karate*, dan pencak silat. Oleh sebab itu ia mempunyai kemampuan untuk mandiri dalam menghadapi segala sesuatu dan tak kenal menyerah. (8, p.2 dan 29).

## 7.2 Tanda Jasa

Berkat perjuangan dan pengabdianya untuk negara dan bangsa Indonesia melalui olahraga perbulutangkisan dan dengan berhasilnya ia merebut dan mempertahankan Piala Thomas secara berturut-turut pada tahun 1958, 1961, 1964, dan 1967, maka nama Ferry Sonnevile telah pula masuk dalam daftar nama *Pahlawan Piala Thomas*.

Dengan kemenangan regu Indonesia dalam perebutan Piala Thomas yang pertama kali dalam tahun 1958, maka kembali mereka di tanah air mereka mendapat sambutan yang meriah sekali dari sebuah panitia khusus yang terdiri atas wakil-wakil dari berbagai instansi dan jawatan di ibukota yang dipimpin oleh Abdulwahab Djojohadikusumo di Pelabuhan Udara Kemayoran. Mereka mendapat sambutan atas kemenangan yang mereka capai demi menjunjung tinggi nama bang-

sa dan negara Indonesia dalam kancah pergaulan internasional. Mereka telah memperlihatkan ketabahan dan keuletan di gelanggang perebutan Piala Thomas di Singapura menghadapi lawan-lawan yang tangguh dan terkenal kegesitannya. Sebagai imbalannya mereka disambut oleh massa rakyat di Kemayoran yang datang untuk menyampaikan ucapan selamat atas kemenangan mereka. Tak lama kemudian maka berkumandanglah lagu kebangsaan Indonesia Raya memenuhi angkasa Pelabuhan Udara Kemayoran. Suasana hening dan khidmat selama lagu kebangsaan itu dikumandangkan sangat menyentuh hati para pahlawan bulutangkis kita, sehingga bercucuranlah air mata membasahi pipi mereka.

Selanjutnya di sepanjang jalan mulai dari Kemayoran sampai Istana Negara puluhan ribu rakyat datang berjubel hanya akan mengelu-elukan para pemain *Thomas Cup* kita yang bergerak dengan dikawal oleh pasukan Polisi Lalu Lintas berkendaraan sepeda motor. Di Istana Negara regu *Thomas Cup* kita diterima dan diberi wejangan oleh Presiden Sukarno.

Penyambutan atas Ferry Sonnevile, Tan Yoe Hok, dan kawan-kawannya berlangsung sampai beberapa hari lamanya di beberapa ibukota, seperti di Jakarta, Bandung, dan Surabaya. (6, p. 115)

Yang cukup mengesankan ialah bahwa Ferry di dalam pertarungan-pertarungan telah beberapa kali memegang posisi kunci kemenangan untuk regu Indonesia. Yang dimaksud ialah bahwa Ferry ketika ikut bertanding baik untuk merebut ataupun mempertahankan Piala Thomas, ia telah dipilih sebagai penentu kemenangan bagi regu Indonesia. Dan hal itu terjadi dua kali berturut-turut. Pertama tahun 1958, dan kedua tahun 1961. Mengapa demikian? Karena dalam *challenge round* di Singapura tahun 1958 itu, Ferry menjadi pemain yang diharapkan dapat meraih angka yang ke-5, yaitu angka yang memastikan kemenangan bagi regu Indonesia dari sembilan partai yang harus dipertandingkan. Kemudian dalam pertandingan di



Istora Senayan pada tahun 1961, ia dihadapkan pada fungsi serupa, yaitu harus meraih kemenangan pada angka ke-5. Ferry harus memenangkan partai tersebut, yaitu partai tunggal, karena pemain-pemain berikutnya yaitu pemain-pemain untuk dua partai ganda yang masih harus dimainkan, masih sangat diragukan apakah mereka akan dapat memenangkan kedua partai itu atau tidak. Menurut pimpinan tim Indonesia ketika itu dikatakan bahwa pemain-pemain ganda Tan Yoe Hok/Lie Po Djian menurut perhitungan di atas kertas merupakan pasangan yang lemah, sedang partai ganda lainnya Tan Kin Gwan/Ferry merupakan pasangan darurat yang masih disangsikan ketangguhannya. Dengan alasan itu, maka satu-satunya harapan yang masih terbuka untuk memenangkan pertandingan adalah jika Ferry berhasil menundukkan pemain muda bersemangat tinggi dari Muangthai, yaitu Chanarong.

Ternyata dalam pertarungan itu tanpa banyak memeras keringat Ferry dapat mengungguli pemain andalan Muangthai itu dengan kedudukan 15-9 dan 15-4. Dengan kemenangan Ferry pada partai tunggal itu, meledaklah sorak gembira para penonton yang berjumlah lebih dari 10.000 orang dan memadati gedung olah raga tersebut. Bahkan para ofisial, pejabat, dan para penonton berebut memberi ucapan selamat kepada para pendekar bulutangkis kita. Dengan kemenangan Ferry itu maka kedudukan skor menjadi 5-2 untuk Indonesia, yang berarti bahwa untuk kedua kalinya Piala Thomas menjadi milik Indonesia selama tiga tahun mendatang.

Keberhasilan regu Indonesia dalam mempertahankan Piala Thomas pada tahun 1961 itu mendapat sambutan hangat dari seluruh lapisan masyarakat. Kawat ucapan selamat datang membanjir dari seluruh pelosok tanah air. Untuk kedua kalinya Indonesia memiliki Piala Thomas! Apakah kita akan dapat menyamai rekor Malaya, yaitu sampai tiga kali berhasil merebut Piala Thomas? Demikian pertanyaan yang datang dari para penggemar bulutangkis di tanah air. Tentu saja pertanyaan itu baru akan terjawab pada pertandingan kejuaraan Piala Thomas

berikutnya. Yang paling membanggakan para pendekar bulutangkis kita adalah sambutan pemerintah terhadap kemenangan yang telah mereka capai. Mereka dianugerahi tanda jasa *Satya Lencana Kebudayaan*. Satya Lencana Kebudayaan ini dianugerahkan khusus kepada mereka yang telah berjasa dalam lapangan kebudayaan, seperti termaktub dalam Peraturan Pemerintah No. 33/1959. Pejabat Presiden R.I. pada kesempatan menganugerahkan tanda jasa ini mengatakan bahwa Satya Lencana Kebudayaan ini adalah yang pertama kali diberikan kepada mereka. Dengan pemberian tanda jasa ini diharapkan agar penerima tanda jasa itu dapat lebih bergiat lagi dalam perjuangannya di masa yang akan datang untuk kepentingan bangsa dan negara pada umumnya dan olah raga khususnya. (7, p. 64).

Kemudian pada tahun 1964 atas kemenangan yang diperoleh para pahlawan *Thomas Cup* kita dalam mempertahankan Piala Thomas, maka Presiden Sukarno memutuskan akan menganugerahkan tanda jasa lagi sebagai penghargaan negara kepada para pahlawan tersebut. Presiden sendirilah yang akan menyematkan tanda jasa itu dalam suatu upacara khusus yang akan diadakan di Istana Negara. Menurut Keputusan Presiden, kepada empat pemain yang telah tiga kali berturut-turut menyumbangkan tenaganya bagi kemenangan regu Indonesia diberikan *Bintang Jasa Kelas III*. Mereka itu adalah Ferry Sonnevile, Tan Yoe Hok, Tan King Gwan, dan Eddy Yusuf.

Selain itu, Kabinet dalam sidangnya juga memutuskan serta menyerukan kepada rakyat Indonesia agar mengibarkan bendera Merah Putih selama satu hari penuh pada hari Sabtu tanggal 23 Mei 1964. Di samping itu Wakil Gubernur Jakarta Raya Dr. Tangkilisan menginstruksikan agar rakyat ibukota berdatangan memberi sambutan sehangat-hangatnya atas kembalinya regu bulutangkis Indonesia di Jakarta. Bahkan ada beberapa instansi pemerintah yang juga memberikan penghargaan kepada para pahlawan Piala Thomas kita, seperti Menteri

Koordinator Kesejahteraan Rakyat Muljadi Djojomartono yang memutuskan untuk membiayai putera/puteri para pahlawan bulutangkis mulai dari sekolah dasar sampai di perguruan tinggi; Departemen Perhubungan Darat, Pos, Telekomunikasi dan Pariwisata menyediakan kereta api istimewa bagi rombongan Piala Thomas untuk mengunjungi berbagai daerah di Indonesia dalam rangka memperkenalkan Piala Thomas; PNKA (Perusahaan Negara Kereta Api) menyediakan karcis gratis selama satu tahun serta menyediakan penginapan cuma-cuma kepada para pemain beserta keluarganya di Hotel Indonesia Jakarta untuk beristirahat selama beberapa waktu lamanya. (7, p. 89)

Bahkan pada upacara puncak peringatan Hari Olah Raga Nasional tanggal 9 September 1984 di Stadion Utama Senayan Jakarta, sejumlah 21 orang bekas pemain, pengurus, dan pelatih bulutangkis yang berdomisili di Jakarta memperoleh penghargaan berupa *Lencana Emas 22 karat* dari Pengurus Daerah DKI Jakarta. Penghargaan itu diserahkan dengan adanya Musyawarah Kerja Daerah (Mukerda) PBSI Jakarta yang diadakan di Gelanggang Olah Raga Kelapa Gading Jakarta Utara pada tanggal 21 Agustus 1984. Dalam hal ini Ferry Sonnevile juga menerima hadiah tersebut karena ia termasuk dalam kelompok ini juga, yaitu sebagai bekas pemain yang tangguh. (17)

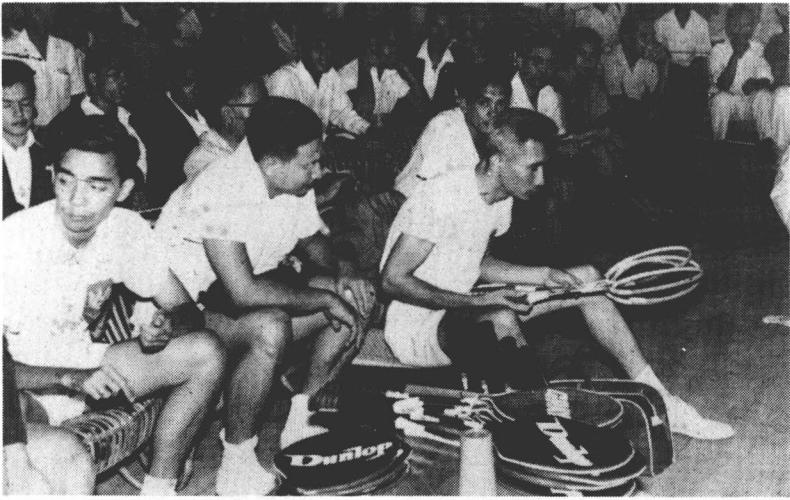
Namun selain tanda jasa/penghargaan yang telah diterima dari pemerintah/instansi-instansi tersebut di atas, ada sebuah kenang-kenangan yang tidak dapat dilupakan bahkan dapat dimanfaatkan secara langsung oleh para pembina, para pelatih dan para pemain, yaitu buku petunjuk bulutangkis yang ditulis oleh Ferry Sonnevile sendiri. Buku itu berjudul *Bulutangkis Bermutu* yang diterbitkan di negeri Belanda tahun 1957/1958, dan diterbitkan di Indonesia baru pada tahun 1961. (26)



*Regu Indonesia yang berhasil merebut Piala Thomas 1958, Mereka itu adalah: R. Jusuf (Tim manajer), Lie Po Djian, Nyoo Kim Bie, Ramli Rikin, Tan King Gwan, Eddy Yusuf, Tan Joe Hok, dan Ferry Sonnevile.*



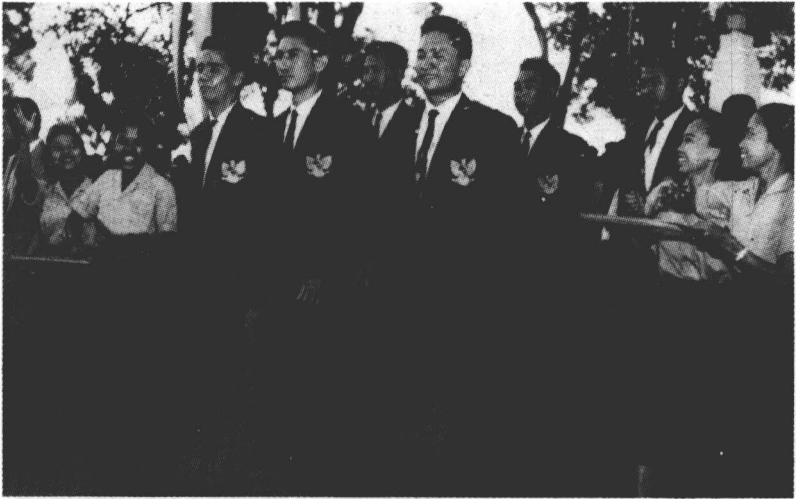
*Regu Thomas Cup yang pertama 1958 disambut dan diterima oleh Presiden Sukarno dengan ucapan selamat atas kemenangannya.*



*Para Jago Thomas Cup Indonesia sedang menyiapkan peralatannya sesaat pertandingan dalam perebutan Piala Thomas 1961 di Istora akan dimulai.*



*Para Pemenang Thomas Cup 1961 telah mendapat kehormatan dari Pemerintah Indonesia berupa "Satya Lencana Kebudayaan".*



*Tim Thomas Cup Indonesia yang memboyong kembali Piala Thomas ke-3 kalinya dari Jepang telah tiba di Jakarta, 1964.*



*Para Pemenang Thomas Cup yang sampai 3 x berturut-turut telah mendapat penghargaan dari Pemerintah Indonesia berupa "Bintang Jasa Kelas III". Presiden Sukarno sedang berjabat tangan dengan Ferry Sonnevile.*

## **BAB VIII PENDAPAT BEBERAPA TOKOH TENTANG FERRY SONNEVILLE**

Yang dimaksud dengan pendapat beberapa tokoh di sini adalah kesimpulan yang berupa pernyataan, kesan, atau pandangan dari beberapa orang terkemuka tentang Ferry Sonnevile yang biasanya berupa pujian atau pun sanjungan akan sistem permainan dan usaha pembinaan olah raga yang berhasil, maupun rasa kagum yang dicurahkan terhadap ketokohan dari tokoh yang dibicarakan itu, dan sebagainya. Berikut ini ada beberapa tokoh yang menyatakan pendapatnya, seperti :

### **8.1 *Hendarsin***

Hendarsin adalah salah seorang pejabat pada Sekretariat PBSI Pusat di Jakarta. Ia mengatakan bahwa Ferry itu tergolong olahragawan sejati. Menurut pendapatnya ia seorang olahragawan yang baik dan mempunyai pikiran atau pun cita-cita yang jernih. Jadi yang dimaksud dengan baik ini ialah baik menurut norma-norma keolahragaan. Ia baik dalam permainan dan memiliki kepribadian olahragawan yang terpuji. Dalam permainan ia dapat membawakan diri sebagai olahragawan sejati, yang antara lain memiliki sikap sportif, menyukai *fair play*, dapat menghargai orang lain, bersikap jantan dan bertanggung jawab. Lagi pula ia tidak pernah membusungkan dada apabila mendapat kemenangan.

Sudah barang tentu figur seperti itu dapat dikatakan sebagai idola (ideal olahragawan), karena dalam menghadapi lawan bertanding ia selalu sudah siap, baik dalam hal keadaan fisik, kemampuan teknis, ketahanan mental, dan yang terakhir adalah kematangan juara. Contohnya dalam salah satu peristiwa yang dapat dikatakan anekdot, yaitu ketika ia bertanding dalam kejuaraan *Thomas Cup* tahun 1964. Dalam suatu partai tunggal pada permainan set yang pertama, ia menderita kekalahan. Sedang pada permainan set yang kedua pun angkanya sudah ketinggalan jauh, yaitu dalam kedudukan 14 – 6. Akan tetapi Ferry tetap menghadapi lawannya dengan sabar dan tekun, serta tidak panik. Mentalnya memang betul-betul kuat dalam pertarungan itu. Ia melakukan serve. Secara lambat namun pasti, satu demi satu angka dikumpulkannya. Akhirnya ia berhasil menyamakan kedudukan, yaitu 14 – 14. Aneh bin ajaib! Selama permainan berlangsung, tak sekali pun terjadi pindah bola. Akhirnya ia berhasil memenangkan set kedua itu. Dengan kemenangan Ferry pada set kedua ini maka terjadilah *rubber set* pada partai tunggal itu. Pada set terakhir dengan mudah Ferry dapat mengalahkan lawannya. Dengan kejadian seperti ini, pantaslah kalau ia disebut seorang tokoh karena ia memang mempunyai pembawaan yang menonjol, terutama sebagai pemain yang ulet dan pribadi yang tak kenal menyerah. (21).

## 8.2 *Tjipto Karyadi*

Tjipto Karyadi adalah salah seorang bekas anggota Staf Biro Pelatnas dan Sekolah Bulutangkis pada PBSI Pusat. Ia berpendapat bahwa Ferry Sonnevile itu orangnya baik, tetapi juga terlalu baik. Sifat yang demikian itu biasanya dapat memberi peluang orang lain untuk berbuat yang tidak benar terhadap dirinya. Akibatnya sering timbul hal-hal yang tidak berkenan di hatinya. Misalnya ia sudah seringkali dibohongi orang. Mula-mula orang itu mengaku dan bertingkah laku sebagai teman baik Ferry, padahal tidak demikian sebenarnya dalam hati. Dengan mengaku teman baik dan dalam keadaan kekurangan, kemudian orang itu meminta bantuan kepadanya. Tentu saja



Ferry, demi menjaga baiknya hubungan dan agar orang itu tidak kecewa segera memenuhi permintaannya. Hal seperti itu sering dijumpainya, sehingga ia banyak dirugikan. Ferry memang orangnya terbuka dan suka menolong. Sudah berkali-kali terbukti apabila ada orang yang datang meminta bantuan kepadanya, ia tidak dapat menolak. Hal ini dapat terjadi karena ia pada mulanya memang berasal dari golongan orang biasa saja sehingga ia telah merasakan bagaimana kehidupan seseorang yang tidak punya itu sekalipun sekarang ia sudah dapat dikatakan berhasil dalam hidupnya.

Karir dalam perbulutangkisan yang dimilikinya itu diperoleh atas usahanya sendiri. Juga dalam mempelajari seluk-beluk teknik perbulutangkisan itu misalnya, dia mencari dengan cara sendiri. Dalam latihan-latihan yang diadakannya dengan kawan-kawan yang lebih rendah kepandaianannya, ia tidak bermain dengan menggunakan raket bulutangkis melainkan dengan raket tenis, sehingga permainan dapat berlangsung lebih lama dan seimbang. Dengan demikian, teman-teman yang berlatih dengan dia menjadi senang dan tidak merasa kecewa.

Perlu diketahui bahwa stamina Ferry sangat kuat karena pada waktu itu ia sudah menjadi guru *jujitsu*. Di samping itu ia juga pantang menyerah. Hal ini terlihat ketika ia bermain pada perebutan Piala Thomas tahun 1964. Semula ia sudah kalah pada set pertama dalam partai tunggal, sedang pada set kedua pun ia sudah ketinggalan angka 14 - 6. Namun ia tetap tabah menghadapi lawannya. Akhirnya dengan ketekunan yang luar biasa, satu demi satu ia berhasil mengumpulkan angka kemenangan sehingga ia dapat menyamakan kedudukan atau terjadi *deuce*. Peristiwa yang menakjubkan ialah tidak terjadi pindah bola selama permainan berlangsung. Set kedua ini berakhir dengan kemenangan di pihak Ferry sehingga terjadilah *rubber set*. Set ketiga pun berhasil dimenangkan Ferry, sekaligus berarti ia memenangkan partai tunggal itu. (28).

### 8.3 Umar Sanusi

Umar Sanusi adalah seorang pejabat Sekretaris pada Pengurus Besar PBSI Pusat di Jakarta. Ia menyatakan bahwa ketika Ferry diangkat menjadi Pimpinan PBSI, ia sudah dihadapkan pada situasi dan kondisi perbulutangkisan yang berat untuk Indonesia, karena Cina (RRC) waktu itu sudah diperbolehkan ikut terjun dalam arena perebutan Piala Thomas. Pada tahun 1981 terjadilah peristiwa penting, yaitu bersatunya kembali WBF dan IBF sehingga RRC mulai saat itu dapat menjadi anggota IBF. Tentu saja hal ini akan menyebabkan Indonesia mendapat saingan yang berat perebutan Piala Thomas, yaitu RRC, ternyata apa yang dirisaukan jauh-jauh dari sebelumnya itu akhirnya terbukti juga, karena dalam perebutan Piala Thomas tahun 1982, Piala Thomas yang selama ini berada di tangan Indonesia kini dapat direbut RRC. Walaupun demikian Ferry sebagai pimpinan PBSI tidak berputus asa, bahkan ia terus berjuang dengan bekerja secara cermat dan ketekunan yang luar biasa. Pembagian pekerjaan yang rapi dan tepat telah diterapkan kepada stafnya sehingga dapat menunjang pelaksanaan tugasnya dengan sepenuhnya. Persiapan yang matang juga telah diatur sedini mungkin dalam rangka menghadapi perebutan kembali Piala Thomas dan Piala Uber pada tahun 1984.

Akhirnya cita-cita dan upaya yang telah dilakukan menjadi kenyataan karena pada tahun 1984 Piala Thomas dapat direbut kembali oleh Indonesia, sekalipun Piala Uber belum dapat diraihnya. Di samping telah dapat mengembalikan citra perbulutangkisan, Ferry telah berhasil pula mengadakan penataran-penataran pelatih tingkat nasional, sehingga dalam kepemimpinannya itu ia telah menerapkan sistem *desentralisasi pembinaan*. Hal ini terbukti dengan telah berdirinya Pusdiklat (Pusat Pendidikan dan Latihan) di Jawa Timur (Jember) yang merupakan hasil kerjasama antara PBSI dengan P.T. BAT Indonesia, serta Pusdiklat Jawa Barat yang berkedudukan di Bandung.

Namun di samping sekian banyak tenaga dan pikiran yang ia curahkan untuk pembinaan perbulutangkisan di Indonesia, ia pun mempunyai kelemahan dan kekurangannya pula. Dan satu-satunya kelemahan itu ialah ia jarang berada di tempatnya karena terlalu banyak terlibat dalam usaha bisnisnya. Sering terjadi bahwa ia datang terlambat dalam menghadiri rapat-rapat kecil. (29).

#### 8.4 *P. Soemarsono*

P. Soemarsono adalah Pejabat Ketua Bidang Organisasi Luar Negeri pada Pengurus Besar PBSI Pusat. Ia mengatakan bahwa pada masa permulaan kepemimpinan Ferry di PBSI Piala Thomas pernah terlepas dari tangan Indonesia, tetapi berkat kepemimpinannya pula regu Piala Thomas Indonesia berhasil merebut kembali Piala itu (1984). Tentu keberhasilan itu adalah berkat usahanya yang bersemangat dan didorong oleh keinginan untuk berprestasi semaksimal mungkin. Sekalipun tidak sedikit hambatan yang ia temui dalam usaha-usahanya itu, namun berkat pengalaman teknis yang dimilikinya semuanya itu dapat diatasi.

Sebagaimana telah dimaklumi, Ferry Sonnevile itu sebenarnya seorang ahli ekonomi, namun karena sikapnya yang luwes, kebapaan, toleran, serta banyak idenya di lapangan perbulutangkisan, maka ia mampu mengkoordinasi organisasi PBSI sehingga menjadi organisasi yang kuat dan tangguh. Hal ini memang dapat terjadi karena Ferry adalah seorang pemain bulutangkis yang memiliki reputasi internasional sehingga ia mengetahui setepatnya seluk beluk perbulutangkisan. Selain itu dalam hal pengadaan dana ia cukup pandai karena ia memang banyak relasinya dalam bisnis. Ini dapat dibuktikan dengan adanya kerjasama antara PBSI dengan P.T. BAT Indonesia, P.T. Djarum Kudus, serta Anker Bier. Perseroan Terbatas Perseroan Terbatas itu telah membantu PBSI dalam menyediakan biaya, baik dalam perebutan Piala Thomas 1984 maupun Kejuaraan Nasional-Kejuaraan Nasional.

Yang terpenting selama Ferry memegang pimpinan itu ialah bahwa ia telah memperbanyak pelatih dengan mengadakan penataran pelatih tingkat nasional. Kemudian para pelatih yang sudah menerima penataran itu disebarluaskan ke seluruh daerah untuk kepentingan pembinaan wilayah. Apabila hal ini telah dapat berjalan dengan baik, maka apa yang disebut desentralisasi pembinaan itu akan menghasilkan bibit-bibit perbulutangkisan baru sesuai dengan yang diharapkan. (27)

### 8.5 *Kosasih Poerwanegara*

Kosasih Poerwonegoro adalah salah seorang bekas Ketua PSSI, namun sekarang menjadi Wakil Komisaris P.T. Ista Mulia milik Ferry Sonnevile. Kantor P.T. Ista Mulia itu berada di Jalan Balitung I/23, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Ia mengatakan bahwa Ferry sebagai pemain sebenarnya tidak terlalu menonjol, baik dalam hal teknik maupun taktik permainannya. Akan tetapi ia justru mempunyai kekuatan yang luar biasa apabila ia mendapat tantangan dari lawan yang lebih kuat dari padanya. Oleh karena itu banyak orang mengatakan bahwa Ferry seorang pemain yang sangat tegar hati atau suka ngotot, bahkan ada pula yang mengatakan ia keras kepala. Ini dimaksudkan, kalau Ferry sudah mau pegang apa saja. Dengan segala usaha yang dilakukan sejauh kemampuan yang ada padanya, rupanya dapat menumbuhkan kekuatan baru sehingga dalam perlawanannya Ferry dapat memperoleh kemenangan dan atau keberhasilan.

Dikatakannya bahwa disiplin dalam keolahragaan tidak identik dengan disiplin militer maupun disiplin untuk pegawai negeri. Akan tetapi disiplin menurut dia adalah *human approach*. Ia juga salah seorang pemimpin PBSI yang dapat menghidupkan serta memperluas pembibitan pada tenaga muda guna menyiapkan regenerasi. Pelaksanaannya mulai dirintis dengan mengadakan kejuaraan nasional yang tempatnya selalu berpindah-pindah agar terjadi pemerataan serta peningkatan pembinaan. Di samping itu, ia mengusahakan didirikannya

sekolah-sekolah bulutangkis di daerah-daerah, seperti di Jambi, Jakarta, dan Yogyakarta. Yang tidak kalah pentingnya ialah di dalam mengupayakan perluasan pembibitan ia mengadakan pemusatan latihan di enam wilayah dengan enam kota sebagai tempat penyelenggaraannya, yaitu di Pusat (Jakarta), di Jawa Barat (Bandung), di Jawa Tengah (Semarang), di Jawa Timur (Surabaya), di Sulawesi Selatan (Ujungpandang), dan di Sumatera Utara (Medan). (25)

#### 8.6 D. *Ramli Rikin*

D. Ramli Rikin adalah seorang anggota Dewan Kehormatan PBSI Pusat. Ia mengatakan bahwa Ferry Sonneville itu mempunyai jiwa sportivitas yang terlalu tinggi sehingga ia sering dirugikannya karenanya. Mengenai ketekunannya juga belum terkalahkan oleh siapa pun. Ia pun mempunyai sifat pantang menyerah. Contohnya, sebelum menjadi juara bulu-tangkis, ia pernah dikalahkan orang. Akan tetapi ia yakin bahwa yang mengalahkan dia suatu ketika pasti akan dapat ia kalahkan. Untuk itu dalam setiap latihan yang ia lakukan selalu didorong oleh keinginan untuk dapat mengalahkan orang yang dulu pernah mengalahkan dia. Ternyata keinginannya itu tercapai juga. Ia berhasil mengalahkan orang itu. Di samping itu ia mempunyai jiwa nasionalisme yang tinggi. Dalam prinsip ia bersedia berjuang dan rela berkorban demi kejayaan Sang Merah Putih.

Ia mempunyai kepribadian yang baik sekali. Rasa sosialnya besar sekali dan menyukai kerjasama secara bergotong-ro-yong. Pada dasarnya ia senang melihat orang lain berbahagia dan karenanya ia selalu siap mengulurkan bantuan kepada siapa saja yang memintanya. Namun pada saat-saat tertentu sikap murah hati itu justru dapat merepotkan diri sendiri.

Mengenai keberhasilan seorang pemimpin organisasi, siapa pun orangnya, sebenarnya ditentukan oleh situasi dan kondisi yang ada pada suatu waktu. Keadaan pada masa kepemimpinan Sudirman berlainan dengan keadaan pada masa kepemim-

pinan Ferry Sonnevile. Pada masa Sudirman PBSI sangat sulit memperoleh bantuan dana. Namun kenyataannya beliau dapat pula bertahan sampai lama sekali. Kalau sekarang boleh dikatakan hampir seluruh instansi yang ada maupun masyarakat memberi bantuan, bahkan pemerintah melalui Menpora sudah memprioritaskan bantuan untuk olah raga bulutangkis. Tentu saja siapa pun pemimpinnya di PBSI sekarang ini akan lebih enak dalam menyelenggarakan pembinaan bila dibandingkan dengan di masa dulu. Tinggal bagaimana kecakapan si pemimpin itu sendiri.

Menurut D. Ramli Rikin yang tidak dapat dilupakan mengenai Ferry adalah bahwa ia adalah seorang yang banyak memsemnya, banyak ketawanya, dan banyak mengalah untuk menang, sehingga dengan sifat-sifat itu menjadikan banyak orang tertarik kepadanya. (26)

### **8.7 Tan Joe Hok**

Tan Yoe Hok adalah pejabat Komisaris Teknik pada PBSI Pusat periode 1981 – 1985, dan juga teman bermain bulutangkis ketika Ferry Sonnevile masih dalam masa jayanya. Ia mengatakan bahwa keberhasilan regu Indonesia dalam merebut Piala Thomas pada tahun 1984, bukanlah karena jasa seorang pemimpin organisasi perbulutangkisan ataupun dia sendiri sebagai pelatih. Menurut pendapatnya keberhasilan itu adalah karena perjuangan para pemain itu sendiri. Tugas seorang pelatih hanya mengantarkan pemain agar mereka siap menghadapi pertandingan dengan cara membekali mereka dengan ketrampilan. Akan tetapi selanjutnya semua terserah kepada pemain itu sendiri, apakah mereka ingin sukses atau tidak.

### **8.8 D. Suprayogi**

D. Suprayogi adalah pejabat Ketua Harian KONI Pusat Senayan, Jakarta. Ia mengatakan bahwa kejuaraan antarklub yang diadakan oleh PBSI merupakan salah satu basis yang penting dalam pembinaan. Kejuaraan seperti itu merupakan ke-

sempatan yang berharga bagi para pembina pada tingkat klub untuk mengukur sampai sejauh mana hasil binaannya itu mencapai sasarannya, sekaligus merupakan kesempatan untuk mengadakan evaluasi yang tepat.

Ia menyarankan agar pembinaan kehidupan prestasi olah raga Indonesia landasan kokohnya mulai diletakkan di tingkat klub. Karena menurut pendapatnya pertumbuhan klub yang baik adalah dasar bagi pertumbuhan nasional bagi setiap cabang olah raga. Di tingkat klub setiap olah ragawan mendapatkan semua pengetahuan dan ketrampilan dasar yang kelak dapat dikembangkan lebih lanjut pada tingkat nasional. Ia juga mengharapkan agar kejuaraan nasional antarklub yang diselenggarakan Pengurus Besar PBSI akan menjadi pendorong yang kuat untuk perkembangan klub-klub bulutangkis di seluruh tanah air. Tantangan prestasi perbulutangkisan dunia yang harus dihadapi Indonesia sekarang membuat kita tidak dapat lagi lengah dalam meningkatkan disiplin pembinaan. Disiplin pembinaan pada tingkat klub merupakan persyaratan mutlak sebagai pembinaan di tingkat pertama yang paling berkaitan langsung dengan lahirnya bibit-bibit olah ragawan yang diharapkan.

### 8.9 Eddy Jusuf

Eddy Yusuf adalah Ketua Hubungan Luar Negeri KADIN Jaya DKI. Ia mengatakan bahwa Ferry sebagai seorang pemain mempunyai semangat yang menyala-nyala, mempunyai disiplin yang tinggi, fisiknya baik, karena ketika itu ia menjadi guru *ju-jitsu*. Ia selalu memberi tekanan terhadap lawan sewaktu bermain, sehingga ia dapat mengalahkan lawan-lawannya yang lebih baik teknik permainannya. Padahal Ferry sendiri kurang baik *strokenya*.

Adapun sebagai pemimpin ia lebih banyak mengalah untuk kepentingan bersama, dan ia selalu bermusyawarah dahulu sebelum mengambil keputusan. Dikatakannya pula bahwa Ferry sangat baik pribadinya, karena suka menolong siapa saja

yang membutuhkan pertolongannya. Ia dapat hidup bermasyarakat dan karena itu ia luas pengalamannya.

Perlu diketahui bahwa di bawah pimpinan Ferry, perbulutangkis Indonesia telah dikembangkan secara profesional, sedangkan di bawah pimpinan lama (Sudirman) dikembangkan secara amatir. Oleh sebab itu, sistem pengembangan perbulutangkis di bawah pimpinan Sudirman terkenal dengan sistem amatirisme, sedangkan yang di bawah pimpinan Ferry Sonnevile terkenal dengan sistem profesionalisme. (24)

#### **8.10 Drs. Sudirman**

Drs. Sudirman adalah bekas Ketua Umum PBSI yang sering disebut *Si Tangan Dingin* karena keberhasilannya dalam memimpin organisasi itu. Ia mengatakan bahwa Ferry Sonnevile orang yang pandai dan juga pemain bulutangkis yang tangguh. Oleh karena itu sangat tepatlah kalau ia disertai pimpinan PBSI. Di samping itu pola kepemimpinan yang dilaksanakan itu mudah diikuti dan bisa dirasakan hasilnya, terutama dalam hal ini kaderisasi pembibitan, serta pemerataan pembinaan, sehingga semuanya dapat berjalan dengan baik serta sesuai dengan target yang hendak dicapai. Kelebihannya, ia pandai menghimpun dana misalnya dengan cara bekerjasama dengan beberapa perusahaan, sehingga program mendirikan pusat-pusat latihan dapat berjalan dengan lancar. (30).



## P E N U T U P

Setelah menelusuri secara singkat riwayat hidup Ferry Sonnevile ini dapatlah kita petik beberapa sifat pribadi dan karakter akan ketokohnya. Ternyata ia seorang pemain yang sekaligus menjadi tokoh nasional di bidang olah raga khususnya bulutangkis. Riwayat hidupnya tidak dapat dipisahkan dari olah raga bulutangkis. Di samping itu ia seorang ahli ekonomi yang berhasil dalam berwiraswasta. Keberhasilannya itu dapat meningkatkan derajat dan harkat bangsa serta negara Indonesia yang sedang membangun. Sudah barang tentu semuanya itu berkat sumbangannya yang banyak, baik berupa tenaga, waktu, pikiran, maupun uang untuk mengembangkan dan memajukan dunia perbulutangkisan khususnya, dan dunia usaha pada umumnya.

Keteladanan yang dapat dicontoh dan dimanfaatkan adalah keuletannya dalam berjuang yang tidak kenal menyerah, penuh dedikasi, bertanggung jawab, dan tanpa pamrih. Di samping itu, kejujuran dan sikap tawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa serta kesederhanaannya dalam bertindak maupun penampilannya menjadikan ia seorang yang disegani kawan-kawan ataupun lawan-lawannya, baik dari dalam maupun luar negeri.

Rupanya figur seperti Ferry Sonnevile inilah yang sangat kita butuhkan sebagai salah satu modal dasar dalam perjuangan bangsa untuk mengisi kemerdekaan. Untuk itu, keteladanan yang ia sumbangkan kepada bangsa dan negara perlu diresapi, dihayati dan dilaksanakan.

Sudah sewajarnya bila kita semua mengucapkan terima kasih kepadanya karena ia telah berbuat banyak untuk kita semua. Oleh sebab itu, apa yang telah ia perbuat perlu dicontoh dan ditiru dalam perjuangan mencapai cita-cita bangsa dan negara Indonesia yang sedang giat-giatnya membangun.

Akhirnya, penulis/penyusun mengajak generasi muda/penerus, pewaris jiwa Pancasila dan UUD 1945 untuk melanjutkan perjuangan guna mengisi kemerdekaan melalui olah raga khususnya dan kewiraswastaan pada umumnya.

Landasan pokok yang kita butuhkan adalah kejujuran, disiplin, kesetiaan dan tanggung jawab atas kewajiban kita semua. Sebab hanya Tuhan yang akan menentukan berhasil tidaknya perjuangan kita itu.

## DAFTAR SUMBER

### B u k u

1. *Apa dan Siapa, Sejarah Orang Indonesia*, Majalah Tempo, 1981 – 1982.
2. *Buku Pedoman PBSI*, Pengurus Besar PBSI Pusat, 1978.
3. *Buku Kenang-kenangan PON VIII*, 1973.
4. *Dokumentasi PBSI*.
5. Sorip Harahap, *Indonesia Kembali Juara Dunia*, Sekretariat I KONI Sumatera Utara, 1970.
6. Tan Liang Tie, *Jiwa Raga untuk Bulutangkis Indonesia*, 1967.
7. Max Karundeng, *Pasang Surut Supremasi Bulutangkis Indonesia*, Penerbit Sinar Harapan, Jakarta, 1980.
8. *Laporan Seksi Penerangan Panitia Penyelenggara Pertandingan Thomas Cup*, tahun 1961.
9. *Official Programme Thomas Cup*, Jakarta, 1 – 11 Juni 1961.

### Koran/Majalah

10. *Kompas*, 23 Mei 1984.
11. *Sinar Harapan*, 5 Mei 1983 dan 19 Mei 1984.
12. *Merdeka*, 19 Mei 1984 dan 21 Mei 1984.

13. *Suara Karya*, 22 Mei 1984.
14. *Warta PBSI* (Majalah Bulanan Bulutangkis), No. 1, 3, 4. Tahun 1982.
15. *Bola* (Minggu Olah Raga), 4 Mei 1984, 18 Mei 1984, dan 25 Mei 1984.
16. *Mutiara* (Minggu Keluarga), Nomor : 319, 25 April – 8 Mei 1984 Tahun XVII.
17. *Majalah PBSI* (Majalah bulanan Bulutangkis) No. 6 Agustus 1983 dan No. 15 Agustus/September 1984.
18. *Warna Sari* (Majalah Populer Untuk Umum), No. 38, Maret 1982 Tahun ke – 4.
19. *Sinar Pagi*, 6 Desember 1984.
20. *Kompas Minggu*, 16 September 1984.

#### Wawancara

21. *Hendarsin*, Kepala Biro Sekretariat P.B. PBSI Pusat Senayan, Jakarta, 21–8–1984.
22. *Ferry Sonnevile*, Ketua Umum P.B. PBSI, Jalan Kemang-gisan Utara Raya 3, Jakarta Pusat, 13–9–1984.
23. *Leoni Elizabeth de Vogel Hubeek*, Jalan Sungai Pawan 11, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, 23–9–1984.
24. *Eddy Yusuf*, teman bermain sejak perebutan Thomas Cup I di Singapura, Jalan Taman Rawa Penging I No. 7, Bendungan Hilir, Jakarta Pusat, 30–10–1984
25. *Kosasih Poerwanegara*, Bekas Ketua Umum PBSI, Jalan Belitung I No. 23, Kebayoran Baru Jakarta Selatan, 10–9–1984.
26. *D. Ramli Bikin*, Dewan Kehormatan P.B. PBSI periode 1981 – 1985, Jalan Bugis 90, Kepu Dalam Timur, Kemayoran, Jakarta Pusat, 21–9–1984.
27. *P. Sumarsono*, Ketua Bidang Organisasi Luar Negeri P.B. PBSI, Senayan, Jakarta, 21–8–1984.

28. *Tjipto Karyadi*, Staf Biro Pelatnas dan Sekolah Bulutangkis pada PBSI Zaman Sudirman, Dwiwarna No. 35, Mangga Besar, Jakarta Pusat, 9-8-1984.
29. *Umar Sanusi*, Sekretaris pada P.B. PBSI, Senayan, Jakarta, 14-8-1984.
30. *Drs. Sudirman*, Bekas Ketua Umum PBSI, Jalan Wijaya Timur No. 5 Kebayoran Baru Jakarta Selatan, 29-9-1984.

## GLOSARIUM

Challenge	.....	tantangan
Challenge round	.....	babak tantangan
Champion	.....	juara
Championship	.....	kejuaraan
Coach	.....	pelatih
Cup	.....	piala
Deuce	.....	angka tambahan
Double	.....	ganda
Draw	.....	seri
Final	.....	Babak akhir
Game	.....	permainan
Game point	.....	1 angka kemenangan bagi pihak pemukul awal.
Honorary referee	.....	wasit kehormatan
I B F	.....	Federasi Bulutangkis Internasional
In side	.....	masuk
International	.....	antar bangsa
Leading	.....	memimpin
Lines man	.....	penjaga garis
Maestro	.....	pendekar, pemain ahli
Mental block	.....	hambatan mental

Mental breakdown	.....	kehancuran mental
N e t	.....	Jaring, jala, net
Official	.....	pejabat organisasi
Organizing Committee	.....	Panitia penyelenggara
Out side	.....	keluar
Partner	.....	teman seregu
Player	.....	pemain
Playing captain	.....	Kapten regu yang ikut main
Point	.....	angka, biji
Power game	.....	permainan berat
Rival	.....	lawan bersaing
Rubber set	.....	jika set sama kuat 1—1 maka pertandingan di- lanjutkan dengan satu set lagi sehingga per- tandingan berakhir 2— 1.
Score	.....	kedudukan angka
Seeded	.....	diunggulkan, ditempat- kan.
Service	.....	pukulan awal
Set	.....	satu babak permainan
Shuttle cock	.....	bola, kok
Single	.....	tunggal
Smash	.....	pukulan keras menu- kik.
Straight set	.....	set langsung, pertandi- ngan berakhir dalam dua set
Stroke	.....	pukulan
Team	.....	regu, tim
Team Manager	.....	pemimpin regu
Thomas Cup	.....	Piala Thomas
Tournament	.....	turnamen

Timing	.....	pemilihan waktu yang tepat
Training	.....	latihan
Training centre	.....	pusat latihan
Uber Cup	.....	Piala Uber
W B F	.....	Federasi Bulutangkis - Dunia
Winner	.....	pemenang
World Champion	.....	juara dunia
World Championship	.....	kejuaraan dunia



## Lampiran 1

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

#### A. KETERANGAN DIRI

1. Nama kecil : Ferry  
Nama lengkap sekarang : Ferdinand Alexander Sonneville
2. Tempat/Tanggal lahir : Jakarta, 3 Januari 1931
3. Nama isteri : Ivonne Theresia De Wit
4. Agama : Kristen Roma Katholik
5. Nama lengkap ayah : Dirk Jan Sonneville (meninggal dalam tawanan ketika zaman Jepang).
6. Nama lengkap ibu : Leoni Elizabeth de Vogel Hu-beek.
7. Nama putra/putri : 1 (satu) putra dan 2 (dua) putri, yaitu :
  1. Ferdinand Rudy Sonneville, lahir 18 Juli 1955 di Jakarta telah meninggal dunia)
  2. Genia Theresia Sonneville, lahir 27 Januari 1957 di Negeri Belanda.
  3. Cynthia Givendolyn Sonneville, lahir 25 Oktober 1958 di negeri Belanda.
8. Alamat rumah : Jalan Kemanggisan Utama Raya No. 3 Jakarta Barat, Telp. 540836.
9. Pekerjaan sekarang : Berwiraswasta, seperti :
  1. Ketua Yayasan Universitas Trisakti dan sekaligus menjadi dosen ahli ekonomi.

2. Anggota Yayasan Universitas Atmajaya.
  3. Ketua Yayasan Rumah Sakit Fatmawati, dan beberapa yayasan sosial yang tidak dapat disebutkan di sini.
  4. Ketua dan sekaligus memiliki Real Estate P.T. Ferry Sonnevile & Co. yang lahannya terletak di Gunung Putri Bogor.
  5. Menjadi anggota Dewan dalam Organisasi Internasional Real Estate Sedunia.
  6. Ketua Dewan Penasehat IESC, yang bergerak melayani atau memberi bantuan dana baik swasta maupun pemerintah kepada negara-negara yang sedang berkembang.
  7. Ketua Umum PBSI periode 1981 – 1985.
10. Pekerjaan ayah terakhir : Gas Maatschappij di Jakarta.
  11. Nama-nama saudara : Tonny (sebagai adiknya) sekalian lain ayah.

## B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Sekolah Dasar : Santo Yoseph di Kramat Raya Jakarta pada tahun 1937 dan tamat pada tahun 1943.
2. Sekolah Menengah : HBS (Hogere Burger School) di Nassau Boulevard sekarang Jalan Imam Bonjol Menteng Ja-

- karta Pusat tahun 1946, dan tamat pada tahun 1951.
3. Pendidikan Tinggi : 1951 pernah kuliah di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Jakarta namun tidak selesai. Kemudian pada akhir tahun 1955, bersekolah di Nederlandsche Economische Hooge School (NEH) di Rotterdam Negeri Belanda, dan tamat pada tahun 1963.

### C. RIWAYAT PEKERJAAN

- Bermula bekerja sebagai guru jujitsu pada kepolisian kemudian aktif pada organisasi PBSI Jaya.
- Kemudian aktif di organisasi IBF ketika masih belajar di Negeri Belanda.
- Setelah kembali dari Negeri Belanda dengan predikat sarjana ekonomi bekerja di Bank Indonesia sejak 1963.
- Di samping itu aktif dalam merintis mendirikan organisasi KONI sejak 1966.
- Kemudian mulai berkecimpung di perguruan tinggi swasta seperti Universitas Trisakti dan Universitas Katholik Atmajaya di Jakarta dan sebagai dosen ahli ekonomi di Universitas Trisakti.
- Di samping itu mulai pula berwiraswasta, seperti menangani Ketua Yayasan Profesional Rumah Sakit Fatmawati dan beberapa yayasan sosial lainnya yang tidak dapat disebutkan namanya.
- Kemudian pada tahun 1972–1975 diangkat menjadi Presiden IBF.
- Pada tahun 1978 ditunjuk menjadi anggota dewan dalam organisasi international Real Estate Sedunia.

Disamping itu diangkat menjadi Ketua Dewan Penasehat IESC.

— Ketua Umum PBSI sejak tahun 1981—1985.

#### D. PENGALAMAN DI LUAR BIDANG KERJA

1. Zaman Hindia Belanda : belum ada, masih sekolah
2. Zaman Pendudukan Jepang : sangat aktif bermain bulutangkis karena pada waktu itu tidak bersekolah.
3. Zaman Republik Indonesia : Kebolehannya dalam bermain bulutangkis dapat menjuarai kejuaraan bulutangkis Jakarta dan Bandung pada tahun 1951. Kemudian juga menjuarai Selangor pada tahun 1954, bahkan pada tahun 1955 menjuarai Malaya di Kualalumpur.  
Ketika bersekolah di Negeri Belanda pernah menjuarai Haarlem, London, Bonn, Paris dan Glasgow.

#### E. KARYA TULIS

Pernah menulis buku tentang bulutangkis berjudul : "Bulutangkis Bermutu" yang diterbitkan di Negeri Belanda sejak 1957/1958 dan diterbitkan di Indonesia sekitar tahun 1963.

Jakarta, 13 September 1984

Penyusun  
ttd.

(Drs. Ferry Sonnevile)

## Lampiran 2

### SUSUNAN PENGURUS BESAR PBSI PERIODE TAHUN 1981 – 1985

- Pelindung : 1. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I.  
2. Ketua Umum KONI Pusat
- Dewan Kehormatan : 1. Drs. Sudirman  
2. Sukanto Sayidiman  
3. Padmo Sumasto, SH  
4. D. Ramli Rikin
- Dewan Penyantun : 1. D. Suprayogi  
2. Marsdya Kardono  
3. H. Abung Kusman  
4. dr. Halim  
5. Drs. Frans Seda  
6. Suwoto Sukendar  
7. Sukada Somawidjaja  
8. Suharso Suhandinata  
9. Drs. Titus Kurniadi  
10. Adjar Adi
- Dewan Pengawas : 1. Abdulkadir, SH (Ketua)  
2. Ibrahim Repin (Wk. Ketua)  
3. B. Harahap (Sekretaris)  
4. I.C. Tambunan (Anggota)  
5. Adjat Sudradjat (Anggota)  
6. Drs. Na'im Sulaeman (Anggota)  
7. Alwan Toha (Anggota)
- Dewan Pengurus :  
Ketua Umum : Drs. Ferry Sonnevile  
Ketua Bid. Organisasi/

Luar Negeri	: P. Soemarsono
Ketua Bid. Pembinaan	: Rudy Hartono
Ketua Bid. Dana	: Tirta Utomo, SH
Bendahara	: Pandji Suwanto
Wakil Bendahara	: Purnomo Sidhi
Sekretaris Jenderal	: H. Sutomo, SH
Sekretaris	: Umar Sanusi
Biro Hubungan Daerah	: Toto Hanafiah
Komisi Teknik	: Drs. Taher Djide
	Tan Yoe Hok
	Christian Hadinata
	Drs. W.K. Budhiman
	Ny. Corry Suchahyo.

**HASIL PERTARUNGAN PIALA THOMAS**  
**1948 – 1984**

1. Piala Thomas I (1948 – 1949)  
Juara Malaya (Malaysia) mengalahkan Denmark di final 8 – 1 di Singapura.
2. Piala Thomas II (1951 – 1952)  
Malaya juara lagi, setelah di final mengalahkan Amerika Serikat 7 – 2, final berlangsung di Singapura.
3. Piala Thomas III (1954 – 1955)  
Malaya tetap bertahan sebagai juara, ketika di final mengalahkan Denmark 8 – 1 di Singapura.
4. Piala Thomas IV (1957 – 1958)  
Antarzona : Muangthai – Amerika Serikat 7 – 2, Indonesia – Denmark 6 – 3, Indonesia – Muangthai 8 – 1.  
Final : Indonesia – Malaya (Pemegang Piala) 6 – 3.  
Catatan : Regu Putra Indonesia untuk pertama kalinya ikut perebutan Piala Thomas dan terdiri atas Ferry Sonneville, Eddy Yusuf, Tan Yoe Hok, Lie Po Djian, Nyoo Kim Bie, dan Tan King Gwan.
5. Piala Thomas V (1960 – 1961)  
Final (challenge round) ; Indonesia (pemegang Piala) Muangthai 6 – 3 di Jakarta.  
Catatan : Regu Indonesia terdiri atas Ferry Sonneville, Tan Yoe Hok, Eddy Yusuf, Tan King Gwan, Nyoo Kim Bie, dan Lie Po Djian.
6. Piala Thomas VI (1963 – 1964)  
Final : Indonesia (pemegang Piala) Denmark 5 – 4 di Tokio.  
Catatan : Regu Indonesia terdiri atas Ferry Sonneville,

Tan Yoe Hok, Ang Tjin Siang (Mulyadi), Tan King Gwan, Unang, dan Tutang.

7. Piala Thomas VII (1966 – 1967)

Final : Malaysia – Indonesia (pemegang Piala) 6 – 3 di Jakarta. Pertandingan dihentikan wasit kehormatan Scheele pada skor 4 – 3 untuk Malaysia. IBF instruksikan pertandingan dilanjutkan di Selandia Baru. Tapi Indonesia tidak muncul. Skor menjadi 6 – 3 untuk kemenangan Malaysia.

Catatan : Regu Indonesia terdiri atas Ferry Sonnevile, Rudy Hartono, Mulyadi, Unang AP, Tan King Gwan, dan regu Malaysia terdiri atas Cheng Hoe, Tan Aik Huang, Teh Kew San, Ng Boon Bee, Tan Yee Khan.

8. Piala Thomas VIII (1969 – 1970).

Antarzona : Indonesia – Selandia Baru 9 – 0, Indonesia – Kanada 9 – 0, Malaysia – Denmark 5 – 4.

Final : Indonesia – Malaysia (pemegang Piala) 7 – 2 di Kuala Lumpur.

Catatan : Regu Indonesia terdiri atas Rudy Hartono, Mulyadi, Darmadi, Mintarja, Indratno, Indra Gunawan.

9. Piala Thomas IX (1972 – 1973)

Antarzona : Kanada – India 5 – 4, Indonesia (pemegang Piala) – Muangthai 8 – 1, Denmark – Kanada 9 – 0. Final : Indonesia – Denmark 8 – 1 di Jakarta.

Catatan : Regu Indonesia terdiri atas Rudy Hartono, Mulyadi, Amril Nurman, Christian, Ade Chandra, Tjun-Tjun.

10. Piala Thomas X (1975 – 1976)

Antarzona : Malaysia – Selandia Baru 6 – 3, Muangthai – Kanada 9 – 0, Malaysia – Denmark 5 – 4, Indonesia (pemegang Piala) – Muangthai 8 – 1.

Final : Indonesia – Malaysia 9–0 di Bangkok.

Catatan : Regu Indonesia terdiri atas Rudy Hartono,



Liem Swie King, Tjun Tjun, Johan Wahyudi, Ade Chandra dan Christian.

11. Piala Thomas XI (1978 – 1979)  
 Antarzona : Jepang – Kanada 8 – 1, Denmark – India 7 – 2, Indonesia – Jepang 9 – 0 di Jakarta.  
 Catatan : Regu Indonesia terdiri atas Liem Swie King, Iie Sumirat, Rudy Hartono, Tjun Tjun, Johan Wahyudi, Christian.
12. Piala Thomas XII (1981 – 1982)  
 Indonesia kalah di final atas RRC 4 – 5 di London. Indonesia diperkuat oleh Liem Swie King, Lius Pongoh, Rudy Hartono, Kartono, Heryanto, Christian Hadinata. Sedangkan RRC diperkuat oleh Han Jian, Cheng Changjie, He Sang Quan, Yang Guoliang, Yao Ximing, Sun Zhian.
13. Piala Thomas XIII (1983 – 1984)  
 Kini, giliran RRC yang kalah di final 2–3 dari Indonesia. Regu Indonesia terdiri atas Liem Swie King, Hastomo Arbi, Icu Sugianto, Hadiyanto, Kartono Heriatmanto, Rudy Hermanto, Christian Hadinata, dan Hadibowo Sutowo.  
 Membawa cukup banyak pemainnya, Cina menurunkan : Luan Jin, Han Jian, Yang Yang, He Sang Quan, Jian Guoliang, Sun Zhian dan Tian Bingyi.

**REKAPITULASI JUMLAH CABANG  
KLUB DAN PEMAIN BULUTANGKIS**

No.	Daerah	Cabang	Klub	Pemain
1.	D.I. Aceh	10	110	—
2.	Sumatera Utara	2	12	300
3.	Sumatera Barat	14	88	97
4.	Riau	—	—	—
5.	Jambi	6	75	1750
6.	Sumatera Selatan	15	97	1200
7.	Lampung	—	—	—
8.	Bengkulu	25	71	330
9.	DKI Jaya	5	147	5180
10.	Jawa Barat	25	514	3500
11.	Jawa Tengah	35	—	—
12.	D.I. Yogyakarta	—	—	—
13.	Jawa Timur	32	190	2100
14.	Bali	8	130	1300
15.	Nusa Tenggara Barat	6	3	—
16.	Nusa Tenggara Timur	12	12	65
17.	Kalimantan Barat	8	—	—
18.	Kalimantan Tengah	6	—	—
19.	Kalimantan Selatan	10	76	200
20.	Kalimantan Timur	6	117	2400
21.	Sulawesi Selatan	23	275	5500
22.	Sulawesi Tenggara	4	27	475
23.	Sulawesi Tengah	4	26	360
24.	Sulawesi Utara	7	89	890
25.	Maluku	5	26	320
26.	Irian Jaya	9	84	426
27.	Timor Timur	—	—	—
Jumlah :		221	2444	26413

Catatan :

Data-data tersebut di atas adalah berdasarkan formulir isian yang diterima ketika Muker PBSI di Ujungpandang. Riau, Lampung, Jateng, Yogya, Timor Timur belum memberikan data-datanya.

Ujungpandang, 20 Juli 1983

**MUKER PBSI 1983**

**PENGDA-PENGDA PBSI SE INDONESIA**

1. Pengda DI Aceh
2. Pengda B e l i
3. Pengda Bengkulu
4. Pengda Jawa Barat
5. Pengda DKI Jakarta
6. Pengda J a m b i
7. Pengda Jawa Tengah
8. Pengda Jawa Timur
9. Pengda DI Yogyakarta
10. Pengda Irian Jaya
11. Pengda Kalimantan Barat
12. Pengda Kalimantan Selatan
13. Pengda Kalimantan Tengah
14. Pengda Kalimantan Timur
15. Pengda Lampung
16. Pengda Maluku
17. Pengda Nusa Tenggara Barat
18. Pengda Nusa Tenggara Timur
19. Pengda R i a u
20. Pengda Sulawesi Selatan
21. Pengda Sulawesi Tengah
22. Pengda Sulawesi Tenggara
23. Pengda Sulawesi Utara
24. Pengda Sumatera Barat
25. Pengda Sumatera Selatan
26. Pengda Sumatera Utara

di Banda Aceh  
di Den Pasar  
di B e c a g u l u  
di Bandung  
di Jakarta  
di Jambi  
di Semarang  
di Surabaya  
di Yogyakarta  
di Pontianak  
di Banjarmasin  
di Palangkaraya  
di Samarinda  
di Telukbetung  
di Ambon  
di Lombok  
di Kupang  
di Pekanbaru  
di Ujungpandang  
di Palu  
di Kendari  
di Manado  
di Palembang  
di M e d a n

## **RANCANGAN PERATURAN KEJUARAAN PIALA THOMAS DAN UBER YANG BARU**

---

Berikut ini adalah rancangan peraturan turnamen bulutangkis internasional yang menyangkut perebutan kejuaraan Piala Thomas dan Piala Uber.

Sebagaimana kita maklumi, bertepatan dengan berlangsungnya Kejuaraan Dunia Bulutangkis III di Kopenhagen pada tanggal 3 Mei 1983, para anggota IBF akan menyelenggarakan Sidang Tahunan yang antara lain membahas dan mensahkan peraturan ini.

Pihak Indonesia (PBSI) menurut Ketua Bidang Organisasi dan Luar Negeri, P. Soemarsono, dengan dukungan negara-negara Asia lainnya, mengusulkan sistem pertandingan yang berlaku di Asian Games (Multi event), yaitu dengan urutan sebagai berikut :

- single pertama, single kedua
  - double pertama, double kedua
  - single ketiga (berlangsung dalam satu hari — red).
- 

IBF Council mengusulkan agar peraturan pertandingan Thomas dan Uber Cup diadakan perubahan sebagai berikut :

### **Konstitusi :**

1. Pertandingan Thomas Cup adalah "Kejuaraan Dunia Beregu Putra" dan pertandingan Uber Cup adalah "Pertandingan Dunia Beregu Putri". Sebagai anggota IBF setiap organisasi Nasional wajib ikut serta sesuai dengan peraturan No. 5 . . .

### **Penentuan Kejuaraan :**

2. Kejuaraan Thomas dan Uber Cup akan dilaksanakan ber-

samaan setiap 2 tahun sekali dalam jadwal tanggal 1 November sampai 30 Juni, sehingga putaran final jatuh pada tahun yang genap. Komite manajemen akan menyiarkan selengkapnya tentang tempat putaran kualifikasi dan final, serta tanggal pertandingannya pada tanggal 1 Juni tahun berlangsungnya.

#### **Pendaftaran :**

3. Organisasi Nasional yang akan mengikuti Kejuaraan, mendaftarkan kepada Sekretaris Jenderal IBF pada tanggal 1 Oktober dari tahun sebelum Kejuaraan dimulai dengan menyebutkan sebagai berikut :

- (1) Kejuaraan yang akan diikuti (Kejuaraan Thomas dan atau Uber Cup).

- (2) Memilih tempat pertandingan babak kualifikasi. Komite manajemen berhak menolak pendaftaran tiap organisasi Nasional bilamana :

- (1) Tidak memenuhi persyaratan pada saat undian akan berlangsung.

- (2) Dianggap bertentangan dengan maksud tujuan kejuaraan atau pertandingan.

- (3) Menunggak setahun atau lebih pembayaran umum kepada IBF.

#### **Pelaksanaan Pertandingan :**

4. Organisasi Nasional pemegang piala (juara bertahan) dibebaskan dari babak/putaran kualifikasi. Demikian juga Organisasi Nasional yang bertindak sebagai tuan rumah. Setiap tim akan saling bertanding dan diatur menurut kekuatan/ranking serta terbagi dalam kelompok/grup yang terdiri dari 4 (empat) regu terbaik. Delapan tim yang lolos putaran kualifikasi termasuk pemegang piala dan tuan rumah akan bertanding dalam babak final. Bilamana tuan rumah adalah pemegang piala, maka 7 (tu-

juh) tim yang lolos kualifikasi akan bertanding dalam putaran final tersebut.

Delapan tim tersebut akan dibagi ke dalam 2 (dua) kelompok. Juara kelompok akan bertanding melawan Runner-up kelompok lainnya dalam semi final. Regu yang kalah dalam semi final akan saling bertanding untuk merebutkan juara 3 dan 4. Regu pemenang dalam semi final akan bertanding dalam final memperebutkan juara dan Runner-up.

#### Undian :

5. Komite manajemen akan mengadakan undian dari peserta yang terdaftar dan telah memenuhi syarat pada tanggal 1 Nopember tahun sebelum pertandingan berlangsung. Penjelasan sepenuhnya tentang masalah undian akan diberitahukan kepada setiap sekretariat anggota peserta, termasuk regu-regu/tim-tim yang terdaftar pada setiap tempat yang ditunjuk, serta acara pertandingannya.

Undian tentang tempat kualifikasi akan diatur demikian sehingga setiap kelompok tidak akan kurang dari 3 dan tidak akan lebih dari 5 Negara peserta.

Komite manajemen akan menentukan :

- (1) Menetapkan regu/tim yang di-seeded.
- (2) Pelaksanaan penetapan ranking (urutan) sekurang-kurangnya 3 (tiga) tim dalam setiap tempat pertandingan di antara kelompok-kelompok yang ada.

Undian akan berlangsung :

- (1) Tempat diundi dan sekurangnyanya satu tim yang di-seeded.
- (2) Tempat diundi serta ketetapan dari tim-tim dalam setiap kelompok.

Undian untuk putaran/babak final akan diadakan pada tanggal 1 April tahun berlangsungnya pertandingan dan membagi ke dalam 2 (dua) kelompok yang terdiri dari 4 (empat) tim tiap kelompok (termasuk pemegang piala

dan tuan rumah/negara penyelenggara). Ketetapan tempat akan dilakukan dengan undian.

**Ketentuan tempat babak kualifikasi :**

**6. Komite manajemen akan :**

- (1) Memberikan persetujuan tempat pertandingan yang memiliki sekurang-kurangnya 4 (empat) lapangan pertandingan sesuai dengan persyaratan pertandingan Internasional menurut peraturan IBF.
- (2) Memberikan persetujuan tentang pemakaian shuttlecock, termasuk kualitas dan kecepatannya.
- (3) Memberikan persetujuan 2 (dua) orang wasit dari negara peserta yang bukan negara penyelenggara.

Negara penyelenggara dari pertandingan kualifikasi wajib memberikan pertanggungan jawab keuangan terhadap IBF selambat-lambatnya 4 (empat) bulan setelah pertandingan selesai. Negara penyelenggara akan memberikan/membayar dana kepada IBF yang dapat dilaksanakan dari salah satu ketentuan seperti di bawah ini.

- (1) Sejumlah uang berdasarkan persetujuan dengan IBF pada saat menerima penetapan penunjukan.
- (2) Suatu jumlah yaitu 15% dari penghasilan kotor (Gross Receipt) seperti penjelasan berikutnya.
- (3) Dapat berkurang dari 15% bilamana negara penyelenggara setelah diperiksa pertanggungan jawab ternyata mengalami kerugian.

Maksud dan tujuan peraturan ini, pengertian hasil kotor (Gross Receipt) adalah keseluruhan pemasukan uang setelah diperhitungkan dengan pajak Pemerintah dan/atau pembiayaan pajak lain seperti :

- (1) Sewa hall, lapangan dan stand pameran.
- (2) Setiap keuntungan yang didapat dari penjualan buku program dan advertensi yang ada di dalamnya.

- (3) Biaya shuttlecock dan peralatan pertandingan.
- (4) Pemasangan advertensi.
- (5) Kontrak dan penghasilan lain, antara lain dari sponsor, televisi, radio dan sebagainya.

Pembayaran dana kepada IBF wajib dilakukan oleh negara penyelenggara dalam 1 (satu) bulan setelah pertanggung jawaban diterima IBF.

Negara penyelenggara bertanggung jawab atas pembiayaan penyelenggara, termasuk biaya hotel dan perjalanan dari Refree dan sekurang-kurangnya 2 (dua) orang wasit yang qualified dari negara lain.

Negara-negara peserta bertanggung jawab untuk membayar sendiri tentang biaya perjalanan, hotel dan sebagainya.

#### **Ketentuan tentang babak final :**

7. Ketentuan tentang tempat untuk babak final adalah dari tempat babak kualifikasi, terkecuali bahwa :
  - (1) Ada persetujuan antara IBF dengan negara calon penyelenggara tentang hasil jumlah dana tertentu dan bersedia membayar 50% dari hasil kotor (Gross Receipt), seperti penjelasan di bawah ini :
  - (2) Maksud dan tujuan peraturan ini adalah bahwa penghasilan kotor adalah semua uang yang diterima setelah dipotong pajak Pemerintah dan/atau pembiayaan/pajak lain seperti :
    - a. Sewa hotel, lapangan dan stand pameran.
    - b. Setiap keuntungan dari penjualan buku program dan advertensi yang ada di dalamnya.
    - c. Biaya shuttlecock dan peralatan pertandingan.
    - d. Pemasangan advertensi.
    - e. Kontrak dan penghasilan lain, antara lain dari sponsor, televisi, radio dan sebagainya.

Semua hak penyiaran televisi, film, audio, logo adalah



milik IBF.

IBF dapat memberikan konsesi dan izin kepada negara penyelenggara berdasarkan persetujuan bersama dalam melakukan pemindahan sebagian atau keseluruhan hak tersebut.

(3) Jumlah uang yang diterima IBF akan dibagikan sebagai berikut :

- 20% untuk administrasi IBF
- 60% untuk tim-tim peserta berdasarkan jarak dekat jauhny ke tempat final.
- 5% untuk masing-masing pemenang Thomas Cup dan Uber up.
- 3% untuk masing-masing Runner-up.
- 2% untuk masing-masing juara III.

#### Kualifikasi atlit/pemain :

8. (A) Seorang pemain dianggap qualified dan boleh mewakili negara yang bersangkutan jika :

1. Dalam waktu 3 (tiga) bulan telah menjadi anggota perkumpulan yang bergabung secara langsung atau tidak langsung kepada IBF dan Organisasi Nasional yang bersangkutan.
2. Seorang warga negara dari negara yang bersangkutan, lahir di negara tersebut atau telah bertempat tinggal selama 1 tahun dan tidak bertentangan dengan peraturan paragraph ii (B).

(B) Penyesuaian kepada peraturan ii (A) :

1. Seorang pemain yang telah mewakili negaranya dapat senantiasa mewakilinya.
2. Meskipun demikian, bilamana dalam waktu 2 tahun tidak mewakili negaranya lagi, dapat mewakili negara lain bilamana dianggap memenuhi syarat.

- (C) Seorang pemain dianggap mewakili negara yang bersangkutan bilamana telah ditetapkan dan menerima penetapan negara yang bersangkutan.
- (D) Bilamana seorang pemain mewakili negara yang bersangkutan padahal ada perpecahan dan terbagi dalam 2 atau lebih bentuk organisasi Nasional atau dipakai untuk mewakili negara lain, maka IBF tidak membenarkan pemain yang bersangkutan mewakili Organisasi Nasional mana pun.

**Penunjukan Tim :**

9. Tiap negara peserta wajib mendaftar dalam jangka waktu 14 hari sebelum pertandingan berlangsung dan jumlah pemain yang didaftarkan tidak kurang dari 4 orang dan tidak lebih 8 orang kepada Komite Manajemen. Pemain yang didaftarkan harus menurut ketentuan yang sebenarnya baik dalam single maupun double.

Setiap kapten tim menyerahkan komposisi timnya kepada Referee 2 jam sebelum pertandingan dimulai dengan mencantumkan :

- single pertama
- single kedua
- single ketiga
- double pertama
- double kedua

Pemain-pemain ini diambil dari pemain-pemain yang telah didaftarkan menurut ranking yang bersangkutan. Referee berwenang mengganti seorang pemain bilamana berpendapat pemain yang bersangkutan sakit cedera atau karena akibat lain sehingga tidak memungkinkan main dan menggantikannya dengan pemain menurut ranking pada single maupun double.

### **Konstitusi pertandingan dan tim :**

10. (1) Setiap pertandingan ditentukan dari hasil 3 single dan 2 double dan harus dilaksanakan semua 5 pertandingan tersebut.
- (2) Dalam single, setiap tim menurunkan 3 pemain single menurut urutan ranking yang telah ditetapkan.

### **Sistem pertandingan :**

11. Pertandingan akan berlangsung sebagai berikut :
  - single pertama, single kedua, single ketiga
  - double pertama, double kedua.

### **Diskualifikasi :**

12. Komite Manajemen berwenang untuk mendiskualifikasi tim dalam pertandingan sebagai berikut :
  - (1) Setiap tim menyalahi serta tidak menghayati dan mematuhi konstitusi dan peraturan-peraturan IBF.
  - (2) Setiap tim di mana pemainnya mempergunakan obat perangsang dan karenanya melanggar peraturan penggunaan obat perangsang.

Komite manajemen berwenang mengusulkan kepada IBF Council tentang :

- (1) Denda yang dikenakan kepada tim yang bersangkutan.
- (2) Larangan mengikuti pertandingan di masa selanjutnya untuk sekali atau lebih.
- (3) Penangguhan pembayaran apapun kepada tim yang bersangkutan.
- (4) Dalam double, setiap tim menurunkan 2 pasangan double menurut urutan ranking yang telah ditetapkan.
- (5) Seorang pemain tidak boleh main lebih dari satu single dan satu double.

## Lampiran 6

### **POLA DASAR PEMBINAAN PERBULUTANGKISAN INDONESIA ZAMAN SUDIRMAN**

#### **I. Disusun atas dasar :**

- 1.4.1. Landasan
- 1.4.2. Organisasi
- 1.4.3. Sasaran Pokok
- 1.4.4. Pelaksanaan
- 1.4.5. Unsur Pelatih
- 1.4.6. Dukungan Pelatih
- 1.4.7. Hambatan/Umpan Balik
- 1.4.8. Jalur Pengamanan Pola.

#### **II. LANDASAN :**

1. Keluarga Besar PBSI sebagai manusia Indonesia yang berfalsafahkan PANCASILA dan pendukung setia UUD 1945, menyadari dan mempunyai kewajiban untuk senantiasa dengan penuh dedikasi memberikan darma bakti melalui olahraga bulutangkis demi mengharumkan nama Bangsa dan Negara Indonesia, serta memelihara persahabatan dengan semua bangsa di dunia.
2. Menjunjung tinggi dan memelihara martabat Bangsa Indonesia dengan turut menjaga dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya untuk kepentingan ketahanan dan pembangunan Bangsa dan Negara Indonesia.
3. Melaksanakan prinsip-prinsip pembinaan olah raga bulutangkis secara modern dan ilmiah atas dasar pola berjenjang dari bawah ke atas (piramida), serta melakukan penelitian dan pengembangannya secara terus-menerus, mantap dan tuntas.

### III. ORGANISASI

1. Mengembangkan serta menjaga kelestarian hidup perkumpulan-perkumpulan bulutangkis (klub-klub), sebagai dasar dan sumber pembibitan dan pretasi.
2. Meningkatkan kegiatan Cabang-cabang dan Koordinator-koordinator untuk mendukung dan membina serta membimbing perkembangan perkumpulan-perkumpulan bulutangkis sebagaimana dimaksudkan dalam bab 1 tersebut di atas.
3. Memberikan hak otonomi seluas-luasnya kepada Pengurus Daerah Tingkat Daswati I, agar supaya dengan bekerja sama KONI-KONI DAERAH mengawasi, membina dan membimbing kegiatan serta kelestarian perkumpulan-perkumpulan bulutangkis sebagaimana dimaksud dalam bab I tersebut di atas. Untuk itu dalam rangka pemerataan prestasi diwajibkan memiliki Pemusatan Latihan Daerah yang dapat berjalan secara kontinu menurut jadwal kalender kegiatan perbulutangkisan Indonesia setiap tahunnya, serta mengadakan kegiatan-kegiatan kompetisi dan sebagainya di daerah masing-masing.
4. Dukungan sarana dan prasarana (gedung, peralatan dan dana) dihasilkan dengan cara swa-sembada dan bantuan KONI Pusat dalam tingkat Pusat dan KONI DAERAH dalam tingkat daerah, untuk kelancaran pelaksanaan program kegiatan sesuai dengan jadwal sport kalender PBSI.

### IV. SASARAN POKOK

1. Mempertahankan supremasi dunia dalam perbulutangkisan.
2. Pemerataan prestasi antar wilayah/daerah.
3. Pemanduan bakat dan pemasalan.

4. Meningkatkan serta memperbanyak tenaga-tenaga ahli/pelatih.
5. Meningkatkan terus menerus pengetahuan ilmiah olahraga.

## V. POLA PELAKSANAAN :

No.	Pemula	Mata Pelajaran	Perincian Mata Pelajaran	Ket.
1	2	3	4	5
1	Pemula	<p>A. Teori :</p> <p>1. Pengetahuan Pembinaan Fisik.</p> <p>2. Pengetahuan Pembinaan Teknik.</p>	<p>a. Pemanasan</p> <p>b. Kekuatan</p> <p>c. Kelentukan</p> <p>d. Kecepatan</p> <p>e. Kelincahan</p> <p>f. Daya Tahan</p> <p>g. Reaksi</p> <p>h. Koordinasi gerak</p> <p>Pengetahuan Cara Memegang Raket :</p> <p>a. Pegangan geblok kasur</p> <p>b. Pegangan kampak</p> <p>c. Pegangan campuran</p> <p>d. Pegangan back hand</p> <p>Pengetahuan Cara Penyajian Bola (service)</p> <p>a. Tinggi melambung ke belakang</p> <p>b. pendek</p> <p>c. mendatar (drive)</p> <p>d. nyendal (flick)</p> <p>Pengetahuan Cara Melangkah :</p>	

1	2	3	4	5
			<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Langkah berturut-turut</li> <li>b. Langkah bergantian</li> <li>c. Langkah meloncat</li> </ul> <p>Pengetahuan Cara Menerima Penyajian Bola:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tongkrongan dengan raket</li> <li>b. Tempat kesiap-siagaan.</li> </ul> <p>Pengetahuan Cara Memukul Bola :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Saat menghadapi bola</li> <li>b. Saat perkenaan bola dengan raket</li> <li>c. Kelanjutan pukulan</li> </ul>	
		3. Pengetahuan Pembinaan Mental.	<p>Pengetahuan tentang Disiplin</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Disiplin waktu</li> <li>b. Disiplin mengikuti pelajaran</li> <li>c. Disiplin terhadap diri sendiri dan orang lain</li> </ul>	
		B. Praktek :		
		1. Pembinaan Fisik	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pemanasan</li> <li>b. Kekuatan</li> <li>c. Kelentukan</li> </ul>	



1	2	3	4	5
		2. Pembinaan Teknik	d. Kecepatan e. Kelincahan f. Daya tahan g. Reaksi h. Koordinasi gerak. a. Pegangan Raket : – Geblok kasur – Kampak – Campuran – Back hand b. Penyajian Bola (service ) : – Tinggi melambung ke belakang Pendek – Mendatar (drive) Nyendal (flick) c. Langkah kaki (foot work) : – Berturut-turut – Bergantian – Meloncat d. Menerima Penyajian Bola : – Tongkrongan dengan raket – Tempat kesiap-siagaan e. Memukul Bola : – Saat menghadapi bola.	

1	2	3	4	5
		<p>3. Pembinaan Taktik</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Saat perkenaan bola dengan raket</li> <li>– Kelanjutan pukulan</li> </ul> <p>a. Pukulan harus diarahkan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Jauh dengan badan lawan</li> <li>– Tempat lemah lawan</li> <li>– Pada badan lawan</li> </ul> <p>b. Pengaturan Pernafasan dan tenaga :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Mengambil bola mati pelan-pelan</li> <li>– Izin kepada wasit untuk menghapus keringat</li> <li>– Izin kepada wasit untuk ganti bola.</li> </ul>	
		<p>4. Pembinaan Mental</p>	<p>a. Disiplin :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Disiplin waktu</li> <li>– Disiplin tindakan</li> <li>– Disiplin diri sendiri</li> </ul> <p>b. Sportivitas :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Bertindak obyektif</li> <li>– Tunduk pada peraturan</li> </ul>	

1	2	3	4	5
		<p>5. Kematangan Bertanding</p> <p>6. Perwasitan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Menghormati sesama.</li> </ul> <p>a. Bertanding :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Sesama teman</li> <li>– Ranking (seleksi, kompetisi)</li> <li>– Kelompok umur (melawat, mendatangkan) Tryout.</li> </ul> <p>a. Praktek Wasit :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Menghitung permainan tunggal putra/putri.</li> <li>– Menghitung permainan ganda putra/putri</li> </ul> <p>b. Penjaga garis :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Permainan tunggal/ganda</li> <li>– Aktif (langsung memberi tanda masuk/ke luar)</li> <li>– Pasif memberi tanda sesudah ditanya oleh wasit</li> </ul> <p>c. Pengontrol Penyajian Bola atau yang melakukan service :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Waktu service kaki diangkat</li> <li>– Waktu service per</li> </ul>	

1	2	3	4	5
			<p>kenaan bola di atas pinggang</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Waktu service kaki menginjak garis service</li> <li>– Tidak membuat gerakan pura-pura</li> <li>– Bagian manapun dari pada kepala raket tidak boleh lebih tinggi dari bagian yang manapun daripada tangan yang memegang raket itu.</li> </ul>	
II.	Peleng - kap.	<p>A. Teori :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengetahuan Pembinaan Fisik</li> <li>2. Pengetahuan macam-macam pukulan Back Hand dan Fore-Hand.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Senam</li> <li>b. Lari ladang</li> <li>c. Interval training</li> <li>d. Circuit training</li> <li>e. Aerobic</li> <li>f. Height training</li> </ol> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Cara lob lurus dan silang : <ul style="list-style-type: none"> <li>– Lob tinggi ke belakang (untuk pertahanan/posisi)</li> <li>– Lob mendatar ke belakang (untuk penyerangan)</li> </ul> </li> </ol>	

1	2	3	4	5
			<p>b. Cara smash lurus dan silang :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– smash setengah</li> <li>– smash penuh</li> </ul> <p>c. Cara Pukulan net lurus silang :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Dipukul setinggi mungkin</li> <li>– Disambar di atas net</li> </ul> <p>d. Cara Cop lurus dan silang :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– dihadapi sebaik mungkin</li> <li>– dipukul setinggi mungkin</li> </ul> <p>e. Cara memukul mendatar :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– dengan lurus dan silang</li> </ul>	
		3. Pengetahuan Macam-macam Permainan	<p>a. Berdasarkan kekuatan dan kecepatan.</p> <p>b. Berdasarkan keuletan</p> <p>c. Berdasarkan gerak ti pu dan smash</p> <p>d. Permainan kombinasi atau campuran.</p>	
		4. Pengetahuan Cara meng -	<p>a. Dengan mengambil inisiatip lebih dulu.</p>	

1	2	3	4	5
		hadapi ma - cam-macam Type Perma- inan.	b. Memperlambat per- mainan c. Menempatkan bola dengan tajam Menggunakan gerak tipu d. Dengan lob melam- bung tinggi ke bela- kang e. Dengan mencoba bermain cepat f. — Dengan mencoba bermain halus — Dengan mencoba bermain tipuan — Dengan mencoba bermain ulet	
		5. Pengetahuan Mengenai Sportifitas	a. Dengan mengakui keunggulan lawan b. Dengan mengakui kekurangan sendiri	
		6. Pengetahuan Cara Berma- in di Macam- macam lapa- ngan.	a. Cara bermain di la- pangan terbuka b. Cara bermain dilapa- ngan tertutup atau gedung. c. Cara bermain di la- pangan yang beratap tinggi atau rendah d. Cara bermain di la- pangan yang terdiri	

1	2	3	4	5
			dari tanah, lantai pa- pan dan karpet.	
		7. Pengetahuan Perwasitan	a. Menguasai peraturan b. Bertindak obyektif c. Bertindak tegas d. Bertindak wajar	
		8. Pengetahuan Organisasi Olah Raga	a. Mengetahui peratur- an pertandingan b. Mengetahui acara pertandingan c. Mengetahui sistem gugur	
		9. Pengetahuan Kesehatan	a. Makanan bersih dan sehat b. Pakaian bersih c. Rumah dan kamar bersih d. Makan teratur e. Istirahat teratur f. Latihan teratur	
		B. Praktek :		
		1. Pembinaan Fisik	a. Koordinasi gerakan b. Lari ladang (Cross Country) c. Interval training d. Circuit training e. Aerobic	
		2. Pembinaan Teknik	a. Pukulan lob lurus dan silang : — lob tinggi ke bela-	

1	2	3	4	5
			<p>kang (untuk pertahanan/posisi)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Lob mendatar ke belakang (untuk penyerangan)</li> </ul> <p>b. Pukulan smash lurus dan silang :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– setengah smash</li> <li>– smash penuh</li> </ul> <p>c. Pukulan Net lurus dan silang :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Dipukul setinggi mungkin</li> <li>– Disambar di atas net</li> </ul> <p>d. Pukulan cop lurus dan silang :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Dipukul setinggi mungkin</li> <li>– Dihadapi sebaik mungkin.</li> </ul> <p>e. Pukulan mendatar (drive) lurus dan silang.</p> <p>f. Pukulan Drot Shot lurus dan silang :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Jatuhnya bola agak lambat</li> <li>– Jatuhnya bola lebih dekat dengan garis bawah net</li> </ul>	



1	2	3	4	5
		3. Pembinaan Taktik	<p>a. Mengembangkan type-type permainan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Permainan kuat dan cepat</li> <li>– Permainan ulet dan tekun</li> <li>– Permainan tipu dan smash</li> <li>– Permainan kombinasi/campuran</li> </ul> <p>b. Menghadapi type-type permainan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Mengambil inisiatif lebih dulu atau memperlambat permainan</li> <li>– Dengan gerak tipu atau dengan bola cepat dan tajam</li> <li>– Dengan bola selalu diturunkan atau bola di lob tinggi ke belakang</li> <li>– Mencoba bermain cepat</li> <li>– Mencoba bermain halus</li> <li>Mencoba bermain tipuan</li> <li>Mencoba bermain ulet</li> </ul>	

1	2	3	4	5
		4. Pembinaan Mental	a. Membentuk rasa setia pada cita - cita dan tujuan b. Membentuk semangat juang terus-menerus c. Percaya kepada diri sendiri d. Tenang, konsentrasi dan mantap e. Membentuk jiwa ksatria di dalam kemenangan, kekalahan.	
		5. Pembinaan Kematangan Bertanding	a. Dapat bermain di lapangan terbuka b. Dapat bermain di lapangan tertutup/gedung c. Dapat bermain di lapangan yang dari tanah, lantai dan karpet d. Banyak bertanding : <ul style="list-style-type: none"> <li>— Melawat kelompok umur</li> <li>— Mendatangkan kelompok umur</li> <li>— Kejuaraan kelompok umur</li> </ul>	
		6. Pembinaan Perwasitan	a. Menguasai peraturan b. Praktek Wasit : <ul style="list-style-type: none"> <li>— Bertindak tegas -</li> </ul>	

1	2	3	4	5
			obyektif – Bertindak wajar	
III.	Pema- tangan	A. Teori 1. Pengetahuan Pembinaan Fisik  2. Pengetahuan Pembinaan Teknik Pukulan  3. Pengetahuan Taktik Permainan	a. Latihan "Tekanan" b. Fartlek c. Weight training (la- tihan dengan beban) a. Setiap pukulan ha- rus cermat b. Pukulan harus diser- tai konsentrasi c. Pukulan harus man- tap (tidak ragu-ragu) d. Setiap pukulan ha- rus diarahkan e. Setiap pukulan ti- dak bisa diduga se- belumnya. a. Setiap pukulan ha- rus masuk b. Setiap pukulan ha- rus diarahkan c. Setiap pukulan ha- rus menyulitkan la- wan d. Setiap pukulan ha- rus mematikan la- wan. e. Daya pengenalan pu- kulan atau permain- an lawan	

1	2	3	4	5
		4. Pengetahuan tentang kelompok Permainan	a. Kelompok suporter b. Kelompok insider c. Kelompok penggemar d. Kelompok undangan e. Kelompok adsensi f. Kelompok sensasi g. Kelompok penjudi	
		5. Pengetahuan mengenai Permainan	a. Permainan sendiri b. Permainan orang lain c. Menganalisa permainan	
		6. Pengetahuan Perwasitan	Yang perlu dimiliki seorang Wasit : a. Bertindak tegas dan berani b. Suara tegas, lantang, dan isyarat singkat, jelas dan mudah dimengerti c. Memberikan keputusan cepat dan tepat d. Keputusan penuh keyakinan dan penuh tanggungjawab. e. Keputusan bebas dari pengaruh siapa pun f. Ramah dan sopan	

1	2	3	4	5
			terhadap pemain dan pimpinan regu	
			g. Cara berpakaian, tingkah laku dan tutur kata mencerminkan petugas yang baik dan wajar bisa menimbulkan kepercayaan pribadinya.	
		7. Pengetahuan Singkat Perbulutangkis-an di Indonesia	a. Sebelum kemerdekaan b. Sesudah kemerdekaan	
		8. Pengetahuan Organisasi Olah Raga	a. Sistem kompetisi : — setengah kompetisi — kompetisi penuh b. Dua kali kalah gugur c. Organisasi PBSI	
		9. Pengetahuan Kesehatan	a. Gizi dan menu makanan b. Makan dan minum sebelum berlatih / bertanding c. Penjagaan kondisi badan d. P.P.P.K.	
		10. Pengetahuan	a. Organisasi olah raga di Indonesia b. Kejurnas PBSI	

1	2	3	4	5
			c. PON/Asian Games/ Olympiade d. All England/Thomas Cup/Uber Cup, World Invitation	
		<b>B. Praktek :</b>		
		1. Pembinaan Fisik	a. Latihan tekanan b. Latihan dengan be- ban	
		2. Pembinaan Teknik	a. Sasaran pukulan b. Kecepatan pukulan c. Sudut datangnya bo- la	
		3. Pembinaan Taktik	a. Pukulan harus di- arahkan b. Pukulan harus me- nyulitkan c. Pukulan harus me- matikan	
		4. Pembinaan Mental	a. Mengatasi 3 lingku- ngan : — Lingkungan kelu- arga — Lingkungan seko- lah/pekerjaan/ma- syarakat — Lingkungan olah- raga sendiri b. Mengatasi macam — macam kelompok penonton :	

1	2	3	4	5
			<ul style="list-style-type: none"> <li>– Kelompok insider</li> <li>– Kelompok penggemar</li> <li>– Kelompok undangan</li> <li>– Kelompok supporter</li> <li>– Kelompok absensi</li> <li>– Kelompok sensasi</li> </ul>	
		5. Pembinaan Kematangan Bertanding	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengetahui permainan lawan</li> <li>b. Mengetahui permainan sendiri</li> <li>c. Menganalisa sebab kekalahan</li> <li>d. Menganalisa sebab kemenangan</li> <li>e. Kesimpulan harus bermain.</li> </ul>	
		6. Pembinaan Perwasitan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kesimpulan Wasit penjaga garis Pengontrol Service : <ul style="list-style-type: none"> <li>– Pertandingan ranking</li> <li>– Pertandingan persahabatan</li> <li>– Pertandingan kejuaraan sekolah.</li> </ul> </li> <li>b. Praktek Wasit : <ul style="list-style-type: none"> <li>– Di luar sekolah sendiri</li> </ul> </li> </ul>	

## KALENDER BULUTANGKIS 1982

T.K.	No.	Kegiatan	1982												Keterangan
				2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
Regional	1.	Kompetisi antar klub													
	2.	Turnamen Terbuka Daerah													
	3.	Kejuaraan Cabang													
	4.	Kejuaraan Daerah													
Nasional	5.	Try out pemain Pelatnas ke daerah-daerah													Kunjungan/ekshibisi pemain pelatnas
	6.	* Kejuaraan Terbuka Indonesia													
	7.	Kunjungan team luar negeri ke Indonesia													
	8.	Kejurnas Antar Klub													28 Juli s/d 1 Agustus
	9.	P.O.N.													
Internasional	10.	Pengiriman team Indonesia ke luar negeri													
	11.	All England													
	12.	Asian Games													
	13.	Uber Cup													
	14.	Thomas Cup													Tgl. 10 Mei s/d 21 di Jakarta



# KALENDER BULUTANGKIS 1983

T.K.	No.	Kegiatan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	Keterangan
Regi- onal	1.	Kompetisi Antar Klub													Penjelasan lihat: lampiran
	2.	Kejuaraan Tingkat Ca- bang													
	3.	Kejuaraan Tingkat Da- erah													
	4.	Turnamen Terbuka													
Nasi- onal	1.	Pemusatan Latihan Na- sional													
	2.	Turba Pemain Pelat- nas ke Daerah													
	3.	Kejurnas Perorangan Senior/Junior													
	4.	Turnamen-turnamen di luar PBSI/Org. Fungsional													
Inter- nasio- nal	1.	Turnamen di Luar Negeri													
	2.	All England													
	3.	Uber Cup/Thomas Cup (Babak Penyisihan)													
	4.	Indonesian Open													
	5.	Sea Games ke XII													
	6.	World Championships													

# KALENDER BULUTANGKIS TAHUN 1984

Tingkat	No.	Kegiatan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	Keterangan
Regional	1.	Kompetisi Antar Klub Tk. Cabang dan Daerah													
	2.	Kejuaraan Perorangan Tk. Cabang													
	3.	Kejuaraan Perorangan Tk. Daerah													
	4.	Penataran Pelatih/wasit													
	5.	Pembinaan Wilayah													Pusdiklat Jatim. Bali. NTT. NTB di Jember, Yogya. Jateng. Semarang. Jabar di Bandung. DKI Jaya di Jakarta, Sumatera di Medan. Kalimantan & Indonesia Timur di Ujungpandang
	6.	Babak Kualifikasi PON XI													Pembagian Wilayah berdasarkan Muker
	7.	Turnamen-turnamen di Luar Kalender PBSI													Porseni. Pelajar. Antar Perusahaan. Perkumpulan dsb.
Nasional	1.	Penusatan Latihan Nasional													
	2.	Try out/Ekshibisi Pemain-pemain Nasional ke Daerah													Dilakukan setiap kesempatan
	3.	Penataran Pelatih/wasit													
	4.	Kejurnas Antar Klub													Diadakan di Samarinda (Kaltim) waktunya diajukan pada bulan Agustus.
	5.	Mukernas													Waktunya bersamaan dengan Kejurnas
Internasional	1.	Thomas Cup & Uber Cup													Babak kualifikasi Thomas Cup di Hongkong, Uber di New Delhi, final di Kuala Lumpur
	2.	Indonesia Open													Waktunya mundur berdasarkan kalender IBF
	3.	Turnamen-turnamen Internasional													Lihat kalender IBF & Sirkuit Grand Prix

0,46 m                      5,18 meter

